

**PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI YANG MEMILIKI SUAMI
HOMOSEKSUAL**



ANANDA RASULLIA

1125134592

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG
SKRIPSI**

Penerimaan Diri pada Istri yang Memiliki Suami Homoseksual

Nama Mahasiswa : Ananda Rasullia
Nomor Registrasi : 1125134592
Jurusan/Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 17 Juli 2017
:

Pembimbing I



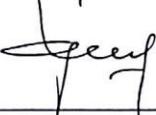
Irma Rosalinda, M. Si
NIP. 197101282005012001

Pembimbing II,



Dwi Kencana Wulan, M. Psi
NIP.198212122014042001

Panitian Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M. Psi (Penganggungjawaban)		2/8 2017
Dr. Gumgum Gumelar, M. Si (Wakil penanggungjawab)		26/7 2017
Mira Ariyani, Ph. D (Ketua Penguji)		2/8 2017
Dr. Gumgum Gumelar, M. Si (Anggota)		26/7 2017
Mauna, M. Psi (Anggota)		2/8 2017

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Ananda Rasullia

Nomor Registrasi : 1125134592

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul Penerimaan Diri pada Istri yang Memiliki Suami Homoseksual adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 11 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan

Ananda Rasullia

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“A bruise is a lesson and each lesson makes us better”

-George R.R. Martin

**“Dragons can be beaten in every fairy tales. Then imagine dragons are the obstacles in life,
and you are the warrior in every fairy tales.”**

-Ananda Rasullia

Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah dan bunda tercinta yang senantiasa menyelipkan nama saya dalam setiap doa dan memberikan saya cinta dan kasih sayang dalam setiap keadaan.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ananda Rasullia
NPM : 1125134592
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Penerimaan Diri pada Istri yang Memiliki Suami Homoseksual ”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : Juli 2017

Yang menyatakan

(Ananda Rasullia)

Ananda Rasullia

PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI YANG MEMILIKI SUAMI HOMOSEKSUAL

Skripsi

**Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri
Jakarta**

(2017)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tahapan penerimaan diri pada istri yang memiliki suami homoseksual. Tahap penerimaan diri diambil teori Christopher Germer dan terdiri dari 5 tahapan, yaitu tahap penghindaran, tahap keingintahuan, tahap toleransi, tahap pembiaran, dan tahap persahabatan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi seorang istri tetap mempertahankan pernikahannya dengan suami homoseksual.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif karena fenomena yang hendak diteliti termasuk ke dalam fenomena yang unik. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah Teknik *purposive sampling*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini telah mencapai tiga dari lima tahap penerimaan diri. Alasan dari subjek untuk mempertahankan pernikahan adalah alasan kasih sayang serta faktor agama dan keluarga.

Kata kunci : penerimaan diri, homoseksual

Ananda Rasullia

SELF-ACCEPTANCE OF WIFE WITH HOMOSEXUAL HUSBAND

Undergraduate Thesis

*Jakarta: Study of Psychology, Faculty of Psychological Education, Universitas Negeri
Jakarta*

(2017)

ABSTRACT

This research was conducted to find the stages of self-acceptance in wife with homosexual husband. The stages of self-acceptance taken from Christopher Germer's stages of self-acceptance and consists of five stages; aversion, curiosity, tolerance, allowing, and friendship. This research also wanted to find out the reason underlying why a wife still keeping her marriage alive with homosexual husband.

This research was conducted using qualitative methods because the phenomenon to be studied belong to a unique phenomenon. This research uses purposive sampling technique to selected its subject. The approach used in this research is case study.

Study results showed that both of the subjects are already achieved three out of five stages of self-acceptance. The reason why they still keeping up their marriage alive are because of affection towards the husband, religion factor, and family factor.

Keyword: Self-Acceptance, Homosexual

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu dan tanpa adanya halangan yang berarti.

Penelitian skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana psikologi pada program strata I Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Saya menyadari terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan kepada saya. Oleh sebab itu, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Gantina Komalasari, M. Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Dr. Gungum Gumelar, M. Si dan Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph. D selaku Pembantu Dekan I dan Pembantu Dekan II Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
3. Ibu Mira Ariyani, Ph. D selaku Kepala Program Studi Psikologi dan Ibu Fellianti Muzdalifah, M. Psi selaku Sekretaris Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Irma Rosalinda, M. Si serta Ibu Dwi Kencana Wulan, M. Psi selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan saya, serta memberikan dukungan dan motivasi dalam menyusun skripsi.
5. Rasa terima kasih terbesar saya sampaikan kepada Bunda Nany Daryanti yang selalu menjadi tempat untuk berpulang, tempat untuk berkeluh kesah serta mencurahkan segala perasaan. Bunda yang selalu menyelipkan nama saya di tiap doa, baik siang maupun malam untuk kesuksesan saya dalam menghadapi apapun.
6. Ayah Eka Yudhalaksana yang diam-diam selalu memberi perhatian, yang diam-diam selalu menyemangati dan memberi nasihat lewat Bunda serta selalu mengingatkan saya untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi.

7. Sahabat senasib dan seperjuangan, Yuni dan Fakhrani, yang selalu menjadi penyemangat di tengah drama yang terjadi selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
8. Sahabat kecil saya, Annisa Nursusanti yang sudah wisuda duluan tahun lalu, yang selalu menemani saya dalam mencari bahan dan literatur serta mendoakan saya agar saya mampu melewati fase skripsi dengan lancar.
9. *Founder* serta staf Komunitas Peduli Sahabat dan Menanti Mentari, kak Sinyo Egie, kak Jumi, dan kak Sarah yang telah membantu dan mengizinkan penulis dalam mencari subjek penelitian.
10. Subjek penelitian dalam skripsi ini, SI, SC, FE, WD, dan NI yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
11. Teman-teman senasib seperjuangan, Bella Zadat, Taffany, Rianisa, SarHik, Ayu, Dinda, Cornisa, Bend, Tebila yang senantiasa menyemangati dan mengisi hari-hari perkuliahan.
12. Teman-teman satu bimbingan klan bu Irma, Amin, Zada, Mochi, Michelle, Indanaa, Naomi, Ade, Bend, dan Lukman yang juga selalu menyemangati saya dalam penulisan skripsi, sebagai teman dikala suka dan duka dalam dunia per-bimbingan.
13. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan, angkatan 2013 yang telah setia menemani saya selama 4 tahun perkuliahan.
14. Terimakasih kepada diri saya sendiri karena telah mampu untuk (sesekali) melawan rasa malas dalam mengerjakan penelitian ini sehingga akhirnya penelitian ini dapat selesai.

Saya menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna. Apabila nantinya terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, saya sangat mengharapkan saran dari pembaca.

Akhir kata, saya berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembaca dan perkembangan dunia psikologi.

Jakarta, Juli 2017

Peneliti

Ananda Rasullia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penerimaan Diri.....	11
2.1.1 Definisi Penerimaan Diri.....	11
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri.....	12
2.1.3 Ciri-ciri Individu yang Menerima Diri.....	14
2.1.4 Tahap Penerimaan Diri.....	15
2.2 Orientasi Seksual.....	19
2.2.1 Definisi Orientasi Seksual.....	19
2.2.2 Heteroseksual dan Homoseksual.....	20
2.2 Kerangka Teoritik.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Subjek Penelitian.....	23

3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian.....	23
3.1.2 Jumlah Subjek	24
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.3 Pendekatan Penelitian Kualitatif yang Digunakan	26
3.3.1 Tipe Penelitian	26
3.4 Metode Pengumpulan Data	27
3.4.1 Wawancara.....	27
3.4.2 Observasi Kualitatif.....	28
3.5 Alat Pengumpulan Data	28
3.5.1 Pedoman Wawancara	28
3.5.2 Lembar Observasi	29
3.5.3 Alat Bantu.....	29
3.6 Prosedur Pengumpulan Data	30
3.6.1 Tahap Persiapan	30
3.6.2 Tahap Pelaksanaan	31
3.7 Prosedur Analisis Data.....	32
3.8 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Deskripsi Subjek	35
4.1.1 Gambaran Umum Subjek (SI)	35
4.1.2 Gambaran Umum Subjek (SC)	36
4.1.3 Gambaran Umum Observasi Subjek	38
4.1.4 Gambaran Umum <i>Significant Others</i> Subjek SI (WD)	43
4.1.5 Gambaran Umum <i>Significant Others</i> Subjek SC (NI)	43
4.2 Temuan Penelitian	44
4.2.1 Temuan Penelitian Subjek I (SI)	44
4.2.2 Temuan <i>Significant Others</i> Subjek SI (WD)	60
4.2.3 Temuan Penelitian Subjek II (SC)	66
4.2.4 Temuan <i>Significant Others</i> Subjek SC (NI)	79
4.3 Dinamika Psikologis	85
4.3.1 Subjek SI.....	85
4.3.2 Subjek SC	86

4.4 Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Teori.....	88
4.4.1 Pembahasan dengan Acuan Teoritik	88
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	92
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	93
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Implikasi.....	102
5.3 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek Penelitian Sastra Ina	25
Tabel 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek Penelitian FE.....	25
Tabel 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek Penelitian Semangat Cahaya.....	25
Tabel 3.4 Tempat dan Waktu Penelitian <i>Significant Others</i> Subjek	26
Tabel 4.2 Tabel Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	44
Tabel 4.3 Tabel Gambaran Tahap Penerimaan Diri SI.....	65
Tabel 4.4 Tabel Gambaran Tahap Penerimaan Diri SC.....	83
Tabel 5.1 Kesimpulan	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.5 Kerangka Berpikir.....	22
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	107
Lampiran 2 Pedoman Observasi	110
Lampiran 3 Verbatim Subjek.....	111
Lampiran 4 Data Observasi	194
Lampiran 5 <i>Informed Consent</i>	198

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

“Hancur hati ini. Ibarat kaca yang pecah, pecahannya begitu lembut dan tersebar kemana-mana. Sehingga tidak bisa lagi disatukan. Satu-satunya yang kupikirkan saat ini adalah orang tua, juga mertuaku. Mereka tidak boleh tahu masalah ini. Mana mungkin aku rela memupus harapan mereka atas kami. Soal pernikahanku, aku justru tidak terlalu memikirkan itu. Aku tahu pernikahan ini sudah berakhir.”

“Semua derita ini kutelan sendiri. Beban batin yang begitu berlimpah, membuat tubuhku terus melemah. Hingga puncaknya, aku pingsan di rumah, dan terpaksa dirawat di rumah sakit beberapa hari. Penyebabnya apa lagi kalau bukan stress. Aku tahu itu.”

“Aku mengutuk hidupku sendiri. Shalatku yang awalnya tertib meski jarang tepat waktu, kini mulai kutinggalkan. Aku sampai pada fase tidak percaya lagi akan kekuatan dan Maha Besarnya Allah. Berbulan-bulan aku berusaha menggapai kepercayaan diri lagi. Aku yang tadinya dikenal sebagai gadis ceria dan percaya diri, terpuruk menjadi tertutup dan minder.”

-Suamiku dan Pacar Lelakinya (Darmanto, 2015)

“...yang saya rasakan...entahlah. Saya sadar gak sadar. Hampir gila waktu itu kak. Berhari-hari saya merasakan seperti tidak hidup tapi hidup. Saya hampir gak berani datang di setiap aktivitas saya (bertemu dengan orang), soalnya saya tiba-tiba nangis. Suami gak tahu kak kondisi saya. Suami jarang di rumah, bahkan hampir gak pernah di rumah.”

-Wawancara dengan AP, Maret 31, 2017

Manusia adalah makhluk dengan segala kebutuhan. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, terdapat lima kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan biologis dan psikologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Rogers (dalam Schultz dan Schultz, 2013) juga menyatakan bahwa semua orang memiliki keinginan kuat untuk diterima apa adanya oleh orang lain, termasuk mendapatkan cinta dan rasa penerimaan dari orang lain. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah dengan menyatukan diri dengan pasangan dalam ikatan pernikahan. Pernikahan adalah suatu momen yang sakral dalam perjalanan hidup individu. Menurut Girgis, George & Anderson, pernikahan adalah persatuan antara dua individu yang berjanji untuk saling mencintai dan menjaga satu sama lain, serta menanggung segala suka dan duka dalam hidup. Pernikahan umumnya dilakukan oleh sepasang pria dan wanita yang saling mencintai, memiliki keinginan untuk hidup bersama, dan berkeinginan untuk memiliki keturunan. Namun, dalam beberapa kasus, terdapat pasangan suami-istri yang menikah tetapi mereka memiliki perbedaan orientasi seksual.

Menurut *American Psychological Association*, orientasi seksual mengacu kepada pola emosional, romantis, dan/atau ketertarikan seksual pada pria, wanita, maupun keduanya. Orientasi seksual merupakan fokus dari konsistensi seksual, romantisme, dan ketertarikan afeksi, baik pada heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (Papalia, Olds & Feldman, 2014). Senada dengan dua definisi sebelumnya, Sugiarto (2014) mengatakan bahwa orientasi seksual merupakan keinginan mendasar dari individu untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, berhubungan dengan kedekatan atau rasa intim. Orientasi seksual terdiri dari heteroseksual, homoseksual, dan biseksual (Samelius & Wagberg, 2005). Orientasi seksual homoseksual (seringkali ditujukan kepada pria gay dan wanita lesbian) memiliki orientasi seksual kepada orang lain dengan gender yang sama. Orientasi seksual heteroseksual (seringkali disebut dengan *straight*)

memiliki orientasi seksual kepada orang lain dengan gender yang berbeda. Sementara orientasi seksual biseksual, memiliki ketertarikan seksual pada keduanya, yaitu seseorang dengan gender yang sama maupun seseorang dengan gender yang berbeda.

Suatu pernikahan pada umumnya terjadi antara dua orang dengan orientasi seksual yang sama, yaitu heteroseksual. Ketika terjadi pernikahan antara dua orang dengan orientasi seksual yang berbeda, hal tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan pernikahan dan bahtera rumah tangga. Menurut para pasangan heteroseksual, mengetahui bahwa pasangan mereka bukan seorang heteroseksual merupakan pengalaman yang traumatis (Schwartz, 2012). Penelitian Buxton dan Schwartz (2004) menemukan bahwa pasangan heteroseksual yang menikah dengan suami homoseksual mengaku bahwa mereka tidak menyadari bahwa pasangan yang mereka nikahi merupakan seorang homoseksual. Seiring berjalannya waktu, pasangan heteroseksual kemudian menyadari bahwa ada sesuatu yang janggal dari suaminya. Beberapa orang mengakui bahwa sering menangkap suaminya tengah berselancar di internet dan membuka situs yang terkait dengan gay.

Mengetahui bahwa pasangan mereka adalah seorang homoseksual menyebabkan rasa *shock*, pengingkaran, dan, bagi beberapa orang, rasa lega karena pada akhirnya mereka menemukan jawaban atas dugaan mereka tentang penampilan fisik yang sama sekali tidak dilirik oleh pasangan. Mereka merasa ditolak dan gagal sebagai wanita, khawatir dengan masa depan pernikahan, juga tanggapan anak mengenai orangtua mereka yang memiliki orientasi seksual sesama jenis. Pada akhirnya, pasangan nonheteroseksual ini memiliki peluang besar untuk merasa bahwa tidak lagi memiliki harapan dan menganggap diri mereka tidak berharga. (Buxton & Schwartz, 2004)

Buxton (2004) menyebutkan bahwa ketika pasangan heteroseksual mengetahui pasangannya adalah seorang gay, mereka merasa seolah-olah

dunia tempat kaki mereka berdiri dibelah secara paksa. Meskipun pada awalnya mereka merasa curiga dengan orientasi seksual pasangannya, mengetahui kenyataan bahwa suaminya benar-benar seorang gay adalah hal yang menyakitkan. Pada bulan-bulan pertama, rasa *shock* dan ketidakpercayaan masih membayangi pasangan heteroseksual. Penelitian Hays dan Samuels menemukan bahwa respon umum yang ditunjukkan oleh mayoritas istri yang memiliki suami homoseksual sesaat setelah mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual adalah rasa marah, cemburu, merasa tersakiti, sedih, dan rasa jijik. 17 dari 18 istri mengaku merasakan kemarahan sesaat setelah mereka tahu bahwa mereka menikah dengan suami homoseksual, 16 istri merasa tertekan, kesepian, serta merasa bahwa kehidupan pernikahannya sudah tidak memiliki masa depan lagi, 12 istri mengalami reaksi fisik, seperti penurunan berat badan, sakit kepala, ataupun kehilangan nafsu makan. Satu orang istri langsung jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. 6 orang mengaku merasa gelisah dan menyalahkan diri mereka sendiri karena tidak memperhatikan perilaku aneh sang suami, atau menyalahkan diri sendiri karena menganggap diri mereka belum menjadi seorang istri yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara pribadi, seorang istri yang menemukan kenyataan secara tiba-tiba bahwa pasangannya adalah seseorang yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis, mengalami rasa *shock* dan kecewa. Banyak dari mereka yang menyalahkan diri sendiri akan tragedi yang menimpa kehidupan rumah tangganya. Kebanyakan dari mereka serta merta langsung menutup diri dari lingkungan karena malu akan keadaan yang tengah dialami. Salah satu subjek yang berinisial FE mengatakan bahwa hatinya merasa sangat hancur ketika ia menemukan bukti di *handphone* suami yang meyakinkan dirinya bahwa sang suami adalah seorang homoseksual. FE merasa amat sangat kecewa, bahkan untuk menangis pun ia tak bisa. Ketika ia menanyakan hal tersebut kepada sang suami, ia menangis sejadi-jadinya dan bermaksud untuk meminta cerai. Tetapi, suami FE ternyata berkeinginan untuk kembali ke jalan yang

benar, akhirnya FE pun berusaha membantu. FE mengaku bahwa ia selalu berusaha untuk menerima keadaannya saat ini walaupun dalam hatinya ia masih belum bisa menerima. Ia selalu berpikir, mengapa ia bisa sampai mendapatkan suami dengan kondisi homoseksual. Selama 1 tahun 3 bulan pernikahan, FE selalu berusaha untuk bersikap baik kepada suami walaupun ia masih merasa sakit hati dan belum bisa menerima keadaan. Ditambah lagi, FE tidak berani untuk menceritakan masalahnya kepada keluarga karena ia takut masalah akan bertambah rumit, sehingga FE memutuskan untuk menyimpan masalahnya sendiri.

Subjek N pun mengatakan bahwa “seakan dunia kiamat” ketika mengetahui bahwa suami yang baru dinikahinya selama 5 hari adalah seorang homoseksual. Marah, sedih, kecewa, semua perasaan tersebut bercampur menjadi satu dalam hatinya. Beberapa kali N mendapati sang suami tengah mencari *boyfriend* (pacar lelaki) melalui akun sosial media. N merasa dirinya adalah seorang wanita yang bodoh karena telah dibohongi oleh pasangan hidupnya sendiri. N bahkan hampir bercerai dengan suaminya, tetapi N kemudian mencoba lebih terbuka dengan dunia Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) agar ia bisa belajar untuk lebih memahami sang suami. Hingga saat ini, N telah membina rumah tangga selama 4 tahun dengan sang suami. Meskipun rumah tangga N jauh dari kata harmonis, N tetap mencoba tegar dan berikhtiar kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Memiliki pasangan hidup yang berbeda orientasi seksual tentu terasa berat. Hal ini dapat menyebabkan perasaan depresi serta kekecewaan yang mendalam bagi para istri. Tidak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk memutus ikatan pernikahan karena memiliki pasangan hidup seorang homoseksual, tetapi tidak sedikit pula yang memilih untuk tetap mempertahankan bahtera rumah tangga. Menurut hasil penelitian Hays dan Samuels (dalam Hernandez dkk, 2011), mengalami kesedihan, isolasi sosial, dan merasa dibohongi adalah respon-

respon yang umum diperlihatkan wanita setelah mereka mengetahui bahwa pria yang mereka nikahi adalah seorang homoseksual. 48% dari partisipan mengambil tindakan perceraian, berpisah, dan berencana untuk meninggalkan suami mereka. Wanita tidak merasa bebas untuk mencari dukungan dari teman dan keluarga karena ketakutan akan stigma, sedangkan 52% lainnya memutuskan untuk bertahan dengan pernikahannya, meskipun merasa tidak yakin bahwa pernikahan akan berlangsung lama.

Kutipan pada awal halaman merupakan salah satu bukti nyata bahwa kehidupan pernikahan seorang istri dengan suami homoseksual adalah kehidupan pernikahan yang berat untuk dijalani dan dipertahankan. Buku “Suamiku dan Istri Lelakinya” karya Wulan Darmanto berisikan kisah nyata perjuangan istri dengan suami homoseksual yang terjadi di Indonesia. Keadaan suami yang istimewa ditambah dengan kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tantangan dan absennya dukungan dari keluarga, dapat membuat istri sangat rentan terkena stress yang kemudian dapat memicu gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikologis. Pernikahan yang tidak bahagia telah terbukti meningkatkan risiko menderita depresi. Penelitian yang dilakukan oleh *University of Wisconsin-Madison* dalam jurnal *Psychophysiology* mengungkapkan bahwa mereka yang menderita stress karena masalah pernikahan akan kesulitan menikmati pengalaman serta hal-hal yang membahagiakan. Pertanda ini adalah salah satu gejala depresi. (<http://news.wisc.edu/>)

Menjalani kehidupan dan dihadapkan pada kejadian-kejadian yang menyakitkan, seringkali membuat seseorang merasa bahwa ialah penyebab dari segala terjadinya kejadian menyakitkan dalam hidupnya. Hal tersebut dapat menyebabkan dirinya tidak mampu untuk menerima diri sendiri tanpa syarat. Menyalahkan diri sendiri atas terjadinya kejadian-kejadian yang menyakitkan tersebut dapat memicu ketidakmampuan seseorang dalam menerima diri sendiri tanpa syarat. Sementara, penerimaan diri

adalah kesehatan mental yang krusial. Ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri tanpa syarat dapat memicu kesulitan-kesulitan emosional, termasuk kemarahan yang tidak terkontrol dan depresi (Carson & Langer, 2006). Maslow (dalam Levianti, 2013) mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri akibat dari keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan atas adanya penilaian dari orang lain.

Maslow mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri akibat dari keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan atas adanya penilaian dari orang lain. Hjelle dan Ziegler (dalam Sari dan Nuryoto, 2002) menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan, dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah.

Kejadian traumatis tentu tidak dapat dihindari oleh siapapun, tetapi kemampuan individu dalam memahami bahwa suatu kegagalan adalah bagian dari perjalanan kehidupan dapat membantu individu dalam menumbuhkan rasa penerimaan diri yang baik. Selain itu, kemampuan dalam menghadapi rasa sakit dan kecewa yang terjadi akibat kenyataan bahwa seseorang memiliki suami homoseksual juga mampu menumbuhkan rasa penerimaan diri yang baik dalam diri individu tersebut. Penerimaan diri merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang. Jika seseorang tidak mampu untuk menerima dirinya, maka ia akan sulit untuk merasa bahagia dengan apa yang telah ia miliki, serta sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mencintai dirinya sendiri. Seorang istri heteroseksual yang memiliki suami

homoseksual, seperti yang telah dibahas, memiliki kemungkinan besar mengalami ketidakbahagiaan karena dipicu oleh perasaan kesedihan, isolasi sosial dan kekecewaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tahap penerimaan diri pada istri yang memiliki suami homoseksual.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian terletak pada istri atau pasangan heteroseksual yang memiliki suami homoseksual, yang mana akan menggali lebih dalam mengenai gambaran penerimaan diri pada pasangan heteroseksual. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana reaksi istri sebagai pasangan heteroseksual ketika mengetahui bahwa pasangan hidupnya memiliki orientasi seksual yang berbeda?
- 1.2.2. Bagaimana istri sebagai pasangan heteroseksual mengatasi masalah terkait dengan pengakuan pasangan?
- 1.2.3. Bagaimana proses penerimaan diri pada istri yang memiliki suami homoseksual?
- 1.2.4. Apa yang membuat seorang istri menerima keadaan suaminya?
- 1.2.5. Pada tahap mana seorang istri telah berhasil menerima dirinya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilaksanakan adalah untuk mengetahui gambaran tahap penerimaan diri pada istri yang memiliki suami homoseksual.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian mengenai penerimaan diri pada istri yang memiliki suami homoseksual diharapkan mampu memberikan kontribusi

positif dan menambah pengetahuan khususnya di bidang psikologi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai kehidupan seorang heteroseksual yang memiliki pasangan dengan orientasi seksual yang berbeda, terutama kajian penerimaan diri.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, pemahaman, dan pengetahuan mengenai penerimaan diri pada istri yang memiliki suami homoseksual.

1.4.2.1. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran penerimaan diri pada istri yang memiliki suami homoseksual. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman, sehingga pihak keluarga dapat memberikan dukungan sosial bagi istri sebagai pasangan heteroseksual. Keluarga juga dapat mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti kasus yang diteliti dalam penelitian ini.

1.4.2.2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi mengenai penerimaan diri pada istri yang memiliki suami homoseksual. Diharapkan masyarakat dapat memberikan dukungan sosial yang positif kepada pasangan heteroseksual yang memiliki pasangan dengan orientasi seksual yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan gambaran fenomena mengenai LGBT yang terjadi di tengah masyarakat sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan agar fenomena ini tidak semakin meluas.

1.4.2.3. Bagi subyek, diharapkan mampu untuk membuka diri dengan bercerita mengenai masalahnya kepada orang terdekat terutama keluarga agar bisa mendapatkan dukungan sosial yang cukup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penerimaan Diri

2.1.1. Definisi Penerimaan Diri

Ryff (2008) menyebutkan bahwa penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, memiliki harapan pencapaian yang realistis, dan memiliki perasaan puas akan dirinya, baik dengan kelebihan yang ia miliki maupun dengan kekurangan-kekurangan serta pilihan-pilihan masa lalunya. Lebih lanjut lagi, Ryff juga menyebutkan bahwa individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang memiliki sikap positif, rasa penerimaan terhadap dirinya, baik menerima kelebihan yang dimiliki maupun kekurangan, dan bersyukur bahwa ia adalah dirinya, dan bukan orang lain. Supratiknya (1995) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain, kesehatan psikologis, serta penerimaan terhadap orang lain. Selain itu, menurut Corsini (2002) penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas pada diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan diri sendiri. Individu dengan penerimaan diri memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan, dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menjadi sedih atau marah (Hjelle dan Ziegler, dalam Sari & Nuryoto, 2002).

Penerimaan diri adalah kesehatan mental yang krusial. Ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri tanpa syarat dapat memicu kesulitan-kesulitan emosional, termasuk kemarahan dan depresi (Carson & Langer, 2006). Individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang

realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya; memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain dan memiliki penilaian yang realistis terhadap keterbatasan yang dimiliki tanpa melihat dirinya secara irasional. Maslow mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri akibat dari keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan atas adanya penilaian dari orang lain. Maslow juga menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan sebuah proses atau sebuah perjalanan dari proses penemuan diri (*self-discovery*). Dalam mencapai aktualisasi diri, individu harus mampu untuk mengerti dirinya sendiri. Puncak dari hierarki kebutuhan Maslow adalah tentang memenuhi potensi dan mampu untuk menerima dirinya sendiri. (Bernard, 2013)

Pengertian mengenai penerimaan diri menunjukkan bahwa penerimaan diri adalah keadaan dimana individu dapat menerima dirinya, dan mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ia miliki. Selain itu, individu dengan penerimaan diri yang baik juga mampu untuk menerima keadaan traumatis yang ia alami, memiliki toleransi atas kejadian yang menjengkelkan tanpa harus menyalahkan dirinya sendiri. Ia mampu belajar dan mengambil pengalaman berharga dari apa yang telah ia alami.

2.1.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (1979) terdapat beberapa kondisi yang memengaruhi seseorang dalam menerima dirinya, yaitu:

1. Pemahaman Diri (*self-understanding*)

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur dalam menilai diri sendiri. Apakah seseorang akan memahami dirinya sendiri akan tergantung pada, tidak hanya kapasitas intelektualnya saja, tetapi juga kesempatan menemukan dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri selalu berjalan beriringan. Semakin seseorang memahami dirinya,

maka semakin besar individu dapat menerima dirinya sendiri, begitu pula sebaliknya.

2. Harapan yang realistis

Ketika seseorang memiliki harapan pencapaian yang realistis, maka performanya akan semakin mendekati harapan yang ia miliki. Harapan akan menjadi realistis ketika seseorang merencanakan harapannya sendiri, tanpa membiarkan orang lain untuk merencanakan ataupun memengaruhinya. Individu juga akan menjadi seseorang yang realistis ketika ia mampu memahami dan menyadari kekuatan dan batas kemampuannya. Harapan yang realistis akan membawa rasa puas pada diri seseorang. Perasaan puas terhadap diri sendiri akan menimbulkan penerimaan diri.

3. Tidak ada hambatan dari lingkungan

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat berasal dari hambatan lingkungan sekitar yang tidak mampu dikontrol oleh individu, seperti diskriminasi ras, gender, ataupun agama. Bila lingkungan sekitarnya menghambat individu dalam mencapai tujuannya, maka individu tersebut akan sulit menerima dirinya sendiri. Tetapi, ketika hambatan tersebut dapat disingkirkan, dan individu mendapat dukungan dari orang sekitarnya, hal ini dapat membuat individu tersebut mampu mencapai tujuannya.

4. Perilaku sosial yang baik

Individu yang mendapatkan sikap yang menyenangkan dari lingkungan sekitarnya lebih dapat menerima dirinya. Tiga hal yang mengarah kepada evaluasi sosial yang menyenangkan adalah tidak adanya prasangka terhadap individu dan anggota keluarganya, memiliki keahlian sosial, dan adanya keinginan untuk menerima

norma atau aturan kelompok dalam berperilaku, berpenampilan, maupun berbicara.

5. Tidak adanya stress emosional yang berat

Tidak adanya stress emosional yang berat memungkinkan individu untuk melakukan usaha terbaiknya dalam melakukan sesuatu. Individu juga dapat merasa lebih rileks dan lebih bahagia.

2.1.3. Ciri-ciri Individu yang Menerima Diri

Allport (dalam Schultz dan Schultz, 2013) mengatakan bahwa individu dewasa adalah individu yang dapat menerima dirinya, dan penerimaan dirinya tersebut dapat membantu ia mencapai keamanan emosional. Individu yang dewasa juga memiliki persepsi yang realistis mengenai hidup, mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta memiliki rasa humor yang baik dan objektifikasi diri. Selain itu, dalam Schultz (1991), Allport juga menyebutkan bahwa kepribadian yang sehat mampu menerima semua segi dari diri mereka, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tanpa menyerah secara pasif dalam kelemahan dan kekurangan tersebut. Orang yang sehat mampu hidup dengan ini dan segi-segi lain dalam kodrat manusia, dengan sedikit konflik dalam diri mereka. Mereka berusaha bekerja sebaik mungkin dan dalam prosesnya, mereka berusaha memperbaiki diri mereka.

Kepribadian-kepribadian yang sehat juga mampu menerima emosi manusia. Toleransi terhadap rasa frustrasi berkaitan dengan mentoleransi stress atau tekanan. Orang yang sehat mampu mengontrol emosi mereka, sehingga emosi tersebut tidak mengganggu aktivitas antarpribadi dan fungsi sosial mereka. Kontrol emosi yang dimiliki bukan sebuah bentuk represi, tetapi mengarahkan emosi kepada hal-hal yang lebih konstruktif (*Continuing Psychology Education*, 2006).

Jersild (dalam Sari & Nuryoto, 2002) menyatakan bahwa individu dengan penerimaan diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki penghargaan yang realistis terhadap kelebihan-kelebihan dirinya.
2. Memiliki keyakinan akan standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu lain.
3. Memiliki kemampuan untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu karena keadaannya.
4. Mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas untuk memanfaatkannya.
5. Mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan diri sendiri.
6. Memiliki spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri.
7. Menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada di luar kontrol.
8. Tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut atau menjadi tidak berarti karena keinginan-keinginannya, tetapi melihat dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan.
9. Merasa memiliki hak untuk memiliki ide-ide dan keinginan-keinginan serta harapan-harapan tertentu.
10. Tidak merasa iri akan kepuasan yang mereka raih.

2.1.4. Tahap Penerimaan Diri

Menurut Germer (2009), tahapan penerimaan diri terjadi dalam 5 tahap, yaitu:

1. Penghindaran (*Aversion*)

Reaksi naluriah dan reaksi pertama individu apabila dihadapkan dengan perasaan yang tidak menyenangkan adalah melakukan penghindaran. Aversi atau penghindaran dapat terjadi dalam bentuk ruminasi atau perenungan, individu mencoba untuk menghilangkan perasaan tidak menyenangkan yang dialami. Tetapi, ketika penghindaran tidak berhasil untuk menghilangkan perasaan tidak

menyenangkan, individu kemudian masuk ke tahap ke-2, yaitu keingintahuan.

2. Keingintahuan (*Curiosity*)

Individu akan mengalami rasa penasaran dan keingintahuan mengenai permasalahan yang mereka hadapi, sehingga mereka ingin mempelajari mengenai permasalahannya lebih lanjut. Setelah individu mengetahui dengan benar masalah apa yang tengah mereka hadapi, tetapi perasaan tidak menyenangkan tersebut belum hilang, maka individu akan memasuki tahap ke-3, yaitu tahap toleransi.

3. Toleransi (*Tolerance*)

Toleransi berarti individu mencoba menahan perasaan tidak menyenangkan yang tengah dirasakan, dengan harapan perasaan tersebut akan hilang dengan sendirinya. Ketika sikap resisten individu tersebut sudah hilang, maka individu masuk ke tahap selanjutnya, yaitu tahap ke-3, *allowing* atau membiarkan.

4. Membiarkan begitu saja (*Allowing*)

Individu akan mulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja, dan individu membiarkan perasaan tersebut mengalir begitu saja. Pada akhirnya, setelah individu dapat beradaptasi dengan perasaan tersebut, maka individu dapat bangkit dari perasaan tidak menyenangkan dan memasuki tahap ke-5, yaitu *friendship* atau persahabatan.

5. Persahabatan (*Friendship*)

Seiring dengan berjalannya waktu, individu mulai bangkit dari perasaan tidak menyenangkan dan mencoba untuk memberi penilaian atas kesulitan tersebut. Individu dapat merasa bersyukur atas manfaat yang didapatkan berdasarkan situasi ataupun emosi yang hadir.

Kubler-Ross (dalam Feldman, 2009) menyebutkan bahwa sikap penerimaan diri dapat terjadi apabila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada keadaan. Terdapat beberapa

tahapan yang akan dilewati individu sebelum akhirnya ia dapat menerima dirinya, yaitu:

1. Penolakan (*Denial*)

Penolakan merupakan reaksi yang wajar bagi seorang individu ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan. Dalam Feldman (2009), disebutkan bahwa seseorang yang baru saja didiagnosis memiliki penyakit tertentu oleh dokter menunjukkan respon yang berupa penolakan. Penolakan merupakan salah satu mekanisme pertahanan yang dimiliki oleh manusia, yang mampu membuat seseorang meresapi dan mengerti situasi tidak menyenangkan yang tengah dihadapi.

2. Kemarahan (*Anger*)

Setelah menolak, maka individu kemudian mengekspresikan kemarahannya. Individu yang sedang merasa kecewa dapat merasa marah kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Ketika seseorang terdiagnosa mengidap suatu penyakit, mereka dapat mencaci maki orang lain, dan bertanya-tanya mengapa harus mereka yang mengalami hal ini dan mengapa bukan orang lain.

3. Tawar Menawar (*Bargaining*)

Dalam tahap ini, individu melakukan suatu negosiasi. Seseorang yang divonis akan meninggal dalam beberapa waktu ke depan mungkin saja bernegosiasi dan berjanji kepada dirinya sendiri bahwa mereka akan hidup cukup untuk melihat anak mereka menikah, dan setelah itu, mereka akan berjanji untuk menerima kematian dengan bahagia.

4. Depresi (*Depression*)

Ketika individu menyadari bahwa ia tidak dapat bernegosiasi dengan situasi tidak menyenangkan, mereka akan memasuki tahap ke-4, yaitu depresi. Depresi yang dialami terdiri dari 2 tipe depresi, yaitu depresi reaktif, perasaan kesedihan yang muncul karena sesuatu yang telah terjadi, dan depresi preparatori, yaitu perasaan kesedihan yang muncul karena ketakutan akan kehilangan yang akan terjadi di masa depan.

5. Penerimaan (*Acceptance*)

Dalam tahap ini, individu telah menerima segala keadaan dan situasi yang dialaminya. Individu menyadari bahwa akan selalu ada keadaan-keadaan tidak menyenangkan dalam hidup yang tidak dapat dihindari.

Adapun efek yang ditimbulkan dari penerimaan diri adalah sebagai berikut:

1. Efek terhadap penyesuaian diri

Individu dengan penerimaan diri yang baik mengetahui dan menyadari segala kelebihan dan kekurangan yang ia miliki. Individu yang menerima dirinya tidak ingin menjadi orang lain, ia puas dan bahagia dengan dirinya sendiri. Ia berkeinginan untuk meningkatkan kelebihan yang dimiliki dan mengurangi kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan dirinya.

2. Efek terhadap penyesuaian sosial

Individu yang menerima dirinya memiliki sikap toleransi terhadap orang lain, ia mampu menyadari bahwa ia pun memiliki kelemahan yang tidak disukai oleh orang lain, sementara individu yang tidak mampu menerima dirinya bersikap kejam dan memiliki perilaku antagonis.

Sikap toleransi terhadap orang lain seringkali diikuti dengan keinginan untuk menolong sesama. Karena individu yang mampu menerima dirinya bukanlah seseorang yang egois, ia selalu membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya. Brandt (dalam Hurlock, 1979) menjelaskan bahwa, individu yang menerima dirinya adalah individu yang bebas menjadi diri sendiri, individu yang memahami potensi-potensi yang dimiliki dan membantu orang lain dalam menemukan potensi dalam diri mereka.

2.2. Orientasi Seksual

2.2.1. Definisi Orientasi Seksual

American Psychological Association (APA) menyebutkan bahwa orientasi seksual mengacu kepada pola emosional, romantis, dan/atau ketertarikan seksual pada pria, wanita, maupun keduanya. Orientasi seksual merupakan komponen identitas yang termasuk di dalamnya adalah ketertarikan emosional dan seksual seseorang kepada orang lain, perilaku, dan/atau afiliasi sosial yang dihasilkan oleh ketertarikan tersebut.

Papalia dan Feldman (2014) menyatakan bahwa orientasi seksual merupakan fokus dari konsistensi seksual, romantisme, dan ketertarikan afeksi, baik pada heteroseksual, homoseksual, atau biseksual. Selain itu, Sugiarto (2014) mengatakan bahwa orientasi seksual merupakan keinginan mendasar dari individu untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, berhubungan dengan kedekatan atau rasa intim. Dapat dikatakan bahwa orientasi seksual merupakan ketertarikan seksual yang muncul dalam diri individu, baik pria maupun wanita, kepada orang lain.

King (dalam Santrock, 2014) menyatakan bahwa hingga akhir abad ke-19, dipercayai bahwa setiap manusia adalah seorang heteroseksual atau homoseksual. Sedangkan saat ini, orientasi seksual dilihat sebagai bukan hanya sebagai proposisi, tetapi sebagai kontinum dari hubungan perempuan dengan laki-laki menuju ke hubungan sesama jenis. Beberapa individu adalah seorang biseksual, yaitu memiliki ketertarikan kepada individu dari kedua gender.

2.2.2. Heteroseksual dan Homoseksual

2.2.2.1. Definisi

Samelius dan Wagberg (2005) membagi orientasi seksual menjadi heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Orientasi homoseksual yang seringkali ditujukan kepada pria gay dan wanita lesbian, merupakan orientasi seksual kepada orang lain dengan gender atau jenis kelamin yang

sama, seperti laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual kepada laki-laki. Sementara orientasi seksual heteroseksual, yang seringkali disebut dengan *straight*, merupakan orientasi seksual kepada orang lain dengan gender yang berbeda, seperti laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual kepada wanita. Sedangkan orientasi biseksual merupakan ketertarikan seksual kepada keduanya, yaitu seseorang dengan gender yang sama maupun seseorang dengan gender yang berbeda.

2.2.2.2. Faktor yang Memengaruhi Orientasi Seksual

Menurut APA, belum ada pernyataan yang pasti dari para ilmuwan mengenai faktor yang dapat menyebabkan individu mengembangkan orientasi heteroseksual, biseksual, gay atau lesbian. Meskipun telah banyak penelitian yang menemukan bahwa genetis, hormonal, perkembangan, sosial dan budaya dapat memengaruhi seseorang dalam mengembangkan orientasi seksualnya, tetapi belum ada penemuan yang menemukan bahwa orientasi seksual dapat ditentukan oleh faktor tertentu.

Feldman (2009) mengemukakan bahwa faktor yang mendorong individu dalam mengembangkan orientasi heteroseksual, homoseksual, ataupun biseksual belum dapat dipahami dengan jelas. Penelitian menunjukkan bahwa genetic dan faktor biologis mungkin dapat memainkan peran penting, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa berbagai struktur otak yang berbeda pada homoseksual dan heteroseksual, juga produksi hormon yang terkait dengan orientasi seksual (Meyer-Bahlburg et al., 1995; Lippa, 2003; Rahman & Wilson, 2003; Kraemer et al., 2006).

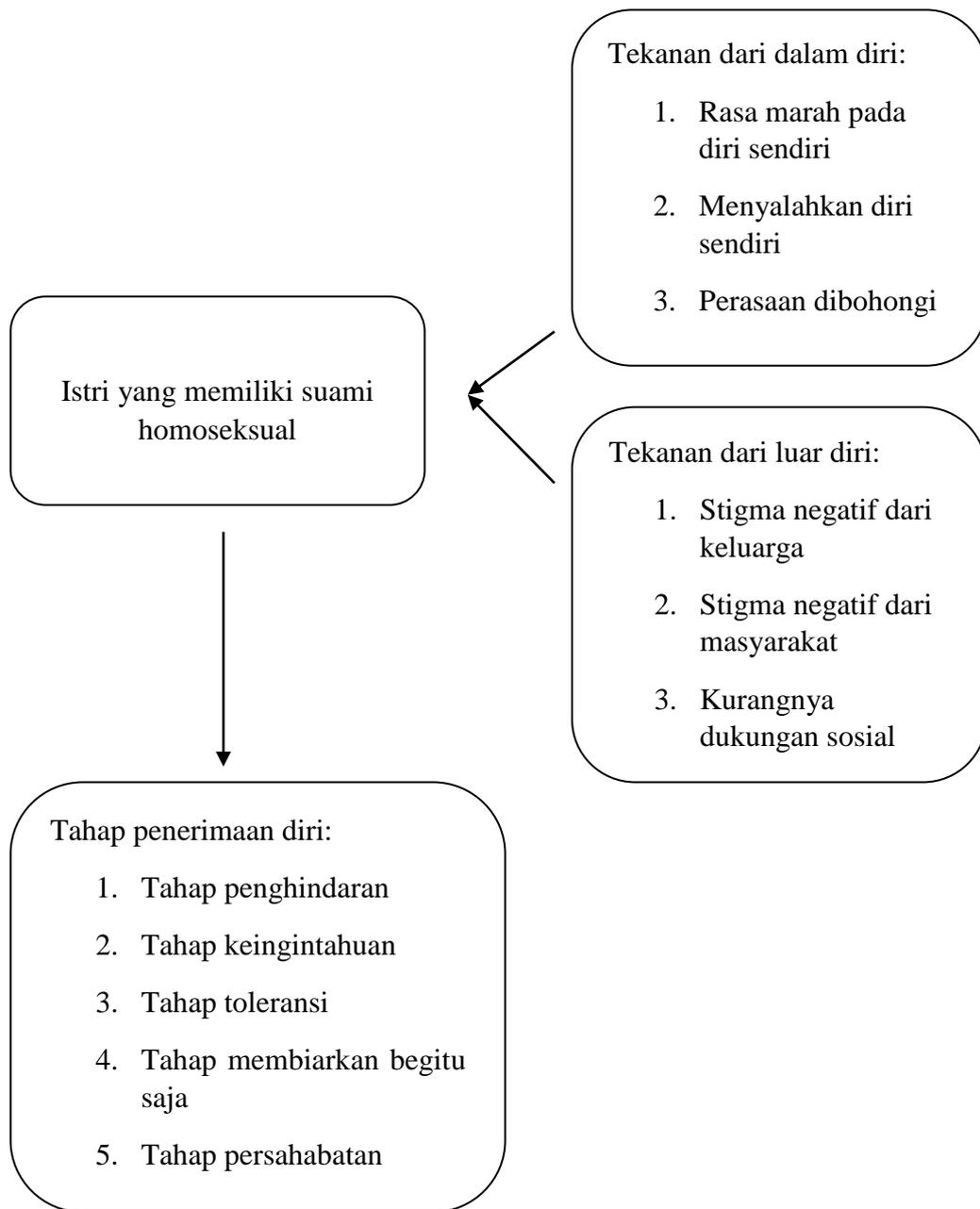
Selain faktor biologis, terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya juga dapat berperan dalam terbentuknya orientasi seksual. Tetapi, belum ada bukti yang cukup kuat untuk membuktikan bahwa terdapat dinamika keluarga atau pengasuhan anak tertentu yang secara konsisten berhubungan dengan orientasi seksual. Sama halnya dengan penjelasan berdasarkan teori belajar, yang

mengatakan bahwa homoseksualitas muncul karena *rewarding*, pengalaman homoseksual yang menyenangkan, dan pengalaman heteroseksual yang menyenangkan, tidak satu pun dari ketiganya muncul sebagai jawaban yang lengkap (Bell & Weinberg, 1978; Isay, 1990; Golombok & Tasker, 1996).

Singkatnya, belum ada penjelasan yang dapat diterima mengenai mengapa remaja mengembangkan orientasi heteroseksual dan orientasi homoseksual. beberapa ahli percaya bahwa orientasi seksual berkembang dari interaksi faktor genetic, psikologis, dan lingkungan yang kompleks (LeVay & Valente, 2003).

2.3. Kerangka Teoritik

Pernikahan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rasa cinta dan rasa memiliki. Menikah dengan seseorang yang dicintai tentu didasari dari keinginan untuk membentuk dan membangun sebuah keluarga. Keluarga tentunya akan terbentuk jika pasangan yang menikah memiliki orientasi seksual yang sejalan, yaitu heteroseksual. Namun, ada beberapa kasus pernikahan antar orientasi, dimana seorang heteroseksual menikah dengan seorang homoseksual. Wanita, sebagai pasangan heteroseksual dan sebagai seorang istri, merasakan tekanan besar ketika mengetahui bahwa pasangannya merupakan seorang homoseksual. Tekanan yang dialami dapat berupa stress, stigma yang buruk dari masyarakat dan keluarga, serta merasa dibohongi dan tidak bahagia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif jumlah subjek bergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan dari pengambilan data, hal-hal apa saja yang dapat bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan dilakukan dengan sumber daya waktu dan sumber daya lain yang ada. Selain itu, validitas, kedalaman makna, dan *insight* yang didapat dari penelitian kualitatif lebih ditentukan oleh kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih dan kemampuan analitis daripada tergantung dari jumlah informan (Patton, dalam Poerwandari, 2017). Selain itu, menurut Hanurawan (2016), dalam penelitian kualitatif peneliti membangun hubungan erat dengan jumlah orang yang terbatas yang menjadi partisipan penelitian. Pemilihan jumlah orang yang terbatas tersebut dilakukan berdasarkan alasan kemudahan untuk memperoleh data secara mendalam

Subjek dalam penelitian ini adalah istri yang memiliki suami berorientasi seksual homoseksual. Alasan mengapa dipilihnya subjek tersebut adalah subjek sesuai dengan topik penelitian yang peneliti laksanakan, yaitu penerimaan diri pada istri yang memiliki suami homoseksual.

3.1.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Pemilihan subjek yang sesuai dengan penelitian ini adalah secara *purposive*, yaitu dipilihnya dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. *Purposive sampling* digunakan dalam situasi dimana peneliti memilih kasus untuk tujuan tertentu. *Purposive sampling* sesuai digunakan dalam tiga situasi. Pertama, peneliti menggunakannya untuk meneliti kasus unik yang sangat informatif. Kedua, peneliti dapat menggunakan *purposive sampling* jika penelitian yang dilakukan membutuhkan populasi atau subjek yang spesial, atau sedikit, dan sulit untuk ditemukan. Ketiga, ketika peneliti ingin mengidentifikasi jenis kasus tertentu dengan investigasi secara mendalam. (Neuman, 2007)

Dalam *purposive sampling*, hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan subjek tidak diambil secara *random*. Karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek adalah pasangan suami istri secara sah yang terikat dalam perkawinan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Subjek memiliki suami berorientasi homoseksual, sementara subjek sebagai istri memiliki orientasi heteroseksual.
3. Pernikahan subjek dengan suami berusia 1 (satu) tahun atau lebih dari 1 (satu) tahun.
4. Subjek dengan pasangan belum memiliki anak kandung.

3.1.2. Jumlah Subjek

Santoso dan Royanto (2009) mengemukakan bahwa jumlah subjek untuk penelitian kualitatif tidak ditentukan pada saat merancang penelitian, tetapi diputuskan selama proses pengumpulan data. Hal ini mengingat bahwa sasaran dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam. Maka prinsip yang harus dipenuhi adalah mengumpulkan informasi sampai pada titik jenuh (*saturated*), yaitu ketika tidak diperoleh lagi informasi yang baru.

Penelitian ini menggunakan 3 orang subjek dengan pertimbangan bahwa penentuan jumlah subjek dapat memperlihatkan penerimaan diri istri yang memiliki suami homoseksual.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan awal bulan Juli tahun 2017. Pengambilan data dimulai pada tanggal 19 April 2017. Penelitian dilakukan melalui komunikasi *online* via aplikasi *chatting Whatsapp* dan *Facebook Messenger* dan wawancara tatap muka yang bertempat di salah satu

hotel dan restoran di kota Madiun, serta hotel di kota Yogyakarta yang dekat dengan domisili subjek penelitian. Komunikasi *online* via aplikasi *chatting* dilakukan karena lokasi subjek yang berdomisili di luar Pulau Jawa, sulit dijangkau, dan permintaan subjek untuk wawancara melalui aplikasi *chatting* karena subjek tidak menginginkan identitasnya diketahui oleh siapapun.

Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek Sastra Ina

Pertemuan	Tempat	Waktu
1	<i>Facebook Messenger</i>	April – Juni 2017
2	Restoran Amaris Hotel Madiun, Kota Madiun	Rabu, 19 April 2017
3	Pizza Hut Kota Madiun	Kamis, 20 April 2017

Tabel 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek FE

Pertemuan	Tempat	Waktu
1	<i>Facebook Messenger</i>	April – Mei 2017

Tabel 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek Semangat Cahaya

Pertemuan	Tempat	Waktu
1	<i>Facebook Messenger</i>	April – Juni 2017
2	Hotel di Malioboro, Yogyakarta	25 Mei 2017
3	Hotel di Malioboro, Yogyakarta	01 Juli 2017

Tabel 3.4 Tempat dan Waktu Penelitian *Significant Other Subjek*

Pertemuan	Nama <i>Significant Other</i>	Tempat	Waktu
1	WD	Aplikasi chatting <i>Whatsapp</i>	Mei 2017
2	YU	Aplikasi chatting <i>Whatsapp</i>	Mei 2017
3	NI	Aplikasi chatting <i>Facebook Messenger</i>	Mei 2017

3.3. Pendekatan Penelitian Kualitatif yang Digunakan

3.3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Kasus merupakan fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus juga dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. (Poerwandari, 2017)

Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seseorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Menurut Hanurawan (2016) penelitian studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode dan beragam sumber data untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang suatu unit analisis. Unit analisis yang dimaksud adalah individu atau seseorang, kelompok, atau organisasi. Tujuan penelitian studi kasus adalah deskripsi tentang konteks dan terjadinya suatu kasus. Selain itu, fokus utama penelitian studi kasus juga dapat diarahkan pada pembahasan tentang tema, isu, dan implikasi yang ada pada suatu kasus.

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai. Wawancara juga merupakan proses tanya jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu adalah tujuan penelitian untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya memiliki karakteristik mendalam karena memiliki tujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat perilaku, dan motivasi partisipan tentang suatu objek fenomena psikologi. (Hanurawan, 2016)

Wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang bersifat fleksibel tentang suatu fenomena yang menjadi interes dan menemukan aspek-aspek yang tidak terantisipasi oleh peneliti di awal penelitian. Dalam wawancara kualitatif, peneliti akan memperoleh deskripsi yang kaya dari partisipan atau subjek penelitian terkait suatu objek fenomena yang menjadi interes dalam penelitian. (Dalton dkk. dalam Hanurawan, 2016)

Dalam wawancara kualitatif, hubungan antara peneliti dengan partisipan tidak ditentukan secara ketat. Tidak ada kuisisioner yang berisikan daftar lengkap mengenai pertanyaan yang akan ditanyakan kepada partisipan. Peneliti memiliki *mental framework* dari pertanyaan, namun pertanyaan verbal secara khusus yang diajukan kepada partisipan tertentu akan sesuai dengan konteks dan setting wawancara. (Yin, 2011)

3.4.2. Observasi Kualitatif

Observasi kualitatif adalah observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam *setting* alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna dan suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan. Dalam upaya merekam secara akurat fenomena penelitian maka selama observasi, peneliti yang

menjadi pengamat perlu membuat catatan lapangan selama dan segera sesudah proses observasi berkenaan dengan peristiwa atau fenomena penting yang ada dalam konteks penelitian dan subjek penelitian. (Hanurawan, 2016)

Dalam hal penelitian ini, metode observasi dilakukan sebagai metode penunjang untuk melengkapi hasil wawancara. Peneliti melakukan observasi selama proses wawancara berlangsung dengan melihat reaksi subjek dalam memberikan jawabannya serta komunikasi non-verbal yang menyertai subjek ketika memberikan jawaban.

3.5. Alat Pengumpulan Data

3.5.1. Pedoman Wawancara

Jenis pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara umum. Pedoman wawancara umum adalah pedoman wawancara yang hanya mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit (Poewandari, 2017). Pedoman wawancara umum digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek yang relevan tersebut telah dibahas, atau ditanyakan. Wawancara dengan pedoman ini dapat berbentuk wawancara terfokus, dimana wawancara mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek.

3.5.2. Lembar Observasi

Lembar observasi dibuat untuk peneliti melakukan pengamatan terhadap objek-objek tertentu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Poerwandari (2017). Lembar observasi harus deskriptif, diberi tanggal dan waktu, dan dicatat dengan menyertakan informasi-informasi dasar seperti di mana observasi dilakukan, siapa yang hadir di sana, bagaimana *setting* fisik lingkungan, interaksi sosial dan aktivitas apa yang berlangsung, dan sebagainya (Poerwandari, 2017).

3.5.3. Alat Bantu

Wawancara perlu direkam dan dibuat transkripsinya secara verbatim (kata demi kata). Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data penelitian yang akurat (Patton, dalam Poerwandari, 2017). Keterbatasan kesempatan peneliti untuk mencatat berbagai informasi yang dikemukakan oleh partisipan dapat diatasi dengan menggunakan alat bantu penelitian berupa *tape-recorder*. Alat bantu bermanfaat untuk merekam situasi yang relevan dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti (Santoso & Royanto, 2009).

Keuntungan menggunakan *tape recorder* dalam proses wawancara antara lain memungkinkan peneliti lebih rileks dan berkonsentrasi pada perkataan informan selama wawancara berlangsung, dapat mengulang kembali pembicaraan yang terjadi setelah proses wawancara berakhir, dan seringkali peneliti dapat menemukan ucapan-ucapan informan yang ketika wawancara terlewat begitu saja, namun ternyata membutuhkan *probing* lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu *tape recorder* untuk merekam percakapan dalam proses wawancara.

3.6. Prosedur Pengumpulan Data

3.6.1. Tahap Persiapan

Langkah 1: Peneliti melakukan pencarian dan pengidentifikasian sebuah fenomena yang unik, yang kemudian dapat dijadikan studi kasus. Setelah menentukan topik penelitian, peneliti mengajukan judul kepada dosen pembimbing, yang kemudian disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan dan melewati beberapa revisi, peneliti melanjutkan tahap persiapan dengan mencari lebih banyak literature, mencari subjek untuk penelitian, dan menentukan metode yang tepat untuk digunakan untuk penelitian.

Dalam mencari subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat proposal singkat mengenai penelitian yang akan dilakukan dan mengirimkan proposal singkat penelitian kepada *founder* komunitas di salah satu sosial media

yang beranggotakan para istri dengan suami homoseksual. Setelah disetujui oleh *founder* komunitas, peneliti mengumumkan penelitian yang akan dilakukan beserta tujuan dan kriteria subjek yang dibutuhkan. Peneliti kemudian mencantumkan kontak pribadi yang dapat dihubungi oleh calon subjek.

Langkah 2: Setelah mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria, peneliti kemudian mempersiapkan *informed consent* sebagai bukti persetujuan dan ketersediaan subjek dalam berpartisipasi pada penelitian. Peneliti kemudian mencari tinjauan pustaka dengan cara mengumpulkan literatur serta informasi yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitian. Literatur serta informasi peneliti dapatkan dari buku-buku, artikel jurnal, skripsi terkait, dan artikel internet. Informasi-informasi tersebut kemudian peneliti gunakan dalam menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan dalam mewawancarai subjek penelitian.

Langkah 3: Selain mempersiapkan *informed consent*, pedoman wawancara, dan lembar observasi, peneliti juga mempersiapkan alat bantu yang nantinya akan digunakan dalam pelaksanaan pengambilan data. Alat bantu yang digunakan berupa alat perekam suara atau *tape recorder* sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian.

3.6.2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, peneliti melanjutkan ke tahap pelaksanaan penelitian. Dalam tahap pelaksanaan, peneliti mulai melakukan wawancara subjek. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengatur jadwal untuk dapat bertemu salah satu subjek penelitian yang bersedia untuk ditemui secara tatap muka. Sedangkan, bagi subjek penelitian yang tidak berkenan untuk diwawancarai secara langsung, peneliti mewawancarai subjek melalui aplikasi *chatting Whatsapp* dan *Facebook Messenger*. Sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan segala alat bantu yang diperlukan untuk melakukan penelitian, seperti *recorder*, pedoman wawancara, dan alat bantu lain.

Peneliti sebelumnya telah membangun *rapport* terlebih dahulu dengan subjek dengan cara membuka obrolan ringan melalui aplikasi *chatting* sehingga subjek dapat menerima peneliti dengan baik. Pada pertemuan pertama, sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuka percakapan ringan dengan subjek. Setelah obrolan mengalir dan subjek terlihat lebih nyaman, peneliti kemudian mulai melakukan wawancara. Pertemuan dengan subjek pertama dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, pertemuan dengan subjek kedua dilakukan sebanyak dua kali, sedangkan dengan subjek ketiga tidak diadakan pertemuan dikarenakan lokasi yang terlalu jauh dan subjek yang tidak bersedia untuk ditemui karena takut identitasnya diketahui oleh orang lain. Wawancara tambahan dengan subjek dilakukan melalui wawancara via aplikasi *chatting* yang dilakukan selama dua bulan.

Setelah data dari proses wawancara tersimpan dalam bentuk rekaman, peneliti kemudian memberikan nama yang berbeda pada setiap rekaman agar dapat membedakan hasil rekaman subjek pada waktu yang berbeda. Kemudian, peneliti membuat transkrip hasil wawancara secara verbatim. Transkrip bertujuan untuk merefleksikan secara akurat apa yang telah dikatakan oleh subjek disertai pesan non-verbal (seperti tertawa kecil, diam sejenak, dan posisi duduk yang berubah) yang muncul selama proses wawancara. Setelah transkrip verbatim selesai, peneliti melengkapinya dengan hasil observasi.

3.7. Prosedur Analisis Data

Menurut Creswell (2014) langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data dan mempersiapkannya untuk dianalisis. Tahap ini melibatkan mentranskrip wawancara, menuliskan catatan lapangan, dan memilah serta menyusun data-data yang didapatkan sesuai dengan sumber-sumber informasi.
2. Memulai tahap koding data. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan data dan mensistematisasi data secara lengkap dan

mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkan. (Poerwandari, 2017)

Terdapat tiga langkah dalam koding, yaitu:

- a. Peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa
- b. Peneliti secara urut dan kontinu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan/atau catatan lapangan tersebut.
- c. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap penting tepat mewakili berkas tersebut.

3. Pengujian terhadap dugaan. Dugaan adalah kesimpulan sementara. Dengan mempelajari data, peneliti mengembangkan dugaan-dugaan yang juga kesimpulan-kesimpulan sementara. Untuk memudahkan pengujian terhadap dugaan atau kesimpulan sementara, peneliti dapat melakukan antara lain:

- a. Menuliskan pokok pertanyaan penelitian di tempat-tempat yang biasa dilihat (ditempel dimeja, diletakkan di cermin) untuk memungkinkan peneliti tidak melenceng, melainkan selalu fokus pada analisis yang sesuai tujuan penelitiannya.
- b. Membandingkan tema dan sub-sub tema yang dikembangkannya dengan kembali mempelajari sumber data yang ada.
- c. Menggunakan skema atau matriks-matriks sederhana untuk mendeksirpsikan kesimpulannya.

Pengujian terhadap dugaan berkait erat, bahkan bertumpuk dengan upaya penjelasan penjelasan yang berbeda mengenai data yang sama, berbagai perspektif harus disertakan dalam koding untuk memungkinkan keluasan analisis, serta untuk mengecek bias-bias yang mungkin tidak disadari peneliti (Poerwandari, 2017).

4. Interpretasi. Tahap final dalam menganalisis data adalah membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif dari temuan-temuan yang didapat. Interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut (Kvale, dalam Poerwandari, 2017).

Proses interpretasi memerlukan distansi dari data, dicapai melalui langkah-langkah metodis dan teoritis yang jelas, serta melalui dimasukkannya data ke dalam konteks konseptual yang khusus. Peneliti melakukan interpretasi pemahaman teoritis dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang diperoleh dibandingkan dengan gambaran dari konsep teori yang digunakan (Poerwandari, 2017).

3.8. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Teknik validasi untuk memperoleh validitas atau kepercayaan (*trustworthiness*) hasil atau temuan penelitian dalam penelitian studi kasus dapat dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah teknik analitik yang digunakan dalam penelitian kualitatif dan dalam analisis data yang bertujuan untuk menguatkan data temuan dengan bukti dari dua atau lebih sumber yang berbeda. Dalam penelitian, prinsip tersebut berkaitan dengan tujuan untuk mencari cara untuk memverifikasi atau menguatkan kejadian, deskripsi, atau fakta tertentu yang dilaporkan oleh sebuah penelitian. Pembuktian tersebut berfungsi sebagai cara lain untuk memperkuat validitas sebuah studi. Peran triangulasi sangat penting dalam melakukan penelitian kualitatif. Triangulasi bahkan dapat dianggap sebagai kerangka pikiran dan bukan sebagai teknik metodologis –sesuatu yang membantu menjaga mata dan telinga anda tetap terbuka untuk menguatkan gagasan atau data. (Yin, 2013)

Menurut Sugiyono (2014), terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sementara

triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Subjek

4.1.1. Gambaran Umum Subjek (SI)

SI adalah seorang wanita yang lahir di kabupaten Madiun pada bulan Juli 30 tahun yang lalu. Sehari-harinya, SI bekerja sebagai seorang guru di salah satu bimbingan belajar sekaligus dosen mata kuliah Bahasa Inggris di salah satu universitas swasta di kota Madiun. SI tinggal dekat dengan pusat kota bersama sang ayah. SI sudah berstatus sebagai istri sah dari seorang lelaki sejak tahun 2015 lalu. Ia menjalani hubungan jarak jauh (*long distance relationship* atau LDR) dengan sang suami dikarenakan lokasi bekerja suami yang cukup jauh dari tempat tinggal SI. Selain itu, kepergian sang ibunda pada Desember 2016 lalu juga menjadi salah satu alasan mengapa SI belum bisa tinggal bersama dengan sang suami.

SI kecil tumbuh besar di tengah kehidupan desa Madiun. SI mengaku tidak pernah memiliki cita-cita secara spesifik, namun yang ia ketahui adalah, dirinya senang dengan anak kecil dan ingin menekuni ilmu psikologi jika nanti duduk di bangku kuliah. Seiring berjalannya waktu, SI yang sebentar lagi akan berubah status menjadi mahasiswa memutuskan untuk mengambil pendidikan Bahasa Inggris, meskipun tidak bercita-cita untuk menjadi guru, tetapi ia merasa jurusan kuliahnya memiliki prospek karier yang lebih jelas ketimbang jurusan yang ia cita-citakan. SI kemudian berkuliah di salah satu universitas negeri di kota Surabaya yang berlokasi cukup jauh dari rumah. Selepas kuliah, SI mulai bekerja sebagai tenaga pengajar di beberapa bimbingan belajar dan sebagai guru *private* yang dapat dipanggil ke rumah. Setelah beberapa tahun, SI mulai bekerja sebagai dosen di salah satu universitas swasta di kota Madiun.

SI memiliki kakak laki-laki yang telah berkeluarga dan seorang keponakan. Kakak laki-laki SI bisa dibilang adalah sosok yang protektif terhadap dirinya. Beberapa tahun setelah SI bekerja, SI dikenalkan dengan laki-laki oleh saudaranya. Laki-laki yang berusia lebih muda, sudah mapan, dan sedang mencari pendamping. Setelah beberapa kali bertemu, laki-laki tersebut kemudian mengajukan lamaran kepada orangtua SI. Beberapa sholat istikharah pun dilakukan SI untuk memantapkan hatinya dalam menerima lamaran laki-laki tersebut. Terlebih lagi, ibunda SI amat sangat senang dan sayang kepada laki-laki tersebut, yakin dengan pilihannya, akhirnya SI pun mantap menerima lamaran. Pada awal tahun 2015 SI kemudian menikah dan menyandang status baru sebagai istri.

SI cukup akrab dengan lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Ia mengaku bahwa lingkungan tempat ia tinggal adalah lingkungan kampung yang rumahnya berdekatan dan pemilik rumahnya pun bukan orang-orang yang sibuk, sehingga sering berinteraksi satu sama lain. Dalam lingkungan kerja pun SI dapat berinteraksi dengan cukup baik dengan rekan kerja. SI bahkan mengaku bahwa ia tidak suka mengambil pusing suatu masalah atau omongan dan cibiran orang lain, karena itulah ia dapat menikmati hidupnya. Meskipun beberapa kali mendengar omongan yang tidak mengenakkan dari rekan kerja, SI mengaku tidak terlalu menanggapi.

Kehidupan pasca menikah SI dengan suaminya dapat dibilang berliku-liku. Selepas mengetahui bahwa suaminya adalah seorang laki-laki yang memiliki orientasi seksual berbeda, SI langsung memutuskan untuk lekas tinggal bersama dengan suami meskipun ia harus merelakan pekerjaannya. SI mengaku ia bukan wanita yang sabar, tetapi ia mencoba menerima apa yang terjadi dengan ikhlas.

4.1.2. Gambaran Umum Subjek (SC)

SC adalah seorang wanita berusia 25 tahun yang lahir di Yogyakarta pada 20 Januari tahun 1991. Ia merupakan anak bungsu dan memiliki dua kakak perempuan yang sering ia sebut sebagai “geng 3 bidadari”. Sebagai anak bungsu,

SC amat dimanja dan disayang oleh kedua orangtuanya, bahkan ketika beranjak dewasa pun, SC tidak diizinkan untuk kuliah ataupun bekerja terlalu jauh dari rumah, karena biasa dimanjakan, SC mengaku bahwa ia memang tumbuh menjadi wanita yang manja, bahkan sangat manja meskipun kini ia telah memiliki suami.

SC lahir dan tumbuh di kota Yogyakarta. Ia menempuh pendidikan hingga jenjang D3 di salah satu universitas swasta di Yogyakarta. SC menjalani kehidupan kuliah sambil bekerja untuk mencari uang, dikarenakan salah satu orang tuanya jatuh sakit sehingga butuh biaya besar. Namun, ketika ia sudah bisa memiliki uang sendiri, SC malah meninggalkan kuliahnya pada semester 5.

SC mengaku bahwa ia tidak memiliki cita-cita sejak kecil agar jika nanti ia tidak mampu menggapai cita-citanya, ia tidak akan merasa kecewa. Namun kemudian, ia bercerita bahwa ia sangat ingin menjadi seorang *zoo keeper* karena ia adalah seorang penyayang binatang. Kesukaannya pada bidang *hospitality* dan riwayat pendidikan pada bidang pariwisata membuat SC berpikiran untuk mengambil kuliah Sastra Jepang, dengan tujuan memperluas wawasan bahasanya dalam berkarier nanti, SC berpikiran bahwa dalam perhotelan dan pariwisata dituntut untuk menguasai bahasa diluar Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Kehidupan keluarga SC bisa dibilang harmonis karena SC dekat dengan anggota keluarganya. SC yang mendapatkan limpahan kasih sayang dari keluarganya pun kemudian tumbuh menjadi wanita yang ceria dan tampak selalu bahagia. Ia mengaku bahwa tidak pernah mau untuk menunjukkan kesedihan dan masalahnya kepada orang lain, lebih baik ia simpan sendiri dan orang lain harus melihat ia bahagia. Dalam lingkungan tempat tinggal pun SC bisa dibilang dapat berinteraksi dengan baik dengan para tetangga meskipun ia mengakui bahwa tidak terlalu hafal dengan nama-nama tetangganya dikarenakan letak rumah yang tidak terlalu berdekatan.

SC bercerita bahwa dalam lingkungan kerja, teman-temannya seringkali cemburu dengannya karena SC tidak pernah ambil pusing dalam menghadapi masalah dan selalu tersenyum setiap saat. Dalam lingkungan kerja pertamanya lah

kemudian ia bertemu dengan suaminya sekarang. Setelah berpacaran selama 2 tahun, SC pun dilamar oleh sang kekasih dan menikah pada bulan April 2016. Tinggal terpisah dari orangtua merupakan hal yang biasa dilakukan oleh pasangan yang baru menikah, namun berbeda dengan yang dilakukan SC. SC tetap tinggal di rumah orangtuanya beserta sang suami. Alasan yang diungkapkannya adalah karena ia anak yang manja, sehingga tidak mau untuk tinggal terpisah dari keluarga.

4.1.3. Gambaran Umum Observasi Subjek

4.1.3.1. Pertemuan Pertama (SI)

Pertemuan pertama dengan SI dilakukan pada tanggal 19 April 2017 pukul 16.00 waktu setempat. Sebelum pertemuan pertama dilakukan, peneliti sebelumnya melakukan konfirmasi dan perjanjian pertemuan dengan subjek beberapa minggu sebelumnya. Pertemuan pertama dilakukan di salah satu restoran hotel tempat peneliti menginap, yaitu Hotel Amaris kota Madiun.

Setelah berbincang singkat di *lobby* hotel, peneliti mengajak subjek naik ke restoran yang berada di lantai dua. Wawancara dilaksanakan di bagian luar restoran atau *outdoor* sehingga tidak ada pihak lain yang mendengar proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek. Hari itu subjek mengenakan kemeja berwarna biru dengan celana *jeans*, serta kerudung berwarna senada dan dua buah tas jinjing. SI mengatakan bahwa ia langsung berangkat menuju hotel setelah ia selesai mengajar di salah satu bimbingan belajar.

Peneliti terlebih dahulu memberikan *informed consent* kepada subjek sebagai bukti bahwa subjek bersedia untuk berpartisipasi menjadi subjek dalam penelitian ini. Setelah memesan minuman dan makanan ringan, peneliti terlebih dahulu berbincang-bincang dengan subjek agar subjek merasa lebih rileks dan akrab dengan peneliti sebelum akhirnya peneliti memulai untuk mewawancarai subjek.

Dalam wawancara pertama, peneliti menanyakan perihal perkenalan subjek dengan suami dan proses selama subjek menikah hingga subjek

mengetahui mengenai orientasi seksual suami. Dalam bercerita, subjek menunjukkan mimik wajah dan sikap yang tenang, tidak terlihat marah, ataupun menitikkan air mata. Meski sesekali subjek sedikit, meninggikan nada bicara, terlihat kesal dan menyobek kertas pembungkus sedotan, tetapi secara keseluruhan, subjek bersikap tenang. Setelah itu, peneliti masuk ke pertanyaan mengenai respon subjek dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan pernikahannya. Ketika menjelaskan tentang bagaimana ia berjuang untuk menerima keadaan suaminya, sesekali subjek menrawang ke langit-langit sebelum menjawab dengan nada suara yang sedikit dipelankan.

Selanjutnya, selepas subjek menceritakan permasalahannya, peneliti kemudian mengajak subjek untuk bercerita mengenai diri subjek dan lingkungan kehidupan subjek. Dalam menceritakan mengenai dirinya dan lingkungan kehidupannya, subjek terlihat lebih santai dan sering tersenyum dibandingkan ketika subjek menceritakan suaminya. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tidak terlalu sulit untuk membuat subjek bercerita karena subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan terbuka, bahkan terkadang hal yang belum ditanyakan oleh peneliti pun telah terjawab oleh cerita subjek pada pertanyaan sebelumnya.

4.1.3.2. *Pertemuan Pertama (SC)*

Sebelum melakukan pertemuan pertama dengan subjek SC, peneliti terlebih dahulu melakukan janji untuk bertemu dengan subjek di kota domisili subjek. Pertemuan pertama dengan SC dilakukan pada 25 Mei 2017, pukul 20.15 dan bertempat di salah satu hotel di Malioboro, Yogyakarta tempat subjek bekerja. Peneliti dan subjek sepakat untuk melakukan wawancara di café hotel agar mendapatkan suasana wawancara yang lebih rileks dan menyenangkan.

Kala itu subjek bersedia diwawancarai oleh peneliti selepas subjek selesai bekerja, sehingga subjek tidak bisa ditemui dalam waktu yang lama dengan alasan subjek sudah lelah dan ingin istirahat karena keesokannya ia mendapat *shift* pagi. Pada pertemuan pertama, subjek mengenakan baju seragam hotel tempat ia bekerja lengkap dengan rambut yang dikuncir kuda. Ketika bertemu dengan

peneliti, subjek langsung menyambut peneliti dengan ramah serta membuka obrolan. Peneliti tidak menemukan kesulitan apapun dalam mewawancarai subjek karena subjek bercerita dengan terbuka kepada peneliti.

Sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu memberikan *informed consent* kepada subjek sebagai bukti bahwa subjek bersedia untuk berpartisipasi menjadi subjek dalam penelitian ini. Selama proses wawancara, subjek lebih sering tersenyum dan tertawa dalam menjawab pertanyaan peneliti, meskipun pertanyaan tersebut mengungkit sisi buruk dari masa lalu subjek. Subjek juga terlihat santai dalam menjawab pertanyaan dan tidak terlihat tegang. Subjek sangat ekspresif dalam menjawab pertanyaan sehingga subjek beberapa kali menggunakan tangannya sembari memberikan jawaban-jawaban, seperti ketika ia bercerita mengenai keadaan suaminya, subjek beberapa kali mengelus-elus dada dan mengetuk-ngetuk meja, juga ketika sedang mendeskripsikan mengenai dirinya, subjek beberapa kali melambaikan tangannya ke udara maupun ke arah peneliti.

Dalam pertemuan pertama, peneliti tidak memfokuskan subjek dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu karena ada beberapa jawaban-jawaban subjek yang telah menjawab pertanyaan yang belum diajukan oleh peneliti. Peneliti menanyakan pertanyaan mengenai diri subjek, proses subjek mengetahui bahwa suaminya adalah seorang laki-laki homoseksual, dan bagaimana subjek dapat menerima keadaan suaminya. Subjek sempat terlihat berkaca-kaca ketika menjawab mengenai keadaan suaminya saat ini yang tengah mengidap penyakit tertentu sehingga mengharuskannya meminum obat seumur hidup.

4.1.3.3. *Pertemuan Kedua (SI)*

Pertemuan kedua dilakukan pada keesokan harinya, tanggal 20 April 2017 pukul 11.00 waktu setempat. Sebelumnya subjek dan peneliti membuat janji untuk bertemu pada pukul 10.00 WIB, tetapi karena subjek terhalang kendala di rumah, maka subjek datang pukul 11.00 waktu setempat. Pertemuan kedua dilaksanakan

di Pizza Hut kota Madiun yang jaraknya tidak begitu jauh dengan hotel tempat peneliti menginap.

Dalam pertemuan kedua, subjek mengenakan baju berwarna kuning cerah dengan kerudung yang berwarna senada dan dipadukan dengan celana *jeans*. Siang ini, subjek hanya membawa tas jinjing kecil karena sebelumnya subjek tidak ada kewajiban mengajar. Subjek datang dengan sedikit tergesa-gesa dan terlihat agak berkeringat. Setelah memesan minuman dan makanan, subjek mulai menceritakan kendala yang menghambat keberangkatannya untuk wawancara, rupanya adik-adik ayahnya datang ke rumah sehingga subjek harus menemani saudara-saudaranya terlebih dahulu.

Lokasi wawancara kedua dengan subjek bertempat di Restoran Pizza Hut kota Madiun. Dengan ruangan yang cukup luas, subjek dan peneliti duduk di dalam ruangan (*indoor*) dan di pojok sebelah kanan restoran. Saat itu restoran cukup sepi, hanya ada beberapa pengunjung yang makan dan lokasinya pun berjauhan dari tempat subjek dan peneliti. Sebelum memulai wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta pihak Pizza Hut untuk mengecilkan suara music agar nantinya suara subjek dapat terdengar lebih jelas baik saat wawancara langsung maupun saat didengarkan kembali di *recorder*.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dalam wawancara kedua merupakan pertanyaan-pertanyaan seputar lingkungan tempat tinggal subjek serta mengulang pertanyaan yang sempat ditanyakan pada pertemuan pertama. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, subjek dapat menjawab dengan lancar dan tenang. Subjek dapat dengan lancar menceritakan dan mendeskripsikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Dalam wawancara kedua subjek terlihat lebih ceria dan lebih santai dibandingkan saat wawancara pertama.

4.1.3.4 Pertemuan Keempat (SC)

Pertemuan tatap muka dengan SC dilakukan sebanyak dua kali, pertemuan pertama yang dilakukan pada 25 Mei 2017 dan pertemuan keempat yang

dilakukan pada 1 Juli 2017, sedangkan wawancara kedua dan ketiga dilakukan melalui aplikasi obrolan *Whatsapp* pada bulan Juni 2017.

Dalam pertemuan kali ini, subjek dan peneliti melakukan wawancara di salah satu hotel tempat subjek menginap di Yogyakarta. Hari itu subjek tengah mendapatkan hari libur dari pekerjaannya sehingga menyanggupi untuk melakukan wawancara tatap muka meskipun tidak bisa bertemu terlalu lama dikarenakan momen Idul Fitri yang mengharuskan subjek untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabat.

Seperti pada pertemuan pertama, subjek terlihat ceria ketika bertemu dengan peneliti dan bersemangat dalam menjawab pertanyaan serta menceritakan kisah hidupnya. Subjek mengenakan celana *jeans* yang dipadukan dengan blus serta membawa tas yang disampirkan ke bahu. Wawancara dilakukan di dalam kamar hotel tempat peneliti menginap dengan pertimbangan kenyamanan subjek selama proses wawancara.

Ruangan yang digunakan dalam wawancara kali ini merupakan ruangan kamar tidur yang cukup luas dilengkapi dengan pendingin ruangan sehingga subjek bisa dengan nyaman melakukan proses wawancara dengan peneliti, selain itu wawancara kali ini dilakukan di tempat yang lebih tertutup, tidak seperti wawancara sebelumnya.

Pertemuan kelima berfokus pada pertanyaan-pertanyaan mengenai kehidupan masa remaja subjek, hubungan subjek sebelum menikah dengan suami, dan kehidupan keluarga subjek. Dalam menjawab pertanyaan dan menceritakan kisahnya, subjek terlihat tenang sekaligus bersemangat.

4.1.4. Gambaran Umum *Significant Others* Subjek SI (WD)

WD merupakan seorang wanita berusia 33 tahun yang lahir di Jakarta pada 22 Maret 1984. WD sebenarnya bukan merupakan kerabat keluarga maupun teman dekat dari SI, tetapi WD adalah seorang penulis buku yang pernah menulis tentang kisah SI dalam salah satu buku yang ia terbitkan di penerbit Kinimedia pada tahun 2015 lalu. Selain menulis kisah SI dan beberapa istri yang

bersuamikan seorang homoseksual, WD juga pernah menerbitkan beberapa buku yang bertemakan tentang *parenting* serta dunia rumah tangga. WD kini tinggal bersama suami dan ketiga anaknya.

Dalam proses wawancara dengan WD, WD mengaku tidak banyak mengingat kisah SI dikarenakan oleh sedikitnya kisah yang diceritakan oleh SI serta obrolan WD dan SI yang sudah lama dilakukan. Meskipun begitu, dalam validasi hasil wawancara subjek SI, peneliti mencocokkan kesamaan jawaban subjek SI dengan status-status yang sempat ditulis oleh SI di laman *facebook*-nya.

4.1.5 Gambaran Umum *Significant Others* Subjek SC (NI)

NI merupakan salah satu anggota komunitas Peduli Sahabat yang tengah melakukan pendampingan. NI mengenal SC melalui naungan komunitas Peduli Sahabat dan Menanti Mentari. NI adalah salah satu anggota komunitas yang menyarankan SC untuk dijadikan subjek penelitian yang tengah dijalankan oleh peneliti sehingga peneliti memutuskan untuk menjadikan NI sebagai *significant others* dari SC. Terdapat beberapa hambatan dalam wawancara dengan NI dikarenakan NI mengaku telah lupa sebagian besar kisah SC akibat dari terlalu banyak anggota komunitas yang menjadi teman berbaginya. Meskipun begitu, dalam validasi hasil wawancara subjek SC, peneliti mencocokkan kesamaan jawaban subjek SC dengan status-status yang sempat ditulis oleh SC di laman *facebook*-nya.

4.2 Tabel Gambaran Umum Subjek Penelitian

ASPEK	SI	SC
Usia	30 tahun	26 tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Agama	Islam	Islam
Status	Menikah	Menikah
Pekerjaan	Dosen	<i>Hotelier</i>
Usia Perkawinan	2 tahun 3 bulan	1 tahun 2 bulan

Inisial	Usia	Hubungan dengan Subjek
WD	33 tahun	Penulis buku yang pernah menulis tentang kisah SI
NI	29 tahun	Teman komunitas <i>online</i> SC

4.2. Temuan Penelitian

4.2.1. Temuan Penelitian Subjek 1 (SI)

4.2.1.1 Latar Belakang Pernikahan

Pertemuan SI dengan suami sebelum keduanya menikah terjadi karena saudara SI yang mengenalkan seorang laki-laki yang memiliki hobi fitness dan telah mapan kepada SI. Saat itu keduanya menjalani hubungan pertemanan biasa dan saling berkiriman pesan. Lokasi SI dan suami yang terbilang cukup jauh membuat keduanya jarang bertemu dan hanya berinteraksi melalui fitur pesan atau *chatting*. Setelah satu bulan lamanya sekedar mengirim pesan, SI memutuskan untuk bertemu dengan calon suaminya. Proses perkenalan hingga pernikahan SI dengan suaminya terbilang cukup cepat, setelah bertemu pada akhir bulan September, SI kemudian dilamar pada akhir Oktober dan melangsungkan pernikahan pada awal Januari.

nggak pacaran. kenal... jadi kenal, pertama kali ketemu itu setelah... setelah eee... kirim pesan selama sebulan, jadi pertama kali itu ketemu September, akhir September, terus akhir Oktober itu lamaran, awal Januari itu nikah. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 111, 8-11)

SI mengaku tidak tahu apa yang membuat dirinya yakin untuk menerima pinangan dari lelaki yang belum terlalu lama ia kenal. SI sempat bertanya kepada lelaki tersebut sebelum menikah, hubungan apa yang ia mau dan 3 minggu kemudian lelaki tersebut datang ke rumah SI beserta dengan keluarganya.

nggak tau apa yang bikin yakin. Hehehe. Saya Cuma tanya sama dia, mau hubungan seperti apa, lalu dia bilang minta waktu untuk shalat dan mikir. Saya nggak tau kapan... kapan shalatnya, kapan mikirnya pokoknya tiba-

tiba saja dia sudah ajak keluarganya ke rumah, dan itu hanya berjarak 3 minggu-an setelah saya menanyakan tentang hubungan kami. Qadarullah memang jodoh saya. (W.3.P.SI.W.Juni 2017.Lamp 3 Hal. 143, 19-23)

Setelah menikah, keduanya menjalani hubungan jarak jauh karena lokasi rumah SI yang jauh dengan tempat kerja sang suami. Keduanya berniat membeli rumah untuk ditinggali, namun pada akhir Desember 2016, ibunda SI meninggal dunia sehingga SI harus menunda kepindahan SI ke rumah baru bersama suaminya dan SI memutuskan untuk tinggal dengan sang bapak.

ya kita masih LDR sih sebenarnya dua tahun ini, jadi.. memang..euu.. dulu nunggu suamiku penempatan dimana dulu, trus akhirnya setelah.. setelah penempatan.. setahun, berarti kan Januari ini Januari kemaren itu setahun penempatan, sebenarnya aku mau ikut suamiku, yo wis pokoknya ikut deh kemana aja, nggak kerja nggak masalah, soalnya nggak... nggak... apa, suamiku yang gabisa gabisa keluar kerja. Trus akhirnya, ya... qadarullah sih Januari ..eh Januari euu.. Desember kemarin itu ibuku meninggal akhirnya ya saya bilang sama suami..euu..udah deh, ya kita kita punya rencana, kita pengennya hidup bareng cuma.. cuma Allah ngomongnya lain aku ta' nemi bapakku dulu, nata hati dulu, yo nata hatiku, nata hatinya bapak soalnya ibuku kan meninggalnya tiba-tiba banget. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 119, 243-253)

4.2.1.2 Tahap Proses Pengungkapan Suami

Pada masa-masa awal pernikahan, SI mengaku tidak merasakan kehangatan dan kasih sayang dari suaminya, bahkan ia mencap suaminya sebagai suami yang dingin dan tidak pernah bisa diajak berbicara serius layaknya suami dan istri. SI merasa ada sesuatu yang ganjil dengan suaminya, hanya saja ia menepis perasaan curiga dan memutuskan untuk tidak berpikiran buruk tentang sang suami.

kalo aku bilang sih dingin. dingin... sikapnya dingin bangetlah, yo wis terus euu...satu kali akhirnya aku, gatau gimana, pokoknya aku tau

password yang androidnya dia dan itu, sebenarnya gak sampe obrolan yang gimana, cuma bilang, cuma bilang eu... satu kata yang bikin aku bingung adalah mandi bareng. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 113, 51-55)

Kemudian, SI bergabung dengan komunitas istri yang bersuamikan homoseksual dan ia merasa bahwa dirinya menemukan kesamaan kriteria antara suami-suami yang diceritakan para anggota komunitas dengan suaminya. Akhirnya SI memutuskan untuk mencari data dan fakta di dalam *handphone* sang suami. Ia berkata bahwa suaminya memiliki 3 buah *handphone* yang ketiganya dikunci oleh *password* yang ia tidak ketahui. Setelah beberapa kali mencoba untuk membuka *password*, SI akhirnya berhasil masuk dan leluasa melihat isi *handphone* sang suami.

SI kemudian menemukan sebuah *chatroom* dengan berbagai nama samaran. Entah kenapa, ia yakin bahwa teman mengobrol suaminya adalah laki-laki. Ia bercerita bahwa dalam satu *chat*, terdapat banyak emotikon cium, kata “mandi bersama”, dan *grinder*. *Grinder*, setelah ia cari di internet, merupakan salah satu aplikasi pencarian jodoh untuk laki-laki berorientasi homoseksual.

puasa 2015 itu sudah..sudah..sudah mulai ini kayaknya ga bener deh, trus gatau tiba-tiba kayak.. kayak dapet..dapet apa ya.. kayak pencerahan, kayak temen tiba-tiba ngomong cowok itu kalo homo, brengsek. Kaya gitu gitu. Kan ada kan ya kata-kata kayak gitu. Jadi mikir, ya Allah ini suamiku ini kategori yang mana sih? Mikir kategori yang mana, kategori yang brengsek kah, atau kategori yang homo kah. Ya, akhirnya nemunya ga sengaja sih, jadi dia punya hapenya tiga, hape yang biasa buat SMS gitu, androidnya satu, sama blackberry-nya satu. Blackberrynya ini gapernah, aku gapernah tau passwordnya apa. Sebenarnya yang...yang android ga tau juga cuma aku nemunya di hape yang SMS ini. Satu pesen yang disitu bilang, seseorang sih, bilang...pokoknya ada kata grinder. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 112 30-39)

SI menemukan bukti-bukti yang menguatkan keyakinannya bahwa suaminya adalah seorang homoseksual pada usia pernikahan yang ke-6 bulan. Kala itu, bulan Juli tahun 2015 adalah bulan ke-6 mereka menikah, sedangkan lusa adalah hari ulang tahun SI, sehingga SI merasa bahwa ini adalah hidayah sekaligus hadiah pernikahan dan hadiah ulang tahun yang sama sekali tidak ia duga.

Setelah menemukan bukti yang menguatkan dirinya bahwa suaminya adalah seorang homoseksual, SI tidak langsung melakukan konfrontasi kepada suaminya, SI berusaha untuk menahan dirinya untuk tidak menanyakan hal tersebut hingga beberapa hari kemudian, ketika suami SI menginap ke Madiun, barulah SI mengakui kalau dirinya sudah mengetahui rahasia sang suami. SI mengatakan bahwa mengungkapkan pengakuan kepada suaminya terasa berat karena ia merasa marah juga sedih sehingga ia merasa tidak sanggup untuk berbicara. SI kemudian memberikan suaminya dua pilihan, apakah ingin tetap melanjutkan pernikahan atau langsung berpisah.

... aku bilang sama dia, aku aku sudah tau... ya....yo wis gitu. Nggak, nggak nggak bisa... hampir nggak bisa ngomong sih sebenarnya... sudah yah... yowis pokoknya aku ya marah ya sedih yo mau nyalahkan gatau mau menyalahkan siapa, pokoknya aku bilang, aku sudah tau, aku Cuma ngasih.. ngasih suamiku pilihan, mau bertahan atau mau berhenti disini. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 113, 74-79)

Pada awalnya, SI sendiri merasa tidak yakin bahwa ia akan mampu untuk mempertahankan pernikahannya dengan sang suami, walaupun ia memutuskan untuk bertahan, ia tidak tahu sampai kapan ia akan mampu untuk bertahan. Sementara, jika memang keputusannya adalah untuk berpisah, SI tidak mau melukai perasaan kedua keluarga, baik keluarganya sendiri maupun keluarga suaminya. Keluarganya dan keluarga suaminya merupakan keluarga yang amat baik, ditambah lagi ibu SI sangat menyayangi menantu laki-lakinya, sehingga SI tidak sampai hati untuk memutuskan tali pernikahan dengan suaminya.

Kalo bertahan, aku gak yakin sampe kapan bisa bertahan, aku yang bilang gitu, aku nggak, nggak yakin kapan aku bisa bertahan. Kalo... kalo berhenti, yang terluka bukan aku, tapi yang terluka keluarga kita. Jadi keluarganya dia baik banget, keluargaku ke dia juga baik banget. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 hal. 114, 78-81)

yang aku lihat itu, satu, ibu. Jadi ibu itu tipikal orang yang sayang banget sama semua anaknya, jadi termasuk suamiku itu disayang banget sama ibu. Ibu itu sayang banget, ibu itu berkali-kali banget ngomong.. euu.. dapat mantu suamimu itu, kayak ibu itu dapat intan berlian, jadi.. gitusih coba coba bertahan. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 115, 108-112)

Suami SI juga tidak pernah mengatakan bahwa ia ingin memutuskan untuk berpisah, meskipun SI berkali-kali meminta untuk berpisah, tetapi suaminya tidak pernah membuat pernyataan bahwa ia ingin berpisah dengan SI.

Jadi kalo.. kalo dia sudah beberapa kali sih lihat aku nangis, lihat aku tiba-tiba kaya orang gila gitu, dia sudah langsung tanya, kamu capek? Kampu pengen berhenti? Tapi dia gapernah.. gapernah bilang “aku pengen berhenti”, nggak. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 115, 118-121)

4.2.1.3 Tahap Penolakan (Aversion)

Pada awal SI mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual, SI tidak serta merta melakukan konfrontasi terhadap suaminya. Ia justru memilih untuk tidak langsung membahas mengenai penemuannya kepada sang suami. SI menunggu dan mengulur waktu untuk berbicara mengenai hal ini dengan suaminya. Akhirnya, setelah sekitar satu minggu SI menahan diri, ia memberanikan dirinya untuk membuka pembicaraan.

terus aku mikir, kayanya seminggu aku diem, jadi pas itu seminggu aku ke tempat suamiku terus...terus minggu berikutnya dia pulang kesini, habis aku jemput dari terminal, dia mandi, hape ta' buka, karena aku sudah tau

passwordnya, ta' buka... oh dua minggu kemudian sih, dua minggu kemudian ketemu disini. Hape ta' buka, yowis nemuin chat yang..... entahlah aku dah ngga bisa, ngga bisa itusih. Dia dalam keadaan mandi wis yasudah... aku... aku nahan, diem jadi itu hampir maghrib gitu sih, dia mandi, solat, wis ta' biarin. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 113, 60-66)

Abis itu dia ngomong, ngajak jalan yowis jalan kesini, ke matahari sini mall matahari madiun yowis jalan. Aku nahan nahaaan banget, aku tapi sudah ngomong banyak, ngomong... wis pokoknya kok kita gak pernah, gak pernah ngobrol yang serius sih? (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 113, 66-69)

Trus pulangnye malem... aku bilang sama dia, aku aku sudah tau... ya....yo wis gitu. Nggak, nggak nggak bisa... hampir nggak bisa ngomong sih sebenarnya... sudah (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 113, 73-75)

SI bercerita bahwa ia mengalami perasaan campur aduk ketika ia mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual. Ia bahkan tidak tahu pasti apa yang ia rasakan karena semua yang ia rasakan, amarah dan kesedihan, keduanya bercampur sehingga yang bisa ia lakukan hanya menangis. SI sempat memberikan pilihan kepada suaminya, apakah akan mempertahankan pernikahan, atau berpisah saja, karena SI sendiri tidak yakin bahwa dirinya mampu untuk bertahan dalam pernikahan dengan seorang suami homoseksual.

pokoknya aku ya marah ya sedih yo mau nyalahkan gatau mau menyalahkan siapa, pokoknya aku bilang, aku sudah tau, aku cuma ngasih.. ngasih suamiku pilihan, mau bertahan atau mau berhenti disini. Kalo bertahan, aku gak yakin sampe kapan bisa bertahan, aku yang bilang gitu, aku nggak, nggak yakin kapan aku bisa bertahan. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 114, 77-79)

Rasa penolakan sempat terjadi dalam benak SI. Berbagai pertanyaan muncul dalam benak SI, ia mempertanyakan mengapa ia harus mendapatkan suami homoseksual dan mengapa bukan orang lain saja. Ia sempat tidak dapat menerima kenyataan bahwa ia telah menerima lamaran pernikahan dari seorang pria homoseksual.

ya tapi kalo tanya, apasih salah gue? Apa salah ku? Kenapa harus begini? yaampun kenapa harus aku? Ya Allah kok aku sih? Kenapa gak orang lain? Yaa gitu.. yaa.. sempat sih pertanyaan-pertanyaan macem itu.
(W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 116, 145-147)

4.2.1.4. Tahap Keingintahuan (*Curiosity*)

Saat SI menemukan bukti berupa satu pesan singkat yang menyebut “grinder” dari seseorang yang berkirim pesan dengan suaminya, ia mencari tahu mengenai apa itu *grinder*. Setelah mencari tahu, SI menyadari bahwa *grinder* merupakan aplikasi pencarian jodoh untuk orang dengan orientasi seksual yang homoseksual.

Sebenarnya yang...yang android ga tau juga cuma aku nemunya di hape yang SMS ini. Satu pesen yang disitu bilang, seseorang sih, bilang...pokoknya ada kata grinder. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 112, 37-39)

Akhirnya aku searching, what is grinder. Dan aku buka euu search buka di google ketemu grinder itu aplikasi khusus untuk gay. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 112, 43-44)

SI memutuskan untuk menyimpan sendiri masalah yang sedang ia alami. Ia tidak bercerita kepada siapapun mengenai suaminya yang homoseksual, bahkan kepada orang-orang terdekatnya, termasuk keluarga. SI hanya bisa meluapkan perasaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menuliskan curahan hatinya pada halaman *facebook* komunitas Menanti Mentari. Tindakannya ini didasarkan atas alasan bahwa ia memiliki prinsip dimana jika ia sudah menikah, ia tidak mau

melibatkan orangtuanya ke dalam masalah rumah tangga, apapun masalahnya, harus diselesaikan berdua antara ia dengan suaminya.

gak tau sih kalo prinsip.. prinsipku pribadi apa yang terjadi setelah aku nikah ya itu urusanku sama suamiku, jadi keluargaku atau keluarga suami ku kalo bisa gausah tau. Dan ya, dan dia ga ngomong juga sama ibunya sama bapaknya (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 114, 99-102)

Kalo aku sih menjaga perasaannya keluarga, jadi aku nggak ngomong sama keluargaku... karena aku nggak mau suamiku jelek di mata keluargaku. Aku juga nggak mungkin ngomong ke keluarganya suamiku karena ya suamiku selama ini tuh dipandang keluarganya anak yang baik-baik saja (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 126, 420-424)

SI memiliki keinginan untuk berhenti mempertahankan pernikahannya karena ia sendiri tidak yakin bahwa ia mampu untuk bertahan, tetapi di sisi lain, ia berpikir bahwa jika ia memang berpisah dengan suaminya, ia merasa bahwa keputusannya tersebut akan melukai perasaan, bukan hanya keluarganya, tetapi juga keluarga suami. Dalam waktu yang bersamaan, SI merasa bimbang.

Kalo bertahan, aku gak yakin sampe kapan bisa bertahan, aku yang bilang gitu, aku nggak, nggak yakin kapan aku bisa bertahan. Kalo... kalo berhenti, yang terluka bukan aku, tapi yang terluka keluarga kita. Jadi keluarganya dia baik banget, keluargaku ke dia juga baik banget (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 114, 78-81)

Selalu ada saat-saat dimana SI pada akhirnya merasa tidak mampu lagi bertahan menjalani kehidupan pernikahan dan ingin menyerah serta berpisah dengan suaminya. Tetapi, lagi-lagi SI mempertimbangkan kembali apa yang akan terjadi jika ia memutuskan untuk berpisah dengan suaminya.

kalo aku pribadi sudah hampir nyerah sih, maksudnya aku kaya kayanya gabisa deh hidup..hidup sama...sama orang yang istimewa kayak gini. Cuma yang..yang aku lihat itu, satu, ibu. Jadi ibu itu tipikal orang yang sayang banget sama semua anaknya, jadi termasuk suamiku itu disayang

banget sama ibu. Ibu itu sayang banget, ibu itu berkali-kali banget ngomong.. euu.. dapat mantu suamimu itu, kayak ibu itu dapat intan berlian, jadi.. gitusih coba coba bertahan (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 114, 107-112)

Dengan berbagai macam pertimbangan, SI akhirnya memutuskan untuk tetap mempertahankan pernikahannya dengan suami, meskipun ia masih merasakan sakit hati dan kerap kali menangis ketika mengingat apa yang telah suaminya lakukan.

Yo walaupun.. sakitnya yo.. ya sampe enam bulan itu masih sering nangis, masih.. sudah sampe.. sampe dia sendiri mungkin akhirnya mikir sih, orang ini..sesakit..sesakit itu rasanya tapi masih bertahan. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 115, 112-115)

4.2.1.5 Tahap Toleransi (Tolerance)

Dapat menerima keadaan yang kurang menyenangkan merupakan hal yang sulit bagi SI. Sebelum akhirnya SI dapat menerima keadaan suaminya, SI sempat mengalami hari-hari dimana ia tidak ingin makan, menangis tiap malam, sampai penurunan berat badan yang drastis. Hal tersebut berlangsung selama sekitar 1 tahun lamanya.

jadi sempet yang... pas tau suami seperti itu sempet yang bener-bener... eu... apa ya? Bisa dibilang depresi atau apa entahlah namanya. Sampe... sampe sampe kuruuus banget pernah setahun... setahun tau suami kaya gitu. (W.2.P.SI.R.20 April 2017. Lamp 3 Hal. 131, 49-51)

Kala itu, SI selalu bertanya-tanya mengapa ia bisa mendapatkan laki-laki yang homoseksual sebagai suaminya, namun, seiring berjalannya waktu, SI memutuskan untuk melakukan *self-healing* dan mulai meyakinkan dirinya sendiri bahwa dibalik semua musibah, selalu ada hikmah yang menyertai.

Kurus banget sampe akhirnya, self-healing sih sebenarnya... eu... dia juga sudah mau berubah, aku juga harusnya mau berubah.. memaafkan diri

sendiri sih sebenarnya, bukan memaafkan suami, enggak, lebih memaafkan diri sendiri. (W.2.P.SI.R.20 April 2017. Lamp 3 Hal. 132, 51-54)

Kok.. kok gini sih yo walaupun aku ndak baik tapi kok begini amat? Ya sempet mikir gitu sih, cuman setelah itu pasti.. pastiii.. ada.. ada hikmahnya, gitulho. Kenapa nggak orang lain yang dapet suami special gitu.. ya pasti ada hikmahnya. Wis gitu aja sih aku. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 116, 149-152)

Setelah hampir satu tahun lamanya, SI pada akhirnya mencoba untuk bangkit dari kesedihan dan mencoba untuk menerima keadaan suaminya karena ia sadar bahwa ia harus menjalani kehidupannya sekarang dengan apa yang ia punya. Ia mencoba untuk menata hatinya agar lebih tenang dan tidak memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi akan keadaan suami.

sampe satu setengah tahun usia pernikahan, setelah itu baru menurunkan... menurunkan standar sih lebih tepatnya juga, menurunkan standar. Eu... memang gabisa kalo diminta suami... harus sama kayak laki-laki lain, gak bisa. Jadi... oke, standar diturunkan, hati juga bener-bener ditata... yowis menerima keadaan, memaafkan diri sendiri sekarang hampir satu tahun sudah berjalan (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 113, 65-69)

Melihat suaminya juga berusaha untuk menjadi individu yang lebih baik juga merupakan salah satu alasan mengapa SI pada akhirnya mencoba untuk memberikan kesempatan untuk mempertahankan pernikahannya. Ia mencoba menerima suaminya dan membuka diri dengan cara meluapkan perasaannya kepada suaminya, mencoba untuk berbicara empat mata dengan suami, banyak menghabiskan waktu bersama, dan sebagainya.

Kalo curhat paling sama suami curhatnya sama ibupun juga... ya kalo untuk masalah-masalah yang sama suami sih nggak.. nggak juga. Jadi ya... akhirnya terbiasanya sama suami, memang aku membiasakan sih

ngobrol sama suami, apapun ta' obrolin sama suami (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 125, 389-393)

dan setelah aku jalan-jalan aku ngomong sama suami..uuu..pokoknya aku nggak pingin dia kayak gitu.. trus ya itu dia jawabnya "aku lho sudah biasa aja, pikirku kan biasa aja, biasa itu lazim menganggap itu lazimkah? Ta' tanya gitu. "engga, aku sudah wis bisa mengendalikan.. mengendalikan hatiku, mengendalikan perasaanku" semoga sih kayak gitu sih.. gatau juga (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 115, 131-136)

Tapi suamiku tau sih, tau dalam arti eu.. mungkin dia sudah terbiasa sih kalo kalo aku... kalo aku tanyain yo... yo wis apa.. ya dia, dia jawab... dia sudah... kalo menurutku sih memang dia sudah mulai berubah gitulho, sudah nggak, nggak, nggak seperti dulu yang kalo ditanya apa.. bohong. Sekarang sudah nggak lagi. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 120, 264-269)

Akunya yang belum jadi baik, jadi maksudnya ketika ketika suamiku sudah dia mau berubah jadi lebih baik, akunya malah kok aku nggak berubah jadi baik sih? Perasaan aku begitu. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 121, 294-296)

SI mengaku menerima keadaan suaminya bukanlah hal yang mudah. Meskipun ia telah mencoba untuk menerima suaminya, ia masih tetap merasa curiga bahwa suaminya akan kembali ke dunianya dan perilakunya yang dulu. Terlebih lagi karena SI dan suaminya menjalani hubungan jarak jauh, sehingga jika pesan atau telpon SI tidak cepat dibalas ataupun cepat diangkat, SI akan merasa marah dan langsung menaruh curiga pada sang suami.

Aku... ya itu tadi, aku masih curigaan, masih...masih curiganya banget sih kalo aku. Masih kadang-kadang gitu, marah-marah gajelas, jadi aku merasa, dianya sudah mau mau berubah, mau jalan lurus, akunya yang masih...kayak apa ya? (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 121, 296-300)

Ketika ditanya mengenai perasaan yang muncul ketika melihat sang suami, SI mengakui bahwa dulu ia sempat merasa amat kesal dan marah kepada sang suami dengan hanya melihat suaminya, tetapi kini SI sudah mampu meredam rasa kesal tersebut dan memperbanyak berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Tuhan senantiasa menjaga suaminya.

hm... kesel sudah nggak, dulu sempet keseeel banget (mengepalkan tangan) benciii banget.. kalo aku ngeliat dia dulu pengen nyekek (tertawa) beneran, aku jadi ugghhh kayak yah...nahan emosi banget sih kalo liat suami. Kalo sekarang sih lebih ke... lebih ke berdoa dalam hati kalo liat suami gitu... ya Allah jagain orang ini, jagain hatinya, jagain pikirannya, lebih ke gitu sih (W.2.P.SI.R.20 April 2017. Lamp 3 Hal. 131, 90-95).

aku sudah pada tahap try to love myself dan ogah baper kak hehehe (W.3.P.SI.W.Juni 2017. Lamp 3 Hal. 143, 12-13)

curiga yaa curiga. Tapi sudah dalam tahap males baper. Biarin aja jadinya suka-suka dia hehehe (W.3.P.SI.W.Juni 2017. Lamp 3 Hal. 144, 15-16)

4.2.1.6 Tahap Penolakan Kubler-Ross

Pada awal SI mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual, SI tidak serta merta melakukan konfrontasi terhadap suaminya. Ia justru memilih untuk tidak langsung membahas mengenai penemuannya kepada sang suami. SI menunggu dan mengulur waktu untuk berbicara mengenai hal ini dengan suaminya. Akhirnya, setelah sekitar satu minggu SI menahan diri, ia memberanikan dirinya untuk membuka pembicaraan.

terus aku mikir, kayanya seminggu aku diem, jadi pas itu seminggu aku ke tempat suamiku terus...terus minggu berikutnya dia pulang kesini, habis aku jemput dari terminal, dia mandi, hape ta' buka, karena aku sudah tau passwordnya, ta' buka... oh dua minggu kemudian sih, dua minggu kemudian ketemu disini. Hape ta' buka, yowis nemuin chat yang..... entahlah aku dah ngga bisa, ngga bisa itusih. Dia dalam keadaan mandi

wis yasudah... aku... aku nahan, diem jadi itu hampir maghrib gitu sih, dia mandi, solat, wis ta' biarin. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 113, 60-66)

Abis itu dia ngomong, ngajak jalan yowis jalan kesini, ke matahari sini mall matahari madiun yowis jalan. Aku nahan nahaaan banget, aku tapi sudah ngomong banyak, ngomong... wis pokoknya kok kita gak pernah, gak pernah ngobrol yang serius sih? (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 113, 66-69)

Trus pulangny malem... aku bilang sama dia, aku aku sudah tau... ya....yo wis gitu. Nggak, nggak nggak bisa... hampir nggak bisa ngomong sih sebenarnya... sudah (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 113, 73-75)

SI bercerita bahwa ia mengalami perasaan campur aduk ketika ia mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual. Ia bahkan tidak tahu pasti apa yang ia rasakan karena semua yang ia rasakan, amarah dan kesedihan, keduanya bercampur sehingga yang bisa ia lakukan hanya menangis. SI sempat memberikan pilihan kepada suaminya, apakah akan mempertahankan pernikahan, atau berpisah saja, karena SI sendiri tidak yakin bahwa dirinya mampu untuk bertahan dalam pernikahan dengan seorang suami homoseksual.

pokoknya aku ya marah ya sedih yo mau nyalahkan gatau mau menyalahkan siapa, pokoknya aku bilang, aku sudah tau, aku cuma ngasih.. ngasih suamiku pilihan, mau bertahan atau mau berhenti disini. Kalo bertahan, aku gak yakin sampe kapan bisa bertahan, aku yang bilang gitu, aku nggak, nggak yakin kapan aku bisa bertahan. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 114, 77-79)

eeu...bertahan itu sebenarnya sudah, sudah... kalo aku pribadi sudah hampir nyerah sih, maksudnya aku kaya kayanya gabisa deh hidup.. hidup sama.. sama orang istimewa kayak gini.(W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 115, 106-108)

Rasa penolakan sempat terjadi dalam benak SI. Berbagai pertanyaan muncul dalam benak SI, ia mempertanyakan mengapa ia harus mendapatkan suami homoseksual dan mengapa bukan orang lain saja. Ia sempat tidak dapat menerima kenyataan bahwa ia telah menerima lamaran pernikahan dari seorang pria homoseksual.

ya tapi kalo tanya, apasih salah gue? Apa salah ku? Kenapa harus begini? (dengan nada yang agak tinggi) yaampun kenapa harus aku? Ya Allah kok aku sih? Kenapa gak orang lain? Yaa gitu.. yaa.. sempat sih pertanyaan-pertanyaan macem itu. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 116, 145-147)

4.2.1.7 Tahap Kemarahan Kubler-Ross

Rasa marah yang dialami SI terjadi berbarengan dengan rasa penolakan. Pada saat SI mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual, ia mengalami perasaan sedih, kecewa sekaligus marah.

pokoknya aku ya marah ya sedih yo mau nyalahkan gatau mau menyalahkan siapa, pokoknya aku bilang, aku sudah tau, aku Cuma ngasih.. ngasih suamiku pilihan, mau bertahan atau mau berhenti disini. Kalo bertahan, aku gak yakin sampe kapan bisa bertahan, aku yang bilang gitu, aku nggak, nggak yakin kapan aku bisa bertahan. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 114, 77-79)

SI sempat mempertanyakan apa yang selama ini telah ia perbuat sampai ia bisa menikah dengan lelaki homoseksual. Ia bertanya kepada Tuhan kenapa harus dirinya yang bertemu dengan suaminya sekarang.

Ya tapi kalo nanya, apa sih salah gue? Apa salahku? Kenapa harus begini? Yaampun kenapa harus aku? Ya Allah kok aku sih? Kenapa gak orang lain? Yaa gitu... yaa sempet sih pertanyaan-pertanyaan macem itu. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 116, 145-148)

Perasaan campur aduk yang SI alami terjadi bersamaan dengan pemikiran untuk berpisah dengan sang suami. Ia menawarkan suaminya untuk melakukan perceraian yang kemudian ditolak oleh sang suami.

Dan sebenarnya sudah.. aku bilang berkali-kali, baca dari temen-temen yang..yang di grup itu suaminya memutuskan untuk berhenti, aku sudah menawarkan, berhentilah sampai disini? Kalo memang berhenti, yo berhentilah dan..dan aku juga bilang, pokoknya kalo satu saat aku capek, aku lelah, aku berhenti. (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 115, 115-118)

hm... kesel sudah nggak, dulu sempet keseeel banget (mengepalkan tangan) benciii banget.. kalo aku ngeliat dia dulu pengen nyekek (tertawa) beneran, aku jadi ugghhh kayak yah...nahan emosi banget sih kalo liat suami. (W.2.P.SI.R.20 April 2017. Lamp 3 Hal. 134, 90-93)

SI tidak bercerita mengenai keadaan suaminya kepada siapapun, termasuk keluarga terdekat, sehingga SI tidak melampiaskan kemarahan yang ia rasakan kepada orang-orang terdekatnya. Ia melampiaskan kemarahannya dengan menangis dan menangis. SI juga mengatakan bahwa saat itu ia sering menangis setiap malam.

gak tau sih kalo prinsip.. prinsipku pribadi apa yang terjadi setelah aku nikah ya itu urusanku sama suamiku, jadi keluargaku atau keluarga suami ku kalo bisa gausah tau (W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3 Hal. 114, 99-101)

4.2.1.8 Tahap Tawar Menawar Kubler-Ross

SI mengatakan bahwa ia masih merasa curiga dengan suaminya karena lokasi keduanya yang berjauhan, karena menjalani hubungan LDR dan SI tidak bisa mengetahui keadaan suaminya setiap saat meskipun sering berkomunikasi lewat *chat* atau *video call*. SI mengandaikan, jika keduanya sudah tinggal bersama dan tidak berjauhan, maka kemungkinan besar ia akan lebih merasa tenang.

Mungkin cemburuan dan curigaannya tuh karena masih jauh-jauhan, mungkin kalo sudah bareng itu bisa lebih... lebih tertata gitu, mungkin, cuma karena sekarang jauh (W.2.P.SI.R.20 April 2017. Lamp 3 Hal. 141, 232-234)

4.2.1.9 Tahap Depresi Kubler-Ross

SI mengatakan sempat merasa depresi selama satu tahun setelah ia mengetahui bahwa suaminya adalah lelaki homoseksual. Terlebih lagi, 6 bulan setelah ia mengetahui bahwa suaminya homoseksual, sang suami masih melakukan “kenakalan-kenakalan” kecil. Selama satu tahun, SI mengatakan bahwa ia menyakiti dirinya sendiri dan tidak memiliki nafsu makan hingga mengalami penurunan berat badan.

Terasa seperti menyiksa diri sendiri gitu, jadi sempet yang... pas tau suami seperti itu sempet yang bener-bener... eu... apa ya? Bisa dibilang depresi atau apa entahlah namanya. Sampe... sampe sampe kuruuus banget pernah setahun... setahun tau suami kaya gitu. (W.2.P.SI.R.20 April 2017. Lamp 3 Hal. 131, 48-51)

terus sempat... sempat, ya aku bilang sih menyakiti diri sendiri kaya gitu, sampe gak makan, bukan nggak makan dalam kesengajaan tapi memang bener-bener gak bisa masuk makanan. Lihat makanan... apaan sih? Kayak gitu. (W.2.P.SI.R.20 April 2017. Lamp 3 Hal. 132, 54-57)

eu... hampir satu tahun eu... 2015 ke 2016... iya hampir satu tahun. Satu tahun itu. Jadi... yowis yang depresinya sampe satu tahunan... sampe, sampe satu setengah tahun usia pernikahan (W.2.P.SI.R.20 April 2017. Lamp 3 Hal. 132, 64-66)

SI merasa hingga saat ini dirinya belum bisa menjadi baik, dalam arti, ia masih merasa dirinya sering curiga dengan suaminya padahal suaminya sudah berusaha untuk menjadi baik dan berubah. Pada kesempatan lain, SI mengatakan bahwa meskipun dirinya masih menaruh curiga dengan suami, tetapi ia berusaha untuk tidak terbawa perasaan lagi.

Kalo ga Ramadhan yaa suka-suka aja, siapa yang mau mendatangi siapa. Soalnya aku sudah dalam tahap try to love myself dan ogah baper hehehe (W.3.P.SI.W.Juni 2017. Lamp 3 Hal. 143, 11-12)

Curiga yaa curiga.. tapi sudah dalam tahap males baper. (W.3.P.SI.W.Juni 2017. Lamp 3 Hal. 144, 15)

4.2.2. Temuan Significant Others Subjek SI

4.2.2.1. Significant Other WD

Selama di wawancara, WD mengaku bahwa ia tidak terlalu mengingat kisah SI karena percakapan yang ia lakukan dengan SI untuk bahan penulisan bukunya telah lama dilakukan sehingga sebelum memulai wawancara, WD menjelaskan bahwa ia akan menjawab pertanyaan berdasarkan kisah yang ia tahu.

WD mengatakan bahwa SI mengetahui perihal masalah suaminya setelah SI membuka *handphone* sang suami namun WD tidak ingat apa yang SI temukan di *handphone* suaminya. Dari yang WD ingat, ketika SI mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual, ia mengalami syok yang berat, namun SI menutupinya dan tidak berbagi masalah ini dengan siapapun. SI berusaha untuk tenang dan menahan diri agar tidak meluapkan emosinya secara berlebihan.

P : dari yang tante tau, gimana kak sastra bisa sampe tau kalo suaminya istimewa?

WD : seingat saya setelah cek2 hapenya deh...

P : kak sastra cerita kah nemuin apa di hape suaminya?

WD : nah ini saya lupa. Maklum saya wawancara banyak orang mba

(W.1.P.WD.W.Juni 2017. Lamp 3, 18-21)

Seingat saya, syok berat. Namun dia menutupinya dalam diam. Artinya, menahan diri untuk tidak serta merta ngamuk. (W.1.P.WD.W.Juni 2017. Lamp 3, 12-13)

Ketika ditanyakan perihal keluhan fisik yang mungkin saja dialami oleh SI, WD mengaku bahwa tidak ada keluhan sakit serius yang dialami oleh SI. WD juga menyampaikan bahwa keadaan SI saat ini sudah membaik karena suaminya pun sudah jauh membaik. WD mengatakan bahwa SI sudah stabil terkait dengan perasaannya sekarang. WD menyimpulkan bahwa SI telah menerima keadaan yang dialaminya sebagai sebuah takdir yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. WD juga menambahkan bahwa SI mencintai suaminya dan juga keluarganya sehingga SI tidak ingin banyak orang terluka jika mereka berdua harus berpisah. Terakhir, WD menyimpulkan bahwa SI saat ini sudah *settle down* atau memiliki perasaan yang stabil karena penerimaan diri, artinya, SI sudah menerima dirinya dan menerima keadaan yang ada saat ini.

Dia sudah settle down... suaminya sudah jauh membaik.

(W.1.P.WD.W.Juni 2017. Lamp 3, 26)

Kalau kesimpulan saya, dia menerima keadaan ini sebagai sebuah takdir. Dan dia mencintai suaminya, keluarganya. Tidak ingin banyak yang terluka jika harus pisah. Dia bisa settle down karena penerimaan diri.

(W.1.P.WD.W.Juni 2017. Lamp 3, 29-31)

Selain bertanya kepada WD mengenai SI, peneliti juga memperkaya data dengan membuka halaman *facebook* SI untuk menambahkan data yang kurang dari hasil wawancara dengan WD.

Pada bulan Oktober 2015, SI mengungkapkan curahan hatinya mengenai apa yang ia rasakan memiliki suami homoseksual. Ia menuliskan bahwa ia merasa marah, kecewa, sedih, hancur dan sakit hati ketika pertama kali ia mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual. Tetapi kemudian, ia menuliskan bahwa seiring berjalannya waktu, ia mulai bangkit dari keterpurukan dan mencoba mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. SI mulai merangkul sang suami untuk memperbaiki keadaan.

21 Oktober 2015; mau tahu rasanya punya suami HOMOSEKSUAL? Ini murni pengalaman pribadi saya. Saya marah, kecewa, sedih, hancur,

terluka, benci, sakit hati, sakit jiwa, muak, ingin mati, dan mungkin rasa buruk lainnya. Yang ada di kepala saya saat pertama kali mengetahuinya adalah 'AKU MAU MATI'. Time goes by, saya bangkit dan mencari jalan keluar ala saya sendiri. Mendekati suami dan mulai memperbaiki keadaan. Mengubah cara saya memperlakukan suami. Belajar menerima walau dengan awalan tiarap dan tertatih bahkan tercabik-cabik.

22 Februari 2016; *saya curiga suami galurus beberapa saat setelah menikah, tapi saya membuka kebenaran itu tepat usia 6 bulan pernikahan. Malam itu, saya membuka semua yang saya tahu. Dan malam itu saya menangis sejadi-jadinya, marah kecewa, sedih, terluka, hancur. Dia mendekap saya dalam pelukan dia. Dia yang awalnya diam, akhirnya menangis juga tanpa kata. Setelah agak tenang, saya berkata, "aku tak tahu harus bertahan atau menyerah. Kalau aku bertahan, aku tak tahu akan sampai kapan aku kuat. Kalau aku menyerah, keluarga besar kita akan sangat hancur perasaannya."*

Dalam wawancara pertama dengan SI, SI mengatakan bahwa ia mengetahui suaminya adalah seorang homoseksual pada usia pernikahan yang ke-6 bulan, yaitu bulan Juli 2015. Dari bulan Juli 2015, SI merasa bahwa ia menyiksa dirinya sendiri dalam proses ia menerima masalah yang ia alami dan keadaan suaminya. SI mengaku sering menangis sendiri dalam kamar dan tidak memiliki nafsu untuk makan.

2 September 2015; *but he knows. He knows every single tear shed ws the tear for him. Moreover, it's my wish to be strong. Keep smiling and keep struggle.*

4 September 2015; *masih berharap, masih menunggu, dan tetap tinggal. :')*

14 September 2015; *being a single fighter, rasanya sendirian, yaa Allah. Saya kalo LDR saya gak bisa mencari kekuatan di PS dan MM, tapi saya*

selalu usahakan untuk bisa bertemu seminggu 1x, supaya tetap ada kontrol untuk hal2 yang dia inginkan.

21 September 2015; *hal yang bisa kusyukuri: mata tidak bengkok walau setelah nangis berjam-jam dan suara bisa langsung berubah seperti biasa hanya dengan sekedar berdeham kecil. Thank You, Allah.*

SI juga sempat mengatakan bahwa ia sebenarnya sakit hati sekaligus sedih dengan keadaan suaminya, namun di sisi lain, ia juga merasa bahwa ia pun belum bisa menjadi seseorang yang baik, yang mampu mendukung penuh suaminya, yang masih menaruh banyak rasa curiga kepada suaminya, sedangkan suaminya sedang mencoba untuk berubah dan hijrah. Meskipun pada awalnya SI bertanya-tanya, mengapa harus dirinya yang diberikan suami yang istimewa? SI sadar bahwa ia bukan wanita yang amat sangat baik selama ini, tetapi ia merasa bahwa dirinya berhak akan pendamping hidup yang lebih baik dari yang ia miliki saat ini.

22 September 2015; *when I hear your voice, I can't help myself from thinking so regret bcuz I can't stand by your side and do everything wife should do for her husband. It's all my bad dear. Deep inside my heart, I wanna be your side all the time. As I told you, this is my unperfectness. I can't promise you a heaven, but you can trust me for loving you for the rest of my life. Keep struggling, keep fighting, keep moving, dear. Allah will always be with you. With us*

25 September 2015; *setahun berjalan begitu cepat. Tuhan menempatkanku disisimu dengan berbagai alasan. Termasuk alasan penerimaan keistimewaanmu. Oh, Allah Maha Mengetahui segalanya, dear. Tak pantas jika kutanyakan kenapa aku, kenapa bersamamu, kenapa kau istimewa, dan kenapa yang lain. Aku tidak akan sanggup menjawab jika Allah membalas, "kenapa tidak?"*

SI tidak segan mengakui bahwa ia memang masih menyimpan curiga pada suaminya, terlebih lagi status SI dan suami yang menjalani hubungan jarak jauh. SI juga mengakui jika ia adalah seorang wanita pencemburu dan mudah curiga,

terutama jika suaminya membalas pesannya dalam waktu lama atau tidak langsung mengangkat teleponnya.

3 Oktober 2015; hari ini Sabtu ya?! Jadwal ketemuan. Tapiii.... Kamu pasti sibuk menghapus obrolan yang mungkin menurutmu tidak seharusnya kubaca. Hiks... aku ingin memelukmu.

22 Februari 2016; untuk urusan sabar, saya pecundangnya. Saya ini tukang ngomel paling wahid. Saya tidak pernah berhenti mengomeli tentang segala hal. Masalah kecil pun bisa saya sangkutkan ke homoseksualan dia. Saya terus saja mengomel dan membebel kalau dia tidak ada kabar atau pesan-pesan saya tidak dijawab.

Pada akhirnya, SI sadar kalau waktu mendewasakan. Ia mencoba untuk menerima apa yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepadanya. SI yakin bahwa tidak mungkin Tuhan memberikan cobaan kepada hamba-Nya, jika hamba-Nya tidak mampu untuk menanggung cobaan tersebut. SI berusaha untuk menerima suaminya dan dirinya sendiri. SI meyakini bahwa ini memang jalan terbaik yang diberikan Tuhan untuknya dan SI akan mencintai suaminya karena Allah.

14 Oktober 2015; Allah is the only my savior then I love you because of Allah.

21 Oktober 2015; saya tahu, TIDAK MUDAH. Tapi Allah SWT menjodohkan saya dengan dia pasti karena ada alasannya. Allah SWT memberi saya cobaan seperti ini karena Allah yakin pada kemampuan dan kekuatan saya. Jika saya dikaruniai suami istimewa pasti karena Allah SWT tahu saya ini juga punya cara istimewa dalam menghadapinya. No need to flashback, saya hanya tau bahwa saya memang mencintainya. Saya mengikatnya dengan doa, cinta, keberanian, kesetiaan, perhatian, dan kejujuran. Suami mungkin mulai jatuh cinta dengan saya. Suami mulai open-mind dengan keadaannya. Dan saya mulai belajar memaafkan. Saya mulai lagi mengajak suami membicarakan dan

menyelesaikan masalah. Saya (tentu saja) masih dengan berurai-urai air mata meminta ini-itu, melarang ini-itu agar hidup kami membaik.

22 Februari 2016; saya belum berhenti galau. Saya tidak 100% kembali percaya. Semua pesan apapun yang pernah saya baca, masih saya ingat dengan sangat detil. Tapi kan saya telah memilih bertahan dengan dia. Selama saya masih kuat bersama dia, untuk apa saya sesali. Ini jalan yang saya pilih. Tetap bersamanya. Mengusahakan agar dia menjaga fitrahnya dan komitmen untuk mau mengubah diri.

4.3. Tabel Gambaran Tahap Penerimaan Diri SI

Tahap Penerimaan Diri	
Tahap Penolakan	Menyalahkan diri sendiri, muncul pertanyaan seperti “mengapa saya yang diberikan suami seperti ini?”, menyesalkan keadaan suami, sempat berpikiran untuk berpisah dengan suami
Tahap Keingintahuan	Berusaha untuk mencari tahu mengenai masalah apa yang tengah di alami, tidak bercerita mengenai masalah yang sedang dialami kepada orang terdekat, berusaha untuk tetap tenang meskipun pada akhirnya membutuhkan waktu untuk menstabilkan emosi
Tahap Toleransi	Berusaha untuk menerima dan tetap menemani suami terlepas dari keadaan yang ada meskipun masih menyimpan rasa curiga, memiliki harapan agar suami benar-benar meninggalkan masa lalu
Tahap Pembiaran	Subjek belum mencapai tahap pembiaran
Tahap Persahabatan	Subjek belum mencapai tahap persahabatan

--	--

Tahap Penerimaan Diri Kubler-Ross	
Tahap Penolakan	Sempat berpikiran untuk berpisah dengan suami. Subjek mengakui bahwa ia sebenarnya memiliki keinginan kuat untuk berpisah.
Tahap Kemarahan	Subjek mengalami perasaan campur aduk yang terdiri dari perasaan sedih, kecewa, dan marah. Subjek sempat merasa amat sangat kesal jika melihat suaminya saat itu. Subjek melampiaskan kemarahan kepada Tuhan dengan mempertanyakan apa salah yang telah ia perbuat sehingga ia mendapatkan laki-laki homoseksual sebagai suaminya.
Tahap Tawar Menawar	Subjek mengatakan bahwa jika ia sudah tinggal bersama dengan suaminya, kemungkinan ia bisa merasa lebih tenang dan tidak terlalu merasa curiga seperti saat menjalani hubungan LDR.
Tahap Depresi	Subjek mengaku sempat mengalami depresi selama satu tahun lamanya dan merasa menyakiti dirinya sendiri. Subjek kehilangan nafsu makan hingga mengalami penurunan berat badan. Subjek kerap menangis dari malam hingga pagi hari.
Tahap Penerimaan	Subjek belum mencapai tahap penerimaan

4.2.3 Temuan Penelitian Subjek 2 (SC)

4.2.3.1 Latar Belakang Pernikahan

Subjek SC memiliki kisah berbeda dari subjek sebelumnya. Pertemuan SC dengan sang suami diawali dengan pertemuan keduanya di tempat kerja yang sama. SC dan suami merupakan rekan kerja. Setelah sempat berpacaran selama 2 tahun lamanya, SC kemudian menerima lamaran dan satu tahun kemudian, ia melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan.

aku dulu temen kerja sama suami aku hehe kan kita sama-sama di hotel kerjanya makanya ketemu (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 146, 3-4)

aku kemaren pacarannya 2 tahun.. trus... abis itu tunangan, baru deh nikah. Nikahnya setahun setelah tunangan. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 146, 6-8)

SC sempat bercerita bahwa jika ia masih memiliki orangtua lengkap, ia pasti belum menikah dengan suaminya saat ini dan mungkin saja belum menemukan calon suami karena sang ibu menginginkan SC untuk menyelesaikan studi terlebih dahulu..

Kalo Mamiku masih idup sekarang, belum tentu aku ketemu suamiku mbak soalnya pasti aku disuruh nyesaiin kuliah dulu hehehe (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 155, 215-216)

Setelah menikah, SC tidak tinggal berdua saja dengan suami, tetapi juga satu rumah dengan bapak. SC mengaku bahwa ia adalah anak yang manja karena SC adalah anak bungsu dalam keluarga sehingga selalu dimanjakan. Bahkan setelah menikah pun SC tidak diizinkan untuk keluar dari rumah sehingga SC tinggal bertiga dengan suami dan bapak di rumah orangtua.

Aku ni anak ke-3 dari 3 bersaudara... manja super... dan masih dianggap bocah sama mbak-mbak ku, ama bapakku juga... padahal yaaa udah nikah (W.2.P.SC.W.Juni 2017. Lamp 3 Hal. 163, 8-9)

aku ni anak bontot e mbak, gaboleh keluar sama bapak jadi yo aku sekarang tinggal sama suamiku sama orangtuaku juga si rumah orangtuaku (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 155, 206-207)

4.2.3.2 Tahap Proses Pengungkapan Suami

Sekitar 3 sampai 4 bulan menuju pernikahan, SC sempat diteror oleh seorang lelaki yang mengaku sebagai mantan pacar tunangannya kala itu. Ia dikirim berbagai foto-foto dan video-video yang menurutnya menggelikan. Tetapi, SC tidak serta merta langsung percaya bahwa tunangannya adalah seorang homoseksual, ia langsung mengirimkan pesan beserta foto-foto dan video-video yang dikirim oleh seseorang tadi ke suaminya dan bertanya untuk meminta konfirmasi apakah benar tunangannya adalah seorang homoseksual.

suamiku tuh punya mantan dulunya... em... mantan pacar. Nah salah satu mantannya em... suamiku itu kirim-kirim foto ke aku, banyak, banyak banget. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 146, 11-12)

setelah aku dikirimin kayak gitu yaudah, aku tanya langsung ke tunanganku... waktu itu masih tunangan kan, yo benar ternyata. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 147, 27-28)

Tapi aslinya aku taunya nggak sebulan banget sih... soalnya... soalnya... euh... 3 sampe 4 bulan sebelum nikah ada yang sering kirim kirim foto di WA... video di WA... (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 158, 270-272)

Pas tau gitu, aku langsung forward ke dia semuanya... ya foto ya video... aku forward semua ke suamiku. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 158, 274-276)

Setelah mendapatkan jawaban positif dari tunangan bahwa ia adalah seorang homoseksual dan pernah melakukan hubungan seksual dengan sesama, SC langsung meminta tunangannya untuk mengikuti test agar ia bisa mengetahui apakah tunangannya bersih dari penyakit seksual atautakah tidak. Selepas mengikuti

test, tunangan SC langsung mengabarkan bahwa dirinya positif terjangkit virus HIV. Mendapatkan kabar buruk satu bulan sebelum menikah, SC langsung meminta tunangannya untuk berbicara empat mata mengenai penyakit dan kelangsungan pernikahannya yang tinggal satu bulan.

Yaudah... aku tau dia kayak gitu ya... langsung aku minta tes sebelum nikah itu... tes... dan yaaah dia positif (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 147, 29-30)

ya dia minta maaf sama aku, dia bilang "ai aku udah tes vct dan aku positif" wes disitu rasanya jantungku lari nggak tau lari kemana. Awalnya aku ya masih gak bisa nerima yang dia bilang apa ya... aku tanya aja positif apa padahal udah jelas jawabannya positif apa hehehe. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 147, 32-35)

yowes aku minta ketemu lah hari ini eh maksudnya hari itu pas dia sms, aku langsung minta ketemu biar... euh... biar dia ngomong langsung sama aku, kita ngobrolin hal ini langsung, nggak lewat sms atau chatting kan... dia nggak mau sih awalnya... takut kali sama aku ya mbak? (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 148, 36-39)

Nah yang 1 bulan itu virus... dan... dan lagi bener-bener seratus persen percaya kalo semua itu bukan mimpi (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 158, 276-277)

SC mengaku terpukul dan sedih dengan tragedi yang menimpa tunangannya, terlebih lagi ia mengetahui hal ini setelah 3 tahun bersama dan 1 bulan menuju ke pernikahan. Tetapi, SC mengatakan bahwa ia tidak mungkin meninggalkan tunangannya sendiri karena ia merasa bahwa dirinya terlanjur merasa sayang dengan sang tunangan sehingga ia tidak sampai hati untuk membatalkan pernikahan.

yo aku juga lah ya mbak, aku tuh ibaratnya udah bukan cinta lagi sama dia, ai ki sayang sama suamiku, nggak mungkin aku ninggalin dia. Aku sing udah bener-bener sayang sama suamiku, sama keluarganya juga...

ya... mana bisa ya aku ngelepas dia... aduh (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 148, 53-56)

Ya aku bilang lah mana mungkin aku tinggalin dia wong aku ni udah sayang pake banget sama dia kan ya mbak, aku juga tau HIV ga bisa disembuhin, tapi rasane nggak mungkin aku ninggalin dia... aku ni mau ngerawat dia, aku mau ngejagain dia, pokok e yo aku mau hidup sama dia lah mau dia kenapa juga (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 149, 63-67)

Pada akhirnya, SC memutuskan untuk tetap menikah dengan tunangannya meskipun ia tahu bahwa calon suaminya tersebut adalah seorang homoseksual dengan penyakit yang tidak bisa disembuhkan.

4.2.3.3 Tahap Penolakan (Aversion)

Ketika dikirim beragam foto dan video yang tidak senonoh oleh mantan pacar sang tunangan, SC mengaku bahwa ia merasa sangat kaget, tetapi karena ia tidak mau bertindak gegabah, ia langsung meneruskan pesan tersebut ke tunangannya untuk mengkonfirmasi kebenaran. Saat mendapatkan jawaban yang membenarkan bahwa tunangannya merupakan bagian dari dunia pelangi, SC merasa sangat sedih sekaligus kecewa.

Nah salah satu mantannya em... suamiku itu kirim-kirim foto ke aku, banyak, banyak banget. Di facebooknya dia juga dia bikin status yang aneh-aneh gitu... ih kesel aku bacanya. Aduh gak karuan deh waktu itu aku rasanya gatau apa. Wong aku gatau kenapa ga nangis air mataku kok nggak keluar ya? Pikirku gitu... eh pas aku lagi curhat sama Allah, baru deh disitu aku... ya aku nangis aku minta sama Allah buat dikuatin aja sama keputusan yang udah aku buat. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 146, 12-18)

iya wong aku kaget banget e... setelah aku dikirimin kayak gitu yaudah, aku tanya langsung ke tunanganku... waktu itu masih tunangan kan, yo benar ternyata. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 147, 26-27)

Aku ya... sedih udah pasti sih... pasti eu... aku kecewa yo kenapa dia kok ternyata selama ini bohongi aku... ternyata dia masuk ke dunia pelangi... mungkin kalo itu orang nggak ngirim foto ke aku, aku gabakal tau kali ya?
(W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 147, 22-25)

SC kemudian meminta tunangannya untuk melakukan test agar dapat mengetahui bahwa apakah tunangannya bersih dari penyakit menular seksual atau tidak. Belum hilang rasa sedih dari kenyataan bahwa tunangannya adalah seorang homoseksual, SC diberikan berita bahwa tunangannya juga seorang pengidap penyakit HIV. Sesaat setelah mendengar kabar tersebut, meskipun merasa amat sangat sedih, SC tetap mencoba untuk tetap tenang. SC mengaku bahwa ketika ia dikirimkan foto-foto dan video-video oleh mantan tunangannya, ia telah mempersiapkan hatinya untuk kemungkinan terburuk.

Yaudah... aku tau dia kayak gitu ya... langsung aku minta tes sebelum nikah itu... tes... dan yaaah dia positif **(W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 hal. 147, 29-30)**

ya dia minta maaf sama aku, dia bilang "ai aku udah tes vct dan aku positif" wes disitu rasanya jantungku lari (tertawa) nggak tau lari kemana. Awalnya aku ya masih gak bisa nerima yang dia bilang apa ya... aku tanya aja positif apa padahal udah jelas jawabannya positif apa hehehe **(W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 147, 32-35)**

halah mbak gausah ditanya sakit banget mbak rasane haduh. Tapi aku yo bingung kenapa nggak bisa nangis? Di otak tuh kaya ada yang bilangin kalo aku tuh harus tenang... tenang... tenang dulu. Tapi mungkin ya... waktu mantane kirim kirim foto itu ke aku... video video itu ke aku... aku yo udah berusaha nyiapin aja sih... maksudnya nyiapin hatiku buat seeemuanya semua yang terburuk ta' kuati hatiku ini biar gak kaget kaget banget. **(W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 149, 70-76)**

ya tapi ujungnya nangis juga sih aku, pas lagi curhat sama Allah. Di kantor nangis yo aku malu gapernah aku bawa masalah pribadi ke kantor,

pokok e wes diluar rumah aku harus tetep senyum dan ceria hehehe
(W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 149, 80-84)

SC mengaku sempat menyalahkan dirinya sendiri dan memiliki pemikiran bahwa mungkin jika ia tahu lebih awal dan belum terlanjur sayang, ia akan memilih untuk pergi. Hanya saja yang telah terjadi adalah SC sudah terlanjur sayang dengan suami dan keluarganya, ditambah lagi dengan orangtuanya yang senang dengan suaminya karena sang suami adalah sosok yang “ngerteni wong tuo” alias mengerti orang tua.

kepikiran batal nikah... jujur sih....iya hehehehe (W.3.P.SC.W.Juni 2017.Lamp 3 Hal. 178, 186)

diri sendiri sih iya... kenapa aku gatau dari dulu aja? Kenapa aku ga sadar dari dulu? Kenapa aku Taunya setelah Allah SWT ngasih azab ke suamiku? Kenapa Taunya setelah mau nikah? Telaaat pokoknya telat...
(W.3.P.SC.W.Juni 2017.Lamp 3 Hal. 176, 137-139)

4.2.3.4 Tahap Keingintahuan (Curiosity)

Setelah SC mengetahui bahwa sang tunangan memiliki virus HIV yang aktif dalam tubuhnya, ia langsung mencari tahu mengenai virus tersebut, seperti pengobatan, peluang memiliki anak, dan sebagainya.

Trus dia bilang dia mau menenangkan diri dulu, malah aku yang disuruh searching tentang HIV, masih bisa nikah nggak? Bisa punya anak nggak? Gitu... wes toh habis itu dia nawari aku, masih mau sama mamas? Nanti ai gimana? Ya aku bilang lah mana mungkin aku tinggalin dia wong aku ni udah sayang pake banget sama dia kan ya mbak, aku juga tau HIV ga bisa disembuhin (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 149, 60-65)

Pikiran SC waktu itu sempat dipenuhi berbagai macam pertanyaan tentang mengapa dirinya bisa mendapatkan suami seorang homoseksual. SC mengaku bahwa tidak ada orang lain yang tahu tentang keadaan suaminya selain dirinya, sang suami, peneliti, dan anggota komunitas Menanti Mentari. Ia tidak mau

keluarganya mengetahui bahwa suaminya memiliki orientasi seksual yang berbeda sekaligus memiliki virus HIV aktif dalam tubuhnya karena ia ingin menanggung masalah ini berdua dengan sang suami agar tidak menjadi beban pikiran keluarga.

keluargaku nggak ada yang tau, keluargane dia juga. Biar kita tanggung masalah ini berdua mbak, gausah bawa-bawa bapakku atau bapaknya lah, nanti jadi beban pikiran keluarga toh... gaenak, jadi mending gausah. Selama ini aku sama dia kan baik-baik wes, Cuma ini kabar buruknya tiba-tiba datang (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 137, 83-87)

SC bisa saja membatalkan pernikahannya dengan tunangan ketika ia mengetahui bahwa tunangannya bukan laki-laki heteroseksual dan pengidap HIV, tetapi SC mengaku bahwa ia sudah terlanjur sayang dengan tunangan dan keluarganya sehingga ia memutuskan untuk tetap melanjutkan hubungannya.

Ya aku bilang lah mana mungkin aku tinggalin dia wong aku ni udah sayang pake banget sama dia kan ya mbak, aku juga tau HIV ga bisa disembuhin, tapi rasane nggak mungkin aku ninggalin dia... aku ni mau ngerawat dia, aku mau ngejagain dia, pokok e yo aku mau hidup sama dia lah mau dia kenapa juga (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 150, 63-67)

4.2.3.5 Tahap Toleransi (Tolerance)

SC masih merasa takut kalau suaminya kembali ke perilakunya yang seperti dulu lagi. Rasa curiganya bahkan meningkat jika suaminya terlalu lama bermain *handphone*, karena ia curiga bahwa suaminya akan mencari-cari lagi segala hal yang berkaitan dengan dunia pelangi ataupun memiliki teman mengobrol yang juga homoseksual di dunia maya. Ia masih memiliki perasaan takut dan belum bisa percaya 100% kepada suaminya, ia juga takut nantinya sang suami malah kembali ke masa lalunya dan meninggalkan SC.

sampe sekarang pun masih ada dan ya... suamiku tau juga sih, soalnya aku tuh jujur sama dia... jujur kalo tentang perasaanku... jujur ngomong

masalah perasaan ku yang masih nggak percaya seratus persen sama dia... wong aku masih suka takut sendiri kok. Aku tuh kalo lagi keingetan yang dulu dulu, suka takut sendiri mbak... ya takut dia kembali lagi... takut dia malah ninggalin aku... (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 157, 241-245)

Meskipun SC masih menyimpan rasa curiga terhadap suaminya, ia sadar bahwa terlalu curiga pada pasangan juga tidak sehat untuk hubungan pernikahan, sehingga ia berusaha untuk mengurangi rasa curiga tersebut dan berusaha untuk lebih fokus pada menemani dan menyayangi suaminya. Ketika SC merasa curiga dengan suaminya yang banyak menghabiskan waktu dengan *handphone* saat berada di rumah, SC langsung menanyakan suaminya apa yang ia lakukan agar tidak terus menerus merasa curiga.

kalo suatu hubungan selalu curiga kan nggak bagus... udah bisa ngebuang masa lalu jauh-jauh... kalo curiga curigaan trus keinget... kan sakit hati sendiri... gamau laaah... (W.3.P.SC.W.Juni 2017.Lamp 3 hal. 178, 173-175)

SC : gabisa lepas sama hapenya... bikin curiga... jujur ama dia kalo curiga, ada apa di hapenya... “ga ada apa-apa, cuma game”. Tau istri marah langsung dilepas hape ne, disuruh ngecheck, tapi tetep masih sedikit curiga

P : pas kakak periksa hape tapi beneran ga ada apa-apa kan kak?

SC : gaaaaame semuane

(W.3.P.SC.W.Juni 2017. Lamp 3 Hal. 170, 8-15)

Dalam kehidupan pernikahan, SC berharap bahwa suaminya selalu sehat dan virus-virus yang ada di dalam tubuhnya dapat sedikit demi sedikit melebur dosa yang pernah dilakukan oleh suaminya dulu. Ia yakin bahwa harapannya akan dapat terwujud dengan usaha yang telah dilakukannya sekarang, seperti rajin

check-up ke dokter, tidak pernah melewatkan jadwal minum obat serta tidak lupa untuk selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesembuhan suaminya.

harapanku buat suamiku cuma satu... selalu sehat... itu aja cukup... semoga dikasihnya virus ini bisa sedikit demi sedikit ngelebur dosa-dosa suami yang dulu-dulu... aamiin (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 168, 95-97)

4.2.3.6 Tahap Penolakan Kubler-Ross

Ketika dikirim beragam foto dan video yang tidak senonoh oleh mantan pacar sang tunangan, SC mengaku bahwa ia merasa sangat kaget, tetapi karena ia tidak mau bertindak gegabah dan masih tidak percaya jika calon suaminya tersebut adalah seorang homoseksual, ia langsung meneruskan pesan tersebut ke tunangannya untuk mengkonfirmasi kebenaran. Saat mendapatkan jawaban yang membenarkan bahwa tunangannya merupakan bagian dari dunia pelangi, SC merasa sangat sedih sekaligus kecewa.

suamiku tuh punya mantan dulunya... em... mantan pacar. Nah salah satu mantannya em... suamiku itu kirim-kirim foto ke aku, banyak, banyak banget. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 146, 11-12)

Nah salah satu mantannya em... suamiku itu kirim-kirim foto ke aku, banyak, banyak banget. Di facebooknya dia juga dia bikin status yang aneh-aneh gitu... ih kesel aku bacanya. Aduh gak karuan deh waktu itu aku rasanya gatau apa. Wong aku gatau kenapa ga nangis air mataku kok nggak keluar ya? Pikirku gitu... eh pas aku lagi curhat sama Allah, baru deh disitu aku... ya aku nangis aku minta sama Allah buat dikuatin aja sama keputusan yang udah aku buat. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 146, 12-18)

iya wong aku kaget banget e... setelah aku dikirim kayak gitu yaudah, aku tanya langsung ke tunanganku... waktu itu masih tunangan kan, yo benar ternyata. Setelah aku dikirim kayak gitu yaudah, aku tanya

langsung ke tunanganku... waktu itu masih tunangan kan, yo benar ternyata. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 147, 26-28)

Aku ya... sedih udah pasti sih... pasti eu... aku kecewa yo kenapa dia kok ternyata selama ini bohongi aku... ternyata dia masuk ke dunia pelangi... mungkin kalo itu orang nggak ngirim foto ke aku, aku gabakal tau kali ya? (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 147, 22-25)

SC kemudian meminta tunangannya untuk melakukan test agar dapat mengetahui bahwa apakah tunangannya bersih dari penyakit menular seksual atau tidak. Belum hilang rasa sedih dari kenyataan bahwa tunangannya adalah seorang homoseksual, SC diberikan berita bahwa tunangannya juga seorang pengidap penyakit HIV. Sesaat setelah mendengar kabar tersebut, SC awalnya mrasa tidak percaya dengan apa yang ia dengar sehingga ia menanyakan kembali kepada tunangannya mengenai kebenaran kabar bahwa tunangannya positif HIV.

Yaudah... aku tau dia kayak gitu ya... langsung aku minta tes sebelum nikah itu... tes... dan yaaah dia positif (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 hal. 147, 29-30)

ya dia minta maaf sama aku, dia bilang "ai aku udah tes vct dan aku positif" wes disitu rasanya jantungku lari (tertawa) nggak tau lari kemana. Awalnya aku ya masih gak bisa nerima yang dia bilang apa ya... aku tanya aja positif apa padahal udah jelas jawabannya positif apa hehehe (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 147, 32-35)

halah mbak gausah ditanya sakit banget mbak rasane haduh. Tapi aku yo bingung kenapa nggak bisa nangis? Di otak tuh kaya ada yang bilangin kalo aku tuh harus tenang... tenang... tenang dulu. Tapi mungkin ya... waktu mantane kirim kirim foto itu ke aku... video video itu ke aku... aku yo udah berusaha nyiapin aja sih... maksudnya nyiapin hatiku buat seeemuanya semua yang terburuk ta' kuati hatiku ini biar gak kaget kaget banget. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 149, 70-76)

SC mengaku sempat menyalahkan dirinya sendiri dan memiliki pemikiran bahwa mungkin jika ia tahu lebih awal dan belum terlanjur sayang, ia akan memilih untuk pergi. Hanya saja yang telah terjadi adalah SC sudah terlanjur sayang dengan suami dan keluarganya, ditambah lagi dengan orangtuanya yang senang dengan suaminya karena sang suami adalah sosok yang “ngerteni wong tuo” alias mengerti orang tua.

kepikiran batal nikah... jujur sih....iya hehehehe (W.3.P.SC.W.Juni 2017.Lamp 3 Hal. 166, 186)

diri sendiri sih iya... kenapa aku gatau dari dulu aja? Kenapa aku ga sadar dari dulu? Kenapa aku Taunya setelah Allah SWT ngasih azab ke suamiku? Kenapa Taunya setelah mau nikah? Telaaat pokoknya telat... (W.3.P.SC.W.Juni 2017.Lamp 3 Hal. 176, 137-139)

4.2.3.7 Tahap Kemarahan Kubler-Ross

SC mengungkapkan bahwa ketika mantan kekasih suaminya mengirimkan foto-foto dan menuliskan status yang berkaitan dengan suaminya di *facebook*, ia merasa kesal dan sedih.

Nah salah satu mantannya em... suamiku itu kirim-kirim foto ke aku, banyak, banyak banget. di facebooknya dia juga dia bikin status yang aneh-aneh gitu... ih kesel aku bacanya. Aduh gak karuan deh waktu itu aku rasanya gatau apa. Wong aku gatau kenapa ga nangis air mataku kok nggak keluar ya? Pikirku gitu... (W.1.SC.P.H.25 Mei 2017. Lamp 3 Hal. 146, 11-15)

Akhirnya yo... dia tetep nggak mau sih mbak, gimana ya? Mungkin... mungkin dia malu juga... yo kesel juga yo sedih juga... campur aduk... ya tapikan aku juga kan... aku bilang sama dia waktu itu, mamas mau bikin aku nangis di office? terserah lah kalo gitu. (W.1.SC.P.H.25 Mei 2017. Lamp 3 Hal. 149, 57-60)

Masalah yang dialami oleh SC, ia simpan sendiri bersama sang suami. SC tidak pernah bercerita mengenai hal ini kepada orang terdekatnya, baik rekan kerja, teman dekat, maupun keluarga, sehingga dalam tahap kemarahan ini SC tidak melampiaskan perasaannya kepada orang terdekat, tetapi SC lebih banyak berdoa dan bercerita kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menguatkan hatinya untuk menerima semua kemungkinan terburuk.

Sempet banget... “kok aku? Kenapa aku? Apa dosaku kok Allah SWT kasih cobaan ini semua? sering bingung sendiri aku... kok ya aku bisa nerima ini semua... (W.1.SC.P.H.25 Mei 2017. Lamp 3 Hal. 176, 119-121)

keluargaku nggak ada yang tau, keluargane dia juga. Biar kita tanggung masalah ini berdua mbak, gausah bawa-bawa bapakku atau bapaknya lah, nanti jadi beban pikiran keluarga toh (W.1.SC.P.H.25 Mei 2017. Lamp 3 Hal. 150, 83-85)

halah mbak gausah ditanya sakit banget mbak rasane haduh. Tapi aku yo bingung kenapa nggak bisa nangis? Di otak tuh kaya ada yang bilangan kalo aku tuh harus tenang... tenang... tenang dulu. (W.1.SC.P.H.25 Mei 2017. Lamp 3 Hal. 149, 70-73)

aku yo udah berusaha nyiapin aja sih... maksudnya nyiapin hatiku buat seeemuanya semua yang terburuk ta' kuati hatiku ini biar gak kaget kaget banget. (W.1.SC.P.H.25 Mei 2017. Lamp 3 Hal. 149, 74-76)

4.2.3.8 Tahap Tawar Menawar Kubler-Ross

Saat SC mengetahui bahwa suaminya mengidap penyakit HIV, selain mencari tahu mengenai informasi mengenai penyakit HIV, SC juga berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ia diberikan kekuatan untuk menghadapi masalahnya dan memantapkan hati atas keputusan yang telah ia ambil. Ia meminta kekuatan untuk menerima semua kemungkinan terburuk yang mungkin akan terjadi.

Malam e aku sholat... aku minta kekuatan disitu sama Gusti Allah buat semua keputusan yang udah aku pilih... pokoknya 1x24 jam keputusanku udah di hati (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3 Hal. 160, 328-330)

Tapi yang jelas aku berusaha buat nerima semua yang bakal terjadi... nerima semuanya karena keputusan ini kan udah aku pilih... makanya aku mantepin hati aku ngambil keputusan. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017. Lamp 3 Hal. 160, 323-324)

4.2.3.9 Tahap Depresi Kubler-Ross

SC sempat mengalami rasa takut bahwa ia akan ditinggalkan oleh suaminya dan suaminya lebih memilih untuk kembali ke masa lalunya dan meninggalkan dirinya sendirian.

Aku tuh kalo keingetan yang dulu dulu, suka takut sendiri mbak... ya takut dia kembali lagi... takut dia malah ninggalin aku (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017. Lamp 3 Hal. 157, 243-245)

suamiku tau juga sih, soalnya aku tuh jujur sama dia... jujur kalo tentang perasaanku... jujur ngomong masalah perasaanku yang masih gak percaya seratus persen sama dia... wong aku masih suka takut sendiri kok. (W.1.P.SC.H.25 Mei 2017. Lamp 3 Hal. 157, 241-243)

4.2.4 Temuan Significant Others

4.2.4.1 Significant Other NI

Sebelum memulai wawancara, NI mengatakan bahwa ia dulu memang suka mengobrol dan bertukar pikiran dengan SC, namun sayangnya ia sudah lama tidak mengobrol dengan SC sehingga ia mengaku bahwa telah banyak melupakan sebagian besar kisah SC. Namun, NI mengatakan akan menjawab pertanyaan selama ia tahu, selain itu, peneliti juga disarankan untuk melihat status-status yang pernah ditulis oleh SC di halaman *facebook*-nya agar mendapatkan data yang lebih kaya.

Saya sebenarnya udah banyak lupa kak dengan kisah beliau, jadi saya jawab seingat saja aja ya. Kalo mau lebih banyak, coba scroll down fb kak SC aja. (W.1.L.NI.F.Juni 2017.Lamp 3, 8-9)

Ketika ditanyakan perihal apa yang SC ceritakan ketika ia mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual, NI mengaku bahwa ia tidak terlalu ingat dan kurang bisa mengira-ngira, tetapi yang ia tahu adalah, secara umum seluruh anggota MM ketika mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual mengalami rasa syok dan mengalami rasa ketidakpercayaan terhadap suami.

Maaf saya lupa.. Saya kurang bisa ngira-ngira.. tapi secara umum seluruh anggota MM ketika tau suaminya penyuka sesama, ada rasa shock dan yang utama kepercayaan terhadap suaminya jadi runtuh (W.1.L.NI.F.Juni 2017.Lamp 3, 12-14)

Saat peneliti mengajukan pertanyaan berikutnya, NI mengaku tidak mampu menjawab karena telah benar-benar lupa, sehingga peneliti memutuskan untuk membuka halaman *facebook* subjek SC sebagai pengganti peran *significant others* dari subjek SC.

Sebelum SC menikah pada bulan Mei 2016, ia menuliskan di halaman *facebook*-nya mengenai foto-foto yang pernah dikirimkan oleh mantan pacar yang kala itu masih menjadi tunangannya. Ia menuliskan bahwa ia merasa sakit hati dengan tindakan mantan kekasih tunangannya tersebut karena bukan hanya mengirimkan foto-foto, tetapi mantan kekasih tersebut juga menuliskan status yang berkaitan dengan dirinya dan tunangannya. Bahkan setelah SC menikah, mantan kekasih tersebut masih saja mengganggu SC dengan cara memperbaharui status di sosial media dengan mengunggah foto suami dengan dirinya.

4 April 2016; photo2 yang "kamu" kirim udah cukup bikin sakit supeer sakit nie hati... udah laaaaah ga usah update2 d sosmed kaya gitu...cukup bro... jangan ganggu laaah... gemees lama2 aku datengin lagi kau bro... ngobrol baik2 ayo hiiiiss.....

10 Juli 2016; ya Allah... ya Allah... stop posting2 tentang suamiku... stop sebut2 nama suamiku... namaku dia account fb mu... stop tolong stop. Jangan ganggu kami laaah... stop posting foto mukaku sama suami... aku harus berapa kali minta maaf tho??? Biar anda ga cari masalah gitu???

SC juga sempat menuangkan keinginannya untuk berhenti dan membatalkan pernikahan dengan tunangannya, tetapi ia kemudian menuliskan lagi bahwa ia tidak bisa begitu saja meninggalkan tunangannya dan selalu ingin menemani suaminya. SC bahkan memenyemangati dirinya sendiri agar selalu kuat dalam menghadapi tunangannya dalam status tersebut.

12 April 2016; dan yaaaa... ingin bilang.... Let's end up here... tapi....ga bisa bilang gitu... menemani dia yang harus selalu ikut test2 yang ga tau apa itu... ngingetin dia harus minum obatnya tiap malam... ya Allah... hamba kuat... berusaha untuk kuat... Allah gak bakal kasih cobaan yang ga bisa hamba kerjakan... pasti kuat Insha Allah kuat... semangaaaaaat

SC berusaha untuk tetap semangat dan memandang masalah ini dengan optimis karena ia yakin bahwa dengan adanya tragedi yang ia dapatkan, Tuhan Yang Maha Esa sedang merencanakan sesuatu yang indah untuknya. SC juga berusaha untuk menyemangati tunangannya kala itu untuk selalu semangat berjalan di jalan Tuhan Yang Maha Esa.

16 April 2016; Alhamdulillah bisa menerima cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Semua ada jalannya... percaya jika Allah sedang menyimpan sesuatu yang indah buat aku besok... untuk sekarang jalani semuanya... kasih semangat dia untuk tetap berada di jalan Allah... gaboleh menyerah... gaboleh putus asa.... Ayo berjuang bareng... ya Allah pengen nangis bisa buat apa juga.... Berusaha untuk tersenyum aja... hohohohohoho

15 Oktober 2016; gusti Allah SWT kasih kita cobaan seperti ini... karena Allah tau... kita itu kuat... bisa menjalani semua cobaan yang Allah berikan... semangaaaaaat terus semangaaaaaaaat

11 Desember 2016; kalian mungkin akan bilang kalau aku ini bodoh setelah baca status panjang ini. Ya, suamiku dulu HOMOSEKSUAL... sudah terjerumus di dunia pelanginya. Sebulan sebelum nikah, terbuka semuanya... meminta dia untuk test dan yaa... meminta maaf sambil menangis... maaf... maafin aku... meminta maaf sambil menangis, aku harus gimana sekarang? Keputusanmu semua akan aku terima sayang, maafin aku... ya... suamiku HIV positif.. tau itu, gabisa nangis sama sekali... bingung harus gimana...baca2 tentang HIV yang gabisa sembuh... bahayanya... gimana cara perawatannya... baru bisa nangis... waktu curhat sama Allah SWT... meminta bantuan buat cari keputusan yang tepat... kuatkan dengan keputusan yang aku buat. Keputusan untuk tetap bertahan... karena baca HIV tanpa ada seseorang jadi tumpuan untuk mengingatkan, menguatkan, akan membuat dia semakin terpuruk, depresi dan akan semakin memperburuk kondisinya. Insha Allah kuat... Allah selalu ada buatku. Pernikahan tetap berlangsung... udah berjalan 7 bulan ini. Rutin ke RS tiap bulan, check kesehatan, minum obat tiap hari, seumur hidup dan gaboleh terlambat 1x pun. Jangan salah, aku pengen punya momongan... udah tanya sama bu dokternya juga. Alhamdulillah masih bisa punya momongan tanpa tertular. Tapi harus sabar, menunggu si virus itu tertidur. Ah jangan salah juga, kita tetep berhubungan selayaknya suami istri tapi ya tetep pake pelindung. Alhamdulillah masih kuat dan akan selalu kuat menghadapi semua ini, Allah menyimpan sesuatu yang indah buat aku di belakang. Aku memang bodoh, masih mau menerima suami dengan virus mematikan di tubuhnya. Cinta dan sayang itu berbeda, aku sayang dia, aku ingin ngejaga dia, ngejaga kesehatan dia. Mungkin ini bisa jadi pembelajaran buat teman2 yang masih di dunia pelangi... ingat semua pada dampak di belakangnya... ga cuma kalian yang merasakan... tapi orang di sekitarmu yang care sama kalian juga ikut merasakannya...

4.4. Tabel Gambaran Tahap Penerimaan Diri SC

Tahap Penerimaan Diri	
Tahap Penolakan	Menyalahkan diri sendiri, muncul pertanyaan seperti “mengapa Allah memberikanku masalah seperti ini?”, menyesalkan keadaan suami, sempat berpikiran untuk membatalkan pernikahan
Tahap Keingintahuan	Berusaha untuk mencari tahu mengenai masalah apa yang tengah di alami, tidak bercerita mengenai masalah yang sedang dialami kepada orang terdekat, berusaha untuk tetap tenang dalam menyikapi masalah yang ada dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan
Tahap Toleransi	Berusaha untuk menerima dan tetap menemani suami terlepas dari keadaan yang ada meskipun masih menyimpan rasa curiga, memiliki harapan agar suami benar-benar dapat kembali sehat. Ketika SC merasa curiga karena suaminya terlalu sering bermain <i>handphone</i> , SC selalu bertanya kepada suaminya apa yang sedang ia lakukan agar SC yakin bahwa suaminya tidak sedang berbuat kenakalan.
Tahap Pembiaran	Subjek belum mencapai tahap pembiaran

Tahap Persahabatan	Subjek belum mencapai tahap persahabatan
--------------------	--

Tahap Penerimaan Diri Kubler-Ross	
Tahap Penolakan	<p>Menyalahkan diri sendiri mengapa ia tidak mengetahui mengenai keadaan suaminya lebih awal. Subjek juga sempat berpikiran untuk membatalkan pernikahan meskipun akhirnya ia mengurungkan niatnya.</p> <p>Subjek sempat berharap bahwa suaminya bukan homoseksual dan tidak mengidap penyakit HIV, meskipun sebenarnya ia tahu bahwa suaminya positif HIV.</p>
Tahap Kemarahan	<p>Subjek merasa kesal, sedih, dan kecewa ketika mendapatkan foto dari mantan kekasihnya dan mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual dan pengidap HIV, tetapi subjek tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang terdekat.</p> <p>Subjek memilih untuk melampiaskan kemarahannya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempertanyakan dosa apa yang telah ia perbuat sehingga ia memiliki suami homoseksual sekaligus</p>

	pengidap HIV.
Tahap Tawar Menawar	Subjek meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk dikuatkan dalam menghadapi masalahnya, serta meminta kekuatan untuk mengambil keputusan dan mampu menerima kemungkinan terburuk yang mungkin saja akan terjadi.
Tahap Depresi	Subjek merasa takut suaminya akan meninggalkan dirinya untuk kembali ke masa lalunya.
Tahap Penerimaan	Subjek belum mencapai tahap penerimaan.

4.3. Dinamika Psikologis

4.3.1. Subjek SI

SI dibesarkan dalam keluarga kecil yang beranggotakan bapak, ibu, dan seorang kakak laki-laki. Posisinya sebagai anak perempuan satu-satunya sekaligus anak bungsu, tidak menjadikan SI anak yang manja meskipun ia sangat dekat dengan keluarga. Meskipun SI adalah seorang anak perempuan, tetapi almarhumah ibu SI selalu mengajarkan SI pekerjaan perempuan maupun laki-laki. SI diajarkan pekerjaan dapur, seperti mengenali bumbu-bumbu masak, meracik bumbu hingga membuat suatu masakan. Ia juga diajarkan untuk dapat mengendarai motor dan mobil agar ia bisa melakukan mobilisasi tanpa tergantung dengan orang lain. Selain pekerjaan perempuan, SI juga diharuskan untuk mengerti mesin dan otomotif, serta memperbaiki atap, pipa, dan sebagainya. Walaupun SI mengaku bahwa dulunya ia adalah seorang perempuan yang tomboy

dan diwajibkan untuk menjadi seorang yang mandiri, SI mengaku bahwa ia merasa senang mempelajari itu semua.

SI kecil diwajibkan untuk dapat shalat dan mengaji sedari kecil dan mengamalkan nilai-nilai agama. Walaupun bukan terlahir dan tumbuh di keluarga yang amat sangat ketat dengan memegang aturan agama, keluarga SI yang cukup religious mewajibkan SI untuk dapat mengerti dan menjalankan perintah agama sejak usianya masih dini.

Setelah ia menikah dan mengetahui bahwa suaminya merupakan seorang homoseksual, SI memang sempat berpikiran untuk berpisah dan meninggalkan suaminya, tetapi pada akhirnya SI mampu untuk bangkit dan berjuang menerima keadaan sang suami. Ia mampu untuk merayu dan menemani sang suami agar suaminya memiliki keinginan untuk menjadi individu yang lebih baik dan meninggalkan masa lalunya. SI yakin bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang tidak dapat diatasi oleh hamba-Nya serta dibalik musibah yang dialami SI, ia juga selalu yakin bahwa pasti ada hikmah dibalik semua ini. Keyakinan SI akan janji dan takdir Tuhan merupakan hasil penanaman nilai keagamaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orangtua SI sehingga ketika tumbuh besar dan dihadapkan pada suatu masalah yang berat, SI selalu menumpukan dirinya pada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, kedekatan SI dengan sang ibu juga menjadi salah satu faktor mengapa ia tidak berpisah dengan sang suami. SI adalah anak perempuan yang dekat dengan ibu, dan sang ibu merupakan sosok mertua yang bangga memiliki menantu seperti suami SI. SI tidak ingin menyakiti hati ibunya, sehingga ia berusaha untuk tetap mempertahankan rumah tangga dengan sang suami. Meskipun sang ibu telah meninggal dunia, SI tetap berusaha mempertahankan pernikahan karena suaminya pun telah menunjukkan perubahan yang lebih baik.

4.3.2. Subjek SC

SC merupakan anak yang sangat dekat dengan keluarga terutama dengan almarhumah ibu. Posisinya sebagai anak bungsu dari kedua kakak perempuan

menjadikan SC tumbuh menjadi anak perempuan yang manja dengan almarhumah ibu. Mulai dari tidak bisa tidur jika tidak mencium bau badan sang ibu, harus selalu disuapi saat makan, hingga tidak bisa ditolak jika memiliki suatu keinginan, jika keinginannya tidak dikabulkan, SC akan langsung sakit demam hingga yang ia inginkan terkabul.

SC memiliki kenangan masa kecil yang tidak menyenangkan. Meskipun dirinya sangat dekat dengan keluarga, SC remaja rupanya tidak memiliki banyak teman. Semasa SMP, SC kerap diejek dan di-*bully* oleh teman sebayanya karena memiliki fisik yang gemuk. Tidak hanya kekerasan verbal yang ia terima, tetapi juga dalam bentuk fisik. Ia sering dipojokkan ke dinding, rok yang ia kenakan seringkali dibuka oleh teman-temannya, serta dipegang-pegang pada bagian tubuh tertentu. Bukan hanya perlakuan tidak senonoh dari teman-teman, tetapi paman dari SC juga pernah melakukan hal serupa. Awalnya SC ingin belajar mengendarai motor dan pamannya menawarkan diri untuk mengajarkan SC mengendarai motor. Tetapi, selama sesi belajar mengendarai motor, paman SC malah sering memegang SC pada bagian tubuh tertentu dan memeluknya dari belakang. Sejak saat itu, SC selalu menolak jika pamannya menawarkan untuk mengajarkannya mengendarai motor lagi.

SC tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada keluarganya, ia menyimpan sendiri masalahnya dan bertindak seolah tidak terjadi apa-apa. Sejak kecil SC dipesankan oleh sang ibu untuk tidak menunjukkan kesedihan di depan orang lain karena tidak semua orang benar-benar merasa peduli dengan masalah yang kita alami. Semenjak ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman dan pamannya sendiri, SC kemudian menjadi anak perempuan yang tertutup. SC tidak lagi sering menceritakan hal-hal yang ia alami maupun masalahnya kepada orang terdekat. SC selalu berusaha menutupi apa yang sedang ia alami dan apa yang sedang ia rasakan.

Setelah SC dewasa dan mampu menghasilkan uang sendiri, SC bertemu dengan seorang laki-laki yang mengaku bahwa ia menyukai SC. SC akhirnya menjalin hubungan romantis dengan laki-laki tersebut selama 3 tahun sebelum

akhirnya mereka memutuskan untuk membawa hubungan mereka ke jenjang pernikahan. SC bukan hanya amat sangat menyayangi laki-laki tersebut, tetapi juga menyayangi keluarganya, dan hal tersebut terjadi sebaliknya. Bahkan ketika ia mengetahui bahwa laki-laki tersebut adalah seorang homoseksual dengan HIV, SC tidak memutuskan untuk membatalkan pernikahan. Dikarenakan oleh rasa sayangnya yang begitu besar, SC berkeinginan untuk selalu menemani dan menjaga suaminya.

Meskipun menanggung masalah yang besar, SC tidak pernah mengeluhkannya kepada keluarganya ataupun keluarga suaminya. Ia memutuskan untuk menyimpan dan mengatasi masalahnya bersama sang suami. SC tidak ingin menambah beban pikiran keluarganya ataupun melukai hati ibu mertua jika ibu mertua mengetahui bahwa anak laki-laki kebanggannya digerogoti oleh suatu penyakit.

SC yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman-teman dan pamannya tumbuh menjadi seorang yang tertutup. Korban pelecehan seringkali tumbuh dengan rasa rendah diri dan sulit untuk mempercayai orang lain, sehingga ketika ia menemukan seseorang yang dengan tulus menyayanginya, ia akan merasa sulit jika tidak bergantung dengan orang tersebut. Seperti yang dialami SC, SC sulit untuk melepaskan suaminya meskipun ia tahu bahwa suaminya memiliki penyakit berbahaya yang merupakan hasil dari masa lalunya.

4.4. Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Teori

4.4.1 Pembahasan dengan Acuan Teoritik

4.4.1.1 Tahap Penolakan (Aversion) pada Tahap Penerimaan Diri Christopher Germer

Tahap ini merupakan tahap awal yang terjadi ketika individu dihadapkan pada kejadian yang tidak menyenangkan. Germer (2009) menjelaskan bahwa dalam tahap ini terjadi reaksi naluriah dan reaksi pertama individu apabila dihadapkan dengan perasaan yang tidak menyenangkan yaitu melakukan penolakan. Aversi atau penolakan dapat terjadi dalam bentuk ruminasi atau

perenungan. Menurut acuan teoritik, SI dan SC telah melewati tahap penolakan karena pada awal mereka mengetahui bahwa suami mereka adalah seorang homoseksual, sempat terjadi beberapa reaksi penolakan dan penghindaran dari masalah. Berbagai pertanyaan-pertanyaan muncul dalam diri mereka, mempertanyakan perihal kemengapaan mereka diberikan suami yang istimewa.

SI dan SC keduanya mengalami rasa syok, sedih, dan marah saat itu. Perbedaannya adalah, SI mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual pada usia 6 bulan pernikahan, sedangkan SC mengetahuinya sebulan sebelum pernikahan, tetapi keduanya sempat memiliki pikiran yang sama, yaitu keinginan untuk berpisah dengan suami ataupun membatalkan pernikahan.

4.4.1.2 Tahap Keingintahuan pada Tahap Penerimaan Diri Christopher Germer

Pada tahap keingintahuan, Germer (2009) menjelaskan tahap ini merupakan keadaan dimana individu akan mengalami rasa penasaran dan keingintahuan mengenai permasalahan yang mereka hadapi, sehingga mereka ingin mempelajari mengenai permasalahannya lebih lanjut. Setelah melewati tahap penolakan, SI dan SC mulai mencari tahu mengenai permasalahan yang sedang mereka hadapi. Keduanya kemudian bergabung dengan komunitas Menanti Mentari yang beranggotakan para istri dengan suami homoseksual dengan tujuan dapat berkeluh kesah dan berbagi mengenai hal yang sama, hanya saja SC tidak terlalu suka untuk terlalu mendalam bercerita dengan anggota lain karena takut dirinya akan merasa tambah sakit hati.

Baik SI maupun SC, keduanya tidak ada yang bercerita mengenai masalah yang sedang mereka alami kepada orang terdekat seperti keluarga maupun sahabat. Keduanya lebih memilih untuk diam dan menyimpan masalahnya sendiri. Bahkan dalam komunitas pun mereka berdua aktif dalam identitas samaran, sehingga tidak ada yang tahu mengenai identitas asli mereka.

4.4.1.3 Tahap Toleransi pada Tahap Penerimaan Diri Christopher Germer

Toleransi berarti individu mencoba menahan perasaan tidak menyenangkan yang tengah dirasakan, dengan harapan perasaan tersebut akan

hilang dengan sendirinya (Germer, 2009). Setelah mengalami masa keterpurukan, SI dan SC kemudian mencoba bangkit dan belajar menerima keadaan sekaligus keistimewaan suami. Keduanya berusaha untuk menemani dan mendukung suami dalam berhijrah meninggalkan masa lalunya. SI dan SC berusaha untuk menguatkan suaminya agar tidak kembali ke masa-masa sebelum menikah. SC, dengan HIV yang sedang hinggap dalam tubuh suaminya, selalu berusaha untuk mencoba menghibur suaminya ketika sang suami merasa sedih setiap pulang kontrol.

Keduanya tetap berusaha untuk menemani dan membantu suami agar tetap berada di jalan Tuhan Yang Maha Esa meskipun tidak jarang merasa curiga terhadap suaminya. SI bahkan sering merasa curiga dengan suami jika suami terlambat membalas pesan dan mengangkat telepon, namun SI mengatakan bahwa ia berusaha untuk tidak terlalu terbawa perasaan lagi jika suaminya terlambat untuk membalas pesan dan mengangkat telepon, sedangkan SC yang meskipun masih merasa curiga dan takut ditinggalkan oleh suami, tetap berusaha untuk menekan rasa curiganya dengan menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh suaminya di *handphone* dan mengecek riwayat *handphone* suaminya agar ia merasa yakin bahwa suaminya tidak melakukan hal-hal yang berhubungan dengan masa lalu.

4.4.1.4 Tahap Penolakan pada Tahap Penerimaan Diri Kubler-Ross

Penolakan merupakan reaksi yang wajar bagi seorang individu ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan. Dalam kasus penelitian ini, kedua subjek mengalami tahap penolakan ketika baru saja mengetahui bahwa suaminya adalah laki-laki homoseksual. Kedua subjek mengalami rasa syok, sedih dan marah ketika mengetahui bahwa suami mereka adalah lelaki homoseksual. Subjek SI sempat berpikir dan menawarkan suaminya untuk berpisah, sedangkan subjek SC sempat memiliki keinginan untuk membatalkan pernikahan. SC juga sempat tidak memercayai bahwa suaminya homoseksual ketika mendapatkan kiriman berupa foto dan video dari mantan kekasih calon suaminya kala itu dan langsung menanyakan hal tersebut kepada calon suami untuk mendapat

klarifikasi. SC juga sempat tidak percaya saat calon suaminya mengatakan bahwa ia mengidap HIV.

4.4.1.5 Tahap Kemarahan pada Tahap Penerimaan Diri Kubler-Ross

Setelah menolak, maka individu kemudian mengekspresikan kemarahannya. Individu yang merasa kecewa dapat merasa marah kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Kedua subjek dalam penelitian ini mengalami rasa marah terhadap dirinya sendiri maupun suaminya. Subjek SC merasa marah dan kecewa dengan dirinya sendiri karena ia harus mengetahui mengenai orientasi seksual dan penyakit suaminya satu bulan sebelum pernikahan, padahal menurutnya, ia bisa saja mengetahui hal tersebut jauh sebelum merencanakan pernikahan. Sementara, subjek SI juga merasakan hal yang sama seperti subjek SC, yaitu rasa marah dan kecewa, serta rasa sedih. Keduanya melampiaskan rasa kemarahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mempertanyakan dosa dan perilaku buruk apa yang telah mereka perbuat sehingga mereka diberikan suami seorang lelaki homoseksual.

4.4.1.6 Tahap Tawar Menawar pada Tahap Penerimaan Diri Kubler-Ross

Subjek pertama, yaitu SI mengatakan bahwa jika saja dirinya dan suami dapat tinggal bersama, kemungkinan ia akan dapat lebih menata hatinya dan merasa lebih tenang, karena saat ini masalah menjalani hubungan jarak jauhlah yang menyebabkan rasa curiga sering muncul. Subjek kedua, yaitu SC, meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kekuatan dalam mengambil keputusan dalam menerima keadaan suaminya agar ia dapat menerima seluruh kemungkinan terburuk yang mungkin akan terjadi.

4.4.1.8 Tahap Depresi pada Tahap Penerimaan Diri Kubler-Ross

Dalam tahap depresi Kubler-Ross, terdapat dua jenis depresi, yaitu depresi reaktif, dimana perasaan kesedihan yang muncul karena sesuatu yang telah terjadi, dan depresi preparatori, yaitu perasaan kesedihan yang muncul karena ketakutan akan kehilangan yang akan terjadi di masa depan. Dalam penelitian ini, subjek pertama yaitu SI mengaku sempat mengalami periode depresi selama satu tahun

setelah ia mengetahui bahwa suaminya adalah lelaki homoseksual. SI sempat kehilangan nafsu makan, menangis setiap malam hingga pagi, hingga mengalami penurunan berat badan yang cukup drastis. Tahap depresi yang dialami oleh SI merupakan depresi reaktif dalam tahap depresi Kubler-Ross. Sementara, meskipun subjek SC mengakui bahwa ia merasa takut jika suaminya akan meninggalkan dirinya, tetapi SC tidak mengalami apa yang SI alami, seperti kehilangan nafsu makan dan menangis bermalam-malam. SC memilih untuk tetap menjaga kesehatan tubuhnya dan mencoba untuk tetap berpikiran positif.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah subjek yang semula 4 orang, berkurang menjadi 2 orang dikarenakan subjek yang berhenti di tengah-tengah jalannya penelitian tanpa alasan yang jelas. Selain itu, lokasi subjek yang jauh dan sulit dijangkau juga menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini.

Masalah yang diangkat oleh peneliti merupakan masalah yang sensitif dan dianggap sebagai aib oleh subjek sehingga peneliti kesulitan untuk menemukan *significant others* yang dekat dengan subjek karena subjek mengaku tidak menceritakan mengenai masalah tersebut kepada orang-orang terdekatnya sehingga peneliti hanya mampu bertanya mengenai gambaran kasar mengenai kisah subjek kepada anggota komunitas lain.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dua subjek yang dilakukan di dua tempat berbeda, ditemukan bahwa subjek telah mencakup tiga dari lima tahapan penerimaan diri, yaitu tahap penolakan atau aversi, tahap keingintahuan atau *curiosity*, tahap toleransi atau *tolerance*, tahap pembiaran atau *allowing*, dan tahap persahabatan atau *friendship* yang digambarkan oleh hasil wawancara subjek.

Tahap	Subjek SI	Subjek SC
Tahap Aversi	<ul style="list-style-type: none">- Sempat memiliki keinginan untuk berpisah dengan suami- Mempertanyakan mengapa dirinya dapat menikah suami homoseksual- SI sempat memberikan suami pilihan, apakah ingin berpisah atau bertahan, namun SI mengakui bahwa yang sebenarnya memiliki keinginan kuat untuk berpisah adalah dirinya	<ul style="list-style-type: none">- Sempat memiliki keinginan untuk membatalkan pernikahan- Menyesali permasalahan yang dihadapi dan mempertanyakan “mengapa harus saya yang mendapat masalah ini”- SC juga menyesali bahwa ia terlambat mengetahui bahwa calon suaminya saat itu adalah seorang homoseksual sekaligus pengidap

		HIV
Tahap Keingintahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari tempat atau wadah bercerita dalam anonimitas dimana SI dapat menuangkan perasaannya dengan orang lain yang memiliki masalah yang sama - Mencari tahu mengenai hal-hal yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi; seperti mencari tahu mengenai homoseksualitas, aplikasi <i>grinder</i>, dan sebagainya 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari tempat atau wadah bercerita dalam anonimitas dimana SC dapat menuangkan perasaannya dengan orang lain yang memiliki masalah yang sama - Mencari tahu mengenai hal-hal yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi, seperti mencari tahu mengenai homoseksualitas, informasi seputar penyakit HIV, dan sebagainya
Tahap Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha untuk menerima keadaan suami karena SI merasa suaminya mau untuk meninggalkan masa lalunya. - Mencoba untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencoba untuk menghilangkan rasa curiga terhadap suaminya karena SC sadar bahwa tidak baik menyimpan rasa curiga dalam suatu hubungan.

	<p>bangkit dari perasaan kesedihan dan tetap menjalani peran sebagai istri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika SI merasa curiga, ia memperbanyak doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Tuhan senantiasa menjaga suaminya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyembunyikan rasa sedih bila sedang bersama suami dan berusaha tetap menghibur suaminya. - Memberikan dukungan kepada suami untuk benar-benar meninggalkan dunia LGBT dan melawan virus HIV
Tahap Pembiaran	Subjek SI belum sampai pada tahap pembiaran meskipun subjek sudah berusaha untuk mencintai dirinya sendiri dan berusaha untuk tidak ambil pusing mengenai apa yang suaminya lakukan.	Subjek SC belum sampai pada tahap pembiaran meskipun subjek mengakui telah berusaha untuk tidak terlalu memikirkan hal-hal yang buruk dan negatif mengenai suaminya.
Tahap Persahabatan	Subjek SI belum sampai pada tahap persahabatan meskipun subjek telah mampu mengambil pelajaran dan hikmah dibalik masalah yang ia alami. Subjek SI belum sepenuhnya mempercayai suaminya serta masih menyimpan rasa curiga.	Subjek SC belum sampai pada tahap persahabatan karena subjek masih menyimpan rasa curiga dan rasa ketidakpercayaan kepada sang suami bahwa suaminya benar-benar akan meninggalkan masa lalunya.

Subjek SI belum mencapai tahap keempat dan kelima karena meskipun subjek sudah mampu untuk mengesampingkan perasaan tidak menyenangkan mengenai masalahnya dan berusaha untuk menjalankan perannya sebagai istri dengan baik, serta mengambil hikmah dari masalah yang ia dapatkan. tetapi, SI belum secara utuh berdamai dengan masalah tersebut karena ia masih menyimpan rasa curiga yang besar kepada suami. SI juga masih merasa cemburu dan sering marah ketika suaminya tidak lekas mengangkat telepon atau membalas pesan. Meskipun begitu, SI yang dulu selalu kesal setiap melihat suaminya, sekarang sudah tidak merasa kesal lagi dan SI selalu mendoakan agar suaminya dapat kembali ke fitrah.

Serupa dengan subjek SI, subjek SC pun belum mencapai tahap keempat dan kelima karena meskipun subjek sudah mampu mengesampingkan perasaan tidak menyenangkan mengenai masalahnya dan berusaha untuk memberikan motivasi dan dukungan yang besar kepada suaminya, serta mengambil hikmah dari dari masalah yang ia hadapi, SC juga masih menyimpan rasa curiga terhadap suaminya terutama jika suaminya terlalu lama berada di dekat *handphone*. Ia masih merasa takut bahwa suaminya akan berpaling kembali ke dunia LGBT dan meninggalkan pernikahannya, namun SC sebisa mungkin menekan perasaan curiga tersebut dengan menanyakan aktivitas apa yang suaminya lakukan di *handphone*.

Jika dijelaskan dengan teori dari Kubler-Ross yang terdiri dari lima tahap, yaitu tahap penolakan, tahap kemarahan, tahap tawar menawar, tahap depresi, dan tahap penerimaan, maka dapat disimpulkan bahwa subjek SI dan SC masih dalam tahap depresi karena SI masih menyimpan rasa kesedihan dan kekecewaan akibat perbuatan suaminya di masa lalu, dan SC merasa takut akan ditinggalkan oleh suaminya.

Tahap	Subjek SI	Subjek SC
Tahap Penolakan	- Sempat memiliki keinginan untuk	- Sempat memiliki keinginan untuk

	<p>berpisah dengan suami</p> <ul style="list-style-type: none"> - SI sempat memberikan suami pilihan, apakah ingin berpisah atau bertahan, namun SI mengakui bahwa yang sebenarnya memiliki keinginan kuat untuk berpisah adalah dirinya 	<p>membatalkan pernikahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - SC sempat berharap bahwa calon suaminya kala itu tidak mengidap penyakit HIV, padahal sebenarnya ia tahu bahwa calon suaminya positif HIV. - SC sempat merasa tak percaya jika suaminya adalah seorang homoseksual dan kemudian ia melanjutkan pesan yang telah dikirim oleh mantan kekasih calon suaminya ke calon suaminya untuk mengklarifikasi.
Tahap Kemarahan	<ul style="list-style-type: none"> - SI merasa marah sekaligus sedih dan kecewa saat 	<ul style="list-style-type: none"> - SC sempat merasa marah ketika melihat foto yang

	<p>mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual, tetapi tidak melampiaskan kemarahan tersebut kepada orang terdekat karena SI menyimpan masalahnya sendiri dan tidak memberitahukan mengenai hal tersebut kepada orang terdekat termasuk keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> - SI sempat merasa amat sangat kesal setiap kali melihat suaminya - Mempertanyakan kepada Tuhan apa salah yang telah ia perbuat sehingga ia mendapatkan laki-laki homoseksual sebagai suaminya. 	<p>dikirimkan oleh mantan kekasih suaminya dan ketika ia mengetahui bahwa suaminya adalah seorang homoseksual sekaligus pengidap HIV, tetapi SC tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang terdekat karena SC tidak memberitahukan masalahnya kepada orang terdekat termasuk keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melampiaskan kemarahan kepada Tuhan dan mempertanyakan dosa apa yang telah ia perbuat sehingga ia diberikan cobaan. - Sempat
--	--	--

		<p>menyalahkan diri sendiri dan menyesali mengapa ia tidak tahu mengenai permasalahan suami jauh sebelumnya.</p> <p>- SC juga menyesali bahwa ia terlambat mengetahui bahwa calon suaminya saat itu adalah seorang homoseksual sekaligus pengidap HIV</p>
Tahap Menawar	Tawar	<p>- SI mengatakan bahwa rasa curiga yang ia alami adalah karena lokasi tempat tinggal yang jauh dengan suami dan menjalani hubungan LDR. SI merasa jika nanti sudah tinggal bersama, maka dirinya akan merasa</p> <p>- SC meminta untuk diberi kekuatan dalam mengambil keputusan dan menerima seluruh kemungkinan terburuk yang akan terjadi kepada Tuhan Yang Maha Esa</p>

	lebih tenang.	
Tahap Depresi	SI sempat mengalami masa dimana ia merasa menyakiti dirinya sendiri dengan menangis dari malam hingga pagi, tidak memiliki nafsu makan dan mengalami penurunan berat badan hingga tubuhnya menjadi sangat kurus.	SC mengungkapkan bahwa ia merasa takut jika suaminya akan meninggalkan dirinya dan kembali ke masa lalunya.
Tahap Penerimaan	SI belum mencapai tahap penerimaan	SC belum mencapai tahap penerimaan

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori Kubler-Ross, kedua subjek masih dalam tahap depresi. Subjek pertama juga merasa bahwa dirinya belum bisa menjadi seseorang yang baik padahal suaminya telah berusaha untuk berubah dan meninggalkan masa lalunya. Sementara subjek kedua masih merasa takut bahwa suaminya akan meninggalkan dirinya dan kembali ke masa lalu.

Meskipun begitu, keduanya memutuskan untuk tetap setia menjaga dan menemani suaminya agar sang suami kembali ke fitrah dan benar-benar meninggalkan masa lalu. Tahap tawar menawar dilalui oleh kedua subjek, subjek yang pertama mengatakan bahwa jika saja ia tinggal bersama dengan suami dan tidak menjalani hubungan LDR, mungkin ia tidak merasa terlalu curiga dengan suaminya, sementara subjek kedua meminta diberi kekuatan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat mengambil keputusan dan menerima keburukan yang mungkin akan terjadi.

Jika dibandingkan, pada teori penerimaan diri Germer, kedua subyek sudah sampai pada tahap toleransi dimana keduanya bersedia untuk menerima dan

menemani suaminya meskipun masih memiliki rasa curiga dan rasa takut ditinggalkan, sedangkan dalam teori penerimaan diri Kubler-Ross, subjek pertama dan kedua masih dalam tahap depresi.

Subjek	Penerimaan Diri menurut Germer	Penerimaan Diri menurut Kubler-Ross
SI	Subjek dalam tahap toleransi dimana subjek mau menerima suaminya meskipun masih menyimpan curiga, tetapi SI berusaha untuk menekan rasa curiga tersebut dengan mendoakan suaminya agar suaminya dijaga oleh Allah SWT.	Subjek dalam tahap depresi karena subjek masih sangat sensitif mengenai keadaan suaminya, terlebih lagi ia menjalani hubungan jarak jauh dengan suami, sehingga masih sering curiga dan merasa cemburu.
SC	Subjek dalam tahap toleransi dimana subjek mampu menerima dan selalu ingin menjaga serta menyayangi suaminya meskipun masih merasa takut akan ditinggalkan oleh sang suami.	Subjek dalam tahap depresi karena merasa ketakutan bahwa suaminya akan meninggalkan dirinya untuk kembali ke masa lalu.

5.2. Implikasi

Dengan adanya penelitian Penerimaan Diri pada Istri yang Memiliki Suami Homoseksual menunjukkan bahwa kehidupan pernikahan dengan pasangan yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dapat berpotensi menimbulkan keluhan-keluhan psikologis. Meskipun subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini belum memiliki anak, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini juga dapat memengaruhi keadaan psikologis anak bagi keluarga yang telah memiliki buah hati. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kewaspadaan bagi pembaca bahwa sebagai calon istri dan kaum wanita, sebaiknya mengenali lebih dalam asal usul dan riwayat calon pendamping agar tidak terlanjur jatuh ke dalam pernikahan dengan pasangan yang memiliki perbedaan orientasi seksual.

Selain itu, ada baiknya jika para pembaca yang telah memiliki anak atau kerabat yang masih belia untuk lebih memperhatikan pendidikan dan lingkungan tempat anak bergaul, baik dalam lingkungan rumah maupun sekolah, serta menanamkan nilai-nilai agama agar tidak terjerumus dalam dunia LGBT. Penyuluhan mengenai LGBT dan pernikahan juga merupakan hal yang penting untuk dilakukan guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai LGBT dan pernikahan

5.3. Saran

A. Masyarakat

Bagi masyarakat terutama kaum perempuan yang akan menjadi seorang istri disarankan untuk meningkatkan dan memperkaya pengetahuan mengenai orientasi seksual. Jika memiliki kerabat atau teman yang menunjukkan indikasi bahwa seseorang tersebut adalah seorang homoseksual, sebaiknya dibimbing dan diajak untuk melakukan pendampingan, seperti ke psikolog atau psikiater, maupun komunitas yang dapat membantu orang dengan penyimpangan orientasi seksual agar dapat

kembali pada fitrahnya. Selain itu penting bagi kaum perempuan untuk lebih mengenali pasangan sebelum melangsungkan pernikahan.

B. Subyek

Bagi subyek, sebaiknya akan lebih baik jika mampu untuk membuka diri kepada keluarga mengenai masalah yang tengah dialami. Subyek bisa mulai bercerita mengenai masalahnya kepada keluarga agar subyek mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan.

C. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya akan lebih baik jika penelitian dilakukan dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan menyertai variable lain yang lebih kompleks agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. *Definitions Related to Sexual Orientation and Gender Diversity in APA Documents*.
- American Psychological Association. (2008). *Answers to Your Questions For a Better Understanding of Sexual Orientation & Homosexuality*. Washington: The American Psychological Association.
- Bernard, Michael E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance; Theory, Practice, and Research*. New York: Springer.
- Buxton, Amity P. & Schwartz, Lisa B. (2004). Straight Spouses Speak Out: Implications for Gay and Lesbian Marriage. *Journal of Health Promotion*. Vol. 2, Special Issue: LGBT; 24-31.
- Carson, Shelley H., & Langer, Ellen J. (2006). Mindfulness and Self-Acceptance. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive Behavior Therapy*. Vol. 24(1)
- Continuing Psychology Education. (2006). Healthy Personality. *Continuing Psychology Education*. www.texcpe.com
- Corsini, Raymond J. (2002). *The Dictionary of Psychology*. United States of America: Brunner/Mazel Taylor & Francis Group.
- Darmanto, Wulan. (2015). *Suamiku dan Pacar Lelakinya*. Tangerang Selatan: Kinimedia.
- Feldman, Robert S. (2009). *Development Across the Life-Span*. Ed. 5. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Germer, Christopher K. (2009). *The Mindful Path to Self-Compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions*. New York: The Guilford Press.
- Girgis, Sherif, George, Robert P. & Anderson, Ryan T. What is Marriage? *Harvard Journal of Law & Public Policy*. Vol. 34.
- Hanurawan, Fattah. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hays, Dorothea & Samuels, Aurele. Heterosexual Women's Perceptions of Their Marriage to Bisexual or Homosexual Men. *Journal of Homosexuality*. 18:1-2. Dipublikasikan secara online pada 2010.
- Henrique, Gregg. (2014). Six Domains of Psychological Well-Being. *Psychology Today*. Sussex Publishers. <http://www.psychologytoday.com/blog/theory-knowledge/201405/six-domains-psychological-well-being>
- Hernandez, Barbara C., Schwenke, Naomi J., & Wilson, Colwick M. (2011). Spouses in Mixed-Orientation Marriage: A 20-Year Review of Empirical Studies. *Journal of Marital and Family Therapy*. Vol. 37(3).
- Hurlock, Elizabeth B. (1979). *Personality Development*. New York: McGraw – Hill, Inc.
- Neuman, W. Lawrence. (2007). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Ed. 2. Boston: Pearson Education Inc.
- Papalia, Diane E. & Feldman, Ruth Duskin. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Ed.2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, E.K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ryff, Carol D. & Singer, Burton H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach To Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*. 9:13-39.
- Samelius, Lotta & Wagberg, Erik. (2005). *Sexual Orientation and Gender Identity Issues in Development*. Swedish International Development Cooperation Agency.
- Sankya, Angela Sunya. (2016). Penerimaan Diri pada Pelaku Perkawinan Katolik yang Berpisah. *Skripsi Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Santrock, John W. (2013). *Life-Span Development*. Ed. 14. New York: McGraw-Hill Companies.
- Sari, Endah Puspita & Nuryoto, Sartini. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. No. 2(73-88).
- Schwartz, Lisa B. (2012). Mixed-Orientation Marriages: Coming Out, Staying Together. *Journal of GLBT Family Studies*. 8:121-136.

- Schultz, Duane & Schultz, Sydney. (2013). *Theories of Personality*. Ed. 10. United States of America: Wadsworth.
- Simanjuntak, Dewi Fransiska. (2013). *Gambaran Penerimaan Diri dan Manfaat Pendidikan Psikologi pada Mahasiswa Psikologi Jenjang Sarjana. Skripsi Fakultas Psikologi Program Studi Sarjana Reguler Universitas Indonesia.*
- Sugiarto, Agung. (2014). *Anakku Bertanya tentang LGBT*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, Dr. A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tyrrell, Kelly April. (2014). It's Not All Wedded Bliss: Marital Stress Linked to Depression. *University of Wisconsin-Madison*. <http://news.wisc.edu/its-not-all-wedded-bliss-marital-stress-linked-to-depression/>
- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- <http://nasional.kompas.com/read/2008/01/19/22015172/tanda.anak.menjadi.korban.kekerasan.seksual>

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Latar Belakang Pernikahan	<ul style="list-style-type: none">• Bagaimana pertemuan anda dengan suami anda?• Berapa lama anda kenal dengan suami anda?• Berapa lama jarak antara perkenalan hingga anda menikah dengan suami anda?• Apa yang membuat anda memutuskan untuk menikah dengan suami anda?• Bagaimana status anda sebelum menikah?• Bagaimana status suami anda sebelum menikah?• Bagaimana keluarga anda memandang suami anda sebelum menikah?
Proses Coming Out	<ul style="list-style-type: none">• Kapan anda mengetahui bahwa suami anda adalah seorang homoseksual?• Pada usia pernikahan yang ke berapa anda mengetahui bahwa suami anda adalah seorang homoseksual?• Bagaimana anda memandang suami anda saat itu?• Hal apa saja yang berubah sebelum dan setelah anda mengetahui bahwa suami anda adalah seorang homoseksual?

Tahap 1 (aversion)	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang anda pikirkan sesaat setelah anda mengetahui bahwa suami anda adalah seorang homoseksual? • Apa yang anda lakukan sesaat setelah anda mengetahui bahwa suami anda adalah seorang homoseksual? • Apa yang anda rasakan sesaat setelah anda mengathui bahwa suami anda adalah seorang homoseksual? • Apakah anda dapat menerima kenyataan yang anda alami bahwa suami anda adalah seorang homoseksual? • Apakah anda dapat menerima kenyataan yang anda alami bahwa suami anda tidak sesuai dengan harapan anda?
Tahap 2 (curiosity)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana anda menyikapi situasi yang tengah anda alami? • Apakah anda mencari tahu mengenai permasalahan yang sedang anda hadapi? • Kepada siapa anda bercerita mengenai masalah anda?
Tahap 3 (tolerance)	<ul style="list-style-type: none"> • Apa harapan anda terhadap suami anda? • Apakah anda merasa mampu mewujudkan harapan anda terhadap

	<p>suami anda?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang anda lakukan untuk mewujudkan harapan anda terhadap suami anda? • Apakah ada perasaan tertentu yang anda rasakan jika teringat keadaan suami anda? •
Tahap 4 (allowing)	<ul style="list-style-type: none"> • Berapa lama waktu yang anda butuhkan sehingga pada akhirnya anda mampu untuk menerima keadaan suami anda? • Apakah ada perasaan tertentu yang muncul ketika anda melihat suami anda? • Apa perasaan yang muncul? • Apa yang anda lakukan jika perasaan tersebut muncul dalam pikiran anda?
Tahap 5 (friendship)	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang anda lakukan agar dapat tetap bersemangat menjalani hari-hari anda bersama suami? • Apakah anda merasakan perubahan yang berarti ketika anda bersemangat dalam menjalani hari anda bersama suami anda?

Lampiran 2

Pedoman Observasi

Inisial Subjek :

Wawancara ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

1) Setting Wawancara

- a. Tempat wawancara :
- b. Suasana wawancara :
- c. Kehadiran pihak lain:

2) Karakteristik Subjek

3) Hambatan selama Wawancara

4) Hal-hal Khusus yang Terjadi selama Wawancara

Lampiran 3

Verbatim Wawancara Penelitian

Subjek SI

Pertemuan ke- : 1
 Usia : 30 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Dosen dan Guru
 Tempat Wawancara : Hotel Amaris Madiun
 Tanggal Wawancara : 19 April 2017
 Waktu : 16.30 – 17.18

P : aku mau tanya nih, kakak waktu nikah sama suami kakak umurnya berapa?	1
SI : dua tahun yang lalu berarti hampir dua lapan	
P : ketemu dimana?	
SI : ketemunya...dikenalkan sama sodaran	
P : oh.. di kenalin sama sodara.. oh jadi ngga kenal sendiri ya?	5
SI : ngga, ngga	
P : terus, sempet itu...pacaran?	
SI : nggak pacaran (<i>menggelengkan kepala</i>) kenal... jadi kenal, pertama kali ketemu itu setelah... (<i>menerawang ke langit-langit</i>) setelah eee... kirim pesan selama sebulan, jadi pertama kali itu ketemunya September, akhir September, terus akhir Oktober itu lamaran, awal Januari itu nikah	10
P : cepet juga yah	
SI : cepet banget	
P : tapi ketemunya habis kirim-kiriman pesan jadi waktu dikenalin belum tau?	
SI : belum. Jadi..jadi sudah kirim pesen, hampir sebulan sih, hampir sebulan trus orangnya main ke rumah sama sodara trus...yaudah habis itu seminggu kemudian aku	15

main ke rumahnya sana tapi ya masih belum ada hubungan apa apa	
P : ohh masih temenan aja gitu, menjajaki	
SI : iya, begitulah (tersenyum kecil)	
P : sama suami umurnya beda jauh?	20
SI : beda sebulan	
P : oh beda sebulan. Deket banget yah.. aku kira tadinya ketemu di kuliah	
SI : engga	
P : terus cinlok	
SI : hehehe engga	25
P : tapi dulu kakak Taunya suami istimewa itu kapan?	
SI : Taunya...euu...kapan ya? Berproses sih. Jadi dari mulai awal nikah itu kok...beda, iya beda. Terus kenapa sih kok beda, sampe tanya temen-temen kenapa sih kok begini begini begini, enggak kali, penyesuaian, soalnya belum kenal lama kan... trus puasa, puasa 2015 itu sudah..sudah..sudah mulai ini kayaknya ga bener deh, trus gatau tiba-tiba kayak.. kayak dapet..dapet apa ya.. kayak pencerahan, kayak temen tiba-tiba ngomong cowok itu kalo homo, brengsek. Kaya gitu gitu. Kan ada kan ya kata-kata kayak gitu. Jadi mikir, ya Allah ini suamiku ini kategori yang mana sih? Mikir kategori yang mana, kategori yang brengsek kah, atau kategori yang homo kah. Ya, akhirnya nemunya ga sengaja sih, jadi dia punya hapenya tiga, hape yang biasa buat SMS gitu, androidnya satu, sama blackberry-nya satu. Blackberrynya ini gapernah, aku gapernah tau passwordnya apa. Sebenarnya yang...yang android ga tau juga Cuma aku nemunya di hape yang SMS ini. Satu pesen yang disitu bilang, seseorang sih, bilang...pokoknya ada kata grinder.	30 35
P : grinder?	40
SI : gak tau ya grinder apa ya?	
P : engga	
SI : ntar ta' jelaskan grinder. Akhirnya aku searching, what is grinder. Dan aku buka euu search buka di google ketemu grinder itu aplikasi khusus untuk gay. (<i>sambil mengetuk-ngetuk meja</i>)	45
P : ohh semacam tinder tapi beda gitu ya	

<p>pokoknya aku bilang, aku sudah tau, aku Cuma ngasih.. ngasih suamiku pilihan, mau bertahan atau mau berhenti disini. Kalo bertahan, aku gak yakin sampe kapan bisa bertahan, aku yang bilang gitu, aku nggak, nggak yakin kapan aku bisa bertahan. Kalo... kalo berhenti, yang terluka bukan aku, tapi yang terluka keluarga kita. Jadi keluarganya dia baik banget, keluargaku ke dia juga baik banget.</p> <p>Yo wis, jadi semalam tanpa kata tanpa ngomong pokoe' nangis. Nangis tok kita berdua. Yo wis toh kaya orang gila, kalo aku mikir, akunya yang kayak orang gila, sampe gatau akhirnya gimana, aku buka, buka hapenya dia lagi, buka WA (<i>whatsapp</i>), nemu lagi yang kaya gitu dan.. yah... (<i>merobek kertas penutup sedotan</i>)</p>	80
<p>P : oh tapi abis ngobrol kaya gitu, nangis bareng-bareng gitu, suami kakak masih? Masih melanjutkan?</p>	
<p>SI : euu...aku nggak tau sih, tapi yang pasti sampe, jadi itu puasa 2015 bulan...bulan Juli ya berarti, aku inget banget. Jadi setengah tahun kita nikah, dan itu besoknya, oh bukan besoknya, lusnya itu aku ulang tahun, jadi pas hari itu, pas enam bulan kita nikah (<i>mengetuk-ngetuk meja</i>). Jadi wis, aku sudah rencana yow is lah kalo memang..menang berhenti disini ya, oke, berhenti saja. Yo wis terus..aku sih nggak tau dia masih atau tidak, tapi selama enam bulan itu masih...(menerawang ke langit-langit) kenakalan-kenakalan kecilnya tetep masih ada dan sampe enam bulan itu.. sampe yow is masih nangis-nangis masih entahlah</p>	90
<p>P : tapi eu.. keluarga kakak ada yang tau? Atau keluarga suami kakak? (<i>subjek menggelengkan kepala</i>) gak ada? Oh jadi pokoknya kakak sama suami kakak aja yang tau tentang ini gitu ya?</p>	
<p>SI : nggak, nggak ada yang tau sama sekali. Euu.. gak tau sih kalo prinsip.. prinsipku pribadi apa yang terjadi setelah aku nikah ya itu urusanku sama suamiku, jadi keluargaku atau keluarga suami ku kalo bisa gausah tau. Dan ya, dan dia ga ngomong juga sama ibunya sama bapaknya</p>	100
<p>P : tapi waktu.. kan kakak bilang kalo kakak gatau mau bertahan atau mau pisah ya..pisah yaudah gitu, tapi akhirnya kakak bertahan itu.. pertimbangan kakak tuh apa? Atau suami kakak melakukan apa yang akhirnya kakak mau untuk lanjut?</p>	105
<p>SI : euu...bertahan itu...(menerawang ke langit-langit) sebenarnya sudah, sudah..</p>	

<p>kalo aku pribadi sudah hampir nyerah sih, maksudnya aku kaya kayanya gabisa deh hidup..hidup sama..sama orang yang istimewa kayak gini. Cuma yang..yang aku lihat itu, satu, ibu. Jadi ibu itu tipikal orang yang sayang banget sama semua anaknya, jadi termasuk suamiku itu disayang banget sama ibu. Ibu itu sayang banget, ibu itu berkali-kali banget ngomong.. euu.. dapat mantu suamimu itu, kayak ibu itu dapat intan berlian, jadi.. gitusih coba coba bertahan. Yo walaupun.. sakitnya yo.. ya sampe enam bulan itu masih sering nangis, masih.. sudah (<i>agak berkaca-kaca</i>) sampe.. sampe dia sendiri mungkin akhirnya mikir sih, orang ini..sesakit..sesakit itu rasanya tapi masih bertahan. Dan sebenarnya sudah.. aku bilang berkali-kali, baca dari temen-temen yang..yang di grup itu suaminya memutuskan untuk berhenti, aku sudah menawarkan, berhentilah sampai disini? Kalo memang berhenti, yo berhentilah dan..dan aku juga bilang, pokoknya kalo satu saat aku capek, aku lelah, aku berhenti. Jadi kalo.. kalo dia sudah beberapa kali sih lihat aku nangis, lihat aku tiba-tiba kaya orang gila gitu, dia sudah langsung tanya, kamu capek? Kampu pengen berhenti? Tapi dia gapernah.. gapernah bilang “aku pengen berhenti”, nggak. Selalu.. selalu aku yang minta, bukan minta sih, lebih tepatnya menawarkan, kenapa sih nggak berhenti? (<i>mengetuk-ngetuk meja</i>) Gak berhenti dari..dari pernikahan ini.. Cuma ya.. wis bertahan sampe sekarang berapa lama..</p>	<p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>
<p>P : demi ibu.. tapi suami kakak sekarang udah.. euu.. baikan gitu maksudnya? Menuju jalan yang lurus</p>	<p>125</p>
<p>SI : (<i>tertawa kecil</i>) iya. (<i>tersenyum</i>) sudah.. sudah lebih baik sih. Kayak yang kemaren status ta’ tulis itu di facebook kita bener-bener ngobrol, jadi minggu kemaren, kita ke Semarang, nginep di Amaris Semarang. Jadi pas bener-bener waktu makan gitu lihat orang yang.. dua orang, laki-laki yang buat ta’ batin, ni orang bener-bener belok deh dua duanya (<i>terlihat kesal, matanya agak melotot</i>). Dan... dan setelah aku jalan-jalan aku ngomong sama suami..euu..pokoknya aku nggak pingin dia kayak gitu.. trus ya itu dia jawabnya “aku lho sudah biasa aja, pikirku kan biasa aja, biasa itu lazim menganggap itu lazimkah? Ta’ tanya gitu. “engga, aku sudah wis bisa mengendalikan.. mengendalikan hatiku, mengendalikan perasaanku” semoga sih kayak gitu sih.. gatau juga (<i>tersenyum kecil</i>)</p>	<p>130</p> <p>135</p>

P : mudah-mudahan berubah, jadi lebih lurus gitu, paling nggak..	
SI : Cuma kalo.. kalo..euu.. perbuatan yang gak benarnya sudah nggak, Cuma yang.. ya aku nyadari sih perasaan dari hatinya itu yang gak bisa.. gak bisa diubah langsung gitu, nggak bisa	140
P : iyasih, pasti susah juga soalnya. Namanya nafsu gimana ya	
SI : makanya itu	
P : tapi waktu kakak tau suami kakak begitu, kakak ngerasa apa ya.. kakak nyalahin diri kakak sendiri nggak sih? Kenapa sih kaya gini? Gitu. Apa sih salah gue? Gitu	
SI : ya tapi kalo tanya, apasih salah gue? Apa salah ku? Kenapa harus begini? (dengan nada yang agak tinggi) yaampun kenapa harus aku? Ya Allah kok aku sih? Kenapa gak orang lain? Yaa gitu.. yaa.. sempat sih pertanyaan-pertanyaan macem itu. Cuma.. akhirnya.. trus sempat.. sempat juga laki-laki baik untuk perempuan baik dan sebaliknya. Kok.. kok gini sih yo walaupun aku ndak baik tapi kok begini amat? Ya sempet mikir gitu sih, cuman setelah itu pasti.. pastiii.. ada.. ada hikmahnya, gitulho.	145
Kenapa nggak orang lain yang dapet suami special gitu.. ya pasti ada hikmahnya. Wis gitu aja sih aku	150
P : mungkin juga ya ini mungkin udah dipilihin gitu. Tapi aku salut.. salut aja sih maksudnya.. lebih dari setahun nikah, sudah tau seperti itu tapi masih mau mempertahankan rumah tangga itu buat aku keren banget	155
SI : gatau.. gatau keren atau bodoh.. (<i>sambil tersenyum kecil</i>)	
P : kakak, sekarang kakak ceritain ke aku dong	
SI : cerita apa?	
P : tentang diri kakak	
SI : (<i>tersenyum kecil sambil garuk kepala</i>) apa ya? Gak ada yang bagus dari aku	160
P : yahh masa sih? Kelebihan? Kekurangan? Pasti ada lahh	
SI : : (<i>senyum senyum sambil aduk minuman</i>) euu...aku moody banget, yang aku kenal dari diriku sendiri adalah aku moody banget dan moodynya itu sekarang ditambah lagi kalo dengan suami ya jadi emosian banget (<i>tertawa kecil</i>) terus apaya.. apa lagi ya? Euu.. kayak cewek-cewek pada umumnya sih, mudah memaafkan tapi gak mudah melupakan alahhh (<i>sambil senyum lebar, tertawa kecil</i>) tapi beneran,	165

P : berarti cita-cita jadi guru, dulu gak ada cita-cita jadi guru?	
SI : ada dikit (<i>tersenyum</i>)	
P : oh ada dikit, tapi gedean mau kuliah psikologi?	
SI : iya (<i>tertawa</i>) padahal ngga tau juga psikologi kuliahnya kaya apa sih, ah kayaknya enak deh ngurusin orang deh, kayaknya (<i>kata "kayaknya" agak ditekan</i>) gak tau juga kuliahnya apa	230
P : susah. Dulu waktu sekolah aku juga mikirnya enak ya, gitu. Padahal mah...	
SI : padahal? Gaenak? (<i>tertawa</i>)	
P : kayanya kuliah ga ada yang enak	235
SI : iyah. Bener, bener bener (<i>tertawa</i>)	
P : kecuali kuliahnya sesuai hobi, gambar gitukan ya	
SI : iya aku juga gabisa gambar	
P : gambar terus kan.. kakak sekarang tinggal di komplek?	
SI : nggak sih, tinggal di kampung biasa sih sama bapak	240
P : oh jadi serumah ada kakak, suami kakak...?	
SI : (<i>memotong pertanyaan peneliti</i>) euu.. suamiku kan..suamiku asli Surabaya, Cuma dia sekarang tugasnya itu penempatannya di Lamongan. Trus.. ya kita masih LDR sih sebenarnya dua tahun ini, jadi.. memang..euu.. dulu nunggu suamiku penempatan dimana dulu, trus akhirnya setelah.. setelah penempatan.. setahun, berarti kan Januari ini januari kemaren itu setahun penempatan, sebenarnya aku mau ikut suamiku, yo wis pokoknya ikut deh kemana aja, nggak kerja nggak masalah, soalnya nggak... nggak... apa, suamiku yang gabisa gabisa keluar kerja. Trus akhirnya, ya... qadarullah sih Januari ..eh Januari (<i>mengingat sambil memandang langit-langit</i>) euu.. desember kemarin itu ibuku meninggal (<i>senyum sedih</i>) akhirnya ya saya bilang sama suami..euu..udah deh, ya kita kita punya rencana, kita penginnya hidup bareng Cuma.. cuma Allah ngomongnya lain aku ta' nemi bapakku dulu, nata hati dulu, yo nata hatiku, nata hatinya bapak soalnya ibuku kan meninggalnya tiba-tiba banget, jadi pagi sakit, sorenya meninggal, jadi nggak..nggak bukan sakit yang lama gitu. Nggak ada apa gitu, ya nggak.. makanya suami ya wis. Jadi suamiku kos di Lamongan, aku disini nemein bapak	245 250 255

P : oh aku kira suami kakak jadi tinggal disini	
SI : nggak (<i>menggelengkan kepala</i>) jauh-jauhan	
P : iya.. tapi kalo jauh-jauhan gitu.. kakak gak takut? Hehe kompor hehehe	
SI : (<i>tersenyum lebar</i>) jangan ditanya, jangan ditanya. Bukan Cuma takut..tapi horror (<i>menekankan kata "horror"</i>)	260
P : jadi sering curiga..gitu misalnya?	
SI : banget. Banget (<i>menganggukkan kepala</i>) kalo sering curiganya banget. Amat sangat sering curiga. Tapi suamiku tau sih, tau dalam arti eu.. mungkin dia sudah terbiasa sih kalo kalo aku... kalo aku tanyain yo... yo wis apa.. ya dia, dia jawab... dia sudah... kalo menurutku sih memang dia sudah mulai berubah gitulho, sudah nggak, nggak, nggak seperti dulu yang kalo ditanya apa.. bohong. Sekarang sudah nggak lagi. Karena.. yo mungkin..mungkin waktu juga mendewasakan trus dia mikirnya... berkali-kali sih kita ngobrolin, ngobrolin terutama tentang anak gitu. Anak itu hak prerogratifnya Allah, jadi kalo kita nggak minta sama yang diatas, ya kita nggak dapet. Caranya minta nggak Cuma solat, nggak Cuma puasa, tapi juga perbuatan kita yang harus baik. Mungkin ya dia akhirnya "iya juga sih", maksudnya anak tuh nggak bisa yang kayak ngambil langsung jadi kayak gitu kan nggak bisa, makanya...ya, ya berubah. Aku.. aku sendiri pun berusaha untuk gak curiga (<i>tersenyum kecil</i>) tapi dia tau banget aku curigaan banget banget banget banget. Jadi kalo lama nggak jawab sms, lama nggak jawab WA, lagi apa sih? Lama banget? Kemana? Semacam itu (<i>tersenyum</i>)	265 270 275
P : waktu eu... kakak baru tau keadaan suami kakak. Itu kakak mandang diri kakak tuh kayak gimana sih?	
SI : euh... apa yah? (<i>pandangan melihat ke bawah</i>) aku juga bingung sih. Aku malah mikirnya "kayaknya aku salah deh" salah salah hidup eh salah hidup? Bukan salah hidup. Salah tempat? Nggak sih pokoknya aku aku merasa bahwa aku itu di tempat yang salah gitulho (<i>duduk tegak sambil memandang tajam peneliti</i>) gatau kenapa mikir seperti itu	280
P : tapi kakak nggak ngejelek-jelekkin diri kakak kan? Maksudnya kayak bodoh banget aku mau, misalnya kayak gitu	285

SI : nggak sih, nggak. Kalo aku bilang aku bodoh ya... ya bodoh iya sih Cuma dianya lebih bodoh aja, masa mau sama aku? Dia orang kota, akunya tinggal di kota kecil bahkan cenderung di desa. Ta' tanya berkali-kali sih aku tanya ke dia, “nggak salah orang ya?” “nggak salah pilih istri ya?” yah... (<i>tersenyum kecil, agak kecewa</i>)	290
P : setelah 2 tahun menjalanin rumah tangga kan membaik nih suami kakak, kakak mandang diri kakak kayak apa?	
SI : ah... aku? Aku sih memandang diriku sendiri masih... masih yang yaampun kok... kok gimana ya? Akunya yang belum jadi baik, jasi maksudnya ketika ketika suamiku sudah dia mau berubah jadi lebih baik, akunya malah kok aku nggak berubah jadi baik sih? Perasaan aku begitu. Aku... ya itu tadi, aku maish curigaan, masih...masih curiganya banget sih kalo aku. Masih kadang-kadang gitu, marah-marah gajelas, jadi aku merasa, dianya sudah mau mau berubah, mau jalan lurus, akunya yang masih...kayak apa ya? Masih belum terima takdir atau belum nerima dia atau entah apalah, gatau juga namanya. Pokoknya aku masih merasa belum belum jadi diriku eh beum jadi diriku, belum jadi aku yang baik gitu aja sih. Padahal dianya sudah berubah, sudah, sudah berusaha, akunya masih nyalah-nyalahkan, kadang ngungkit-ngungkit, ya gitu	295 300
P : kadang-kadang kalo abis ngungkit-ngungkit dipikir lagi kayak “kasian juga ya tadi” gitu	305
SI : kadang gitu kalo aku udah ngungkit-ngungkit gitu, ya dianya marah, ngomong “mesti ngungkit-ngungkit”. Iyo sih, ngapain juga diungkit-ungkit (<i>tersenyum kecil</i>) tapi ya dia tau sebenarnya kalo...kalo aku sendiri sudah ngomong sih, aku berusaha berusaha untuk ngomong semua perasaanku ke suamiku. Aku nggak bisa nggak baper (<i>tertawa kecil</i>) sedikit-sedikit tuh baper (<i>sambil mengetuk-ngetuk meja</i>) sedikit-sedikit mesti mikirnya mikir jelek. Eu... kalo lagi pas nggak kerja kok trus balesnya lama gitu, itu pikiranku kemana-mana, mesti... yo mesti mesti tenang gitu... ya gitu aja	310
P : jadi kakak sampe sekarang masih ngerasa kecewa?	
SI : kecewa sama perbuatannya dia iya. Cuma kalo kecewa... kecewa (<i>memandang langit-langit</i>) ya suamiku, enggak lah, Cuma perbuatannya dia. Bukan kecewa sih (<i>menggelengkan kepala</i>) menyesalkan lebih tepatnya. Kenapa sih harus dia nakal	315

segala? Gitulho. Kenapa kok dia nggak milih jalan yang lebih baik? Lebih ke menyesalkan itu sih kalo kecewanya ya.... (<i>menundukkan kepala</i>) ya nggak sih. Nggak nggak, nggak kecewa-kecewa amat	
P : sama diri kakak sendiri kakak gak kecewa?	320
SI : nggak (<i>menggelengkan kepala</i>) kalo sama diri aku sendiri sih enggak	
P : lingkungan euu.. rumah kakak kaya gimana sih kak? Ceritain dong. Banyak rumahnya..maksudnya kalo desa kan kayak komplek Cuma ga ada gerbangnya aja kan	
SI : he'eh iya (<i>tertawa kecil</i>) wis gitu, Cuma rumahku kan cenderung pinggir ya jadi paling.. ya kenal baik sama tetangga depan, tetangga samping samping gitu, rumahku kan paling pinggir jadi kenal sama tetangga, kalo desa kan gitu. Cuma emm... apa ya? Dan enaknyanya di daerahku di..di..di sekitar rumahku itu orangnya nggak... nggak kepoan. Maksudnya nggak.. nggak banyak “ih kok gini sih?” “kok gitu sih?” “kok masih jauh-jauhan” atau apa gitu, nggak, itu enaknyanya.	325
P : oh jadi nggak ada gossip gossip antar tetangga gitu ya. Baik tetangganya, di komplek aku mah apa juga digosipin	330
SI : (<i>tertawa</i>) nggak dong (<i>menggelengkan kepala</i>)	
P : berarti kenal baik sama tetangga? Tetangga kakak kan banyak	
SI : ya baik, biasa kenal semuanya.. kenal baik sih. Kalo sama tetangga yang dekat dekat sih pokoknya tuh yang satu gang itu ya kenal baik, Cuma kalo yang tetangga jauh ya kadang-kadang harus nyebut nama bapak dulu baru kenal (<i>tersenyum dan tertawa kecil</i>)	335
P : berarti gak ada gossip. Bapak kakak juga gak pernah digosipin kan?	
SI : gossip apa yah? (<i>tertawa</i>) nggak, nggak pernah. Kalo bapakku sih cenderung orang rumahan orangnya. Kalo tetangga-tetangga masih suka ke warung atau apa, bapakku gak pernah. Orang rumahan banget bapakku, paling pergi ke masjid, ke musholla, gitu gitu aja (<i>tersenyum kecil</i>)	340
P : lingkungan kerja kakak gimana?	
SI : lingkungan kerjaku.. lingkungan kerjaku itu... (<i>sambil menerawang ke langit-langit, seperti mencoba mengingat sesuatu</i>) yah ada yang baik, ada yang <i>selfish</i> , trus ada yang cuek... apa ya? Ya gitu-gitu aja sih	345

P : berarti kakak di kampus sama di les? Yang enak dimana? Kampus apa les?	
SI : hmm (<i>tersenyum kecil</i>) enak semua sih. Jadi ternyata ngajar itu enak (<i>tertawa</i>) iya, nggak tau sih, enak aja bergaul sama anak-anak SMP SMA gitu, berasa masih muda	350
P : iyaya kak, pasti kalo jadi guru tuh awet muda	
SI : he'eh, berasa masih muda	
P : yang suka ngegosip sama kepo kepo kehidupan kakak gitu ada nggak kak? Temen-temen kerja?	
SI : nggak (<i>menggelengkan kepala</i>) temen-temenku sih euu... apa ya... paling ya, Cuma aku gaktau juga sih, paling juga mereka gosipin kok masih jauh-jauhan sih? Kok gini sih? Kok gitu sih? Cuma, itu dulu sih, cuma setelah akhirnya tau suamiku gak bisa pindah sembarangan, jadi karena kerjanya di BUMN, jadi harus dari pusat. Nah makanya kan tau temen-temenku, gitu. Makanya sekarang juga pas aku bilang “aku lho pingin ikut suamiku, aku pengen keluar kerja, keluar dari sini maksudnya keluar dari tempat kerjaku” dan aku sudah gak mikir. Temen-temenku juga... yow is, yang terbaik sih, gitu aja dan mereka nggak.. nggak menggosipkan yang terlalu aneh-aneh	355 340
P : tapi dulu waktu digosipin, kakak reaksinya gimana? Reaksi kakak ke mereka tuh gimana? Bete gitu nggak?	345
SI : Nggak (<i>tertawa</i>) biarin aja. Aku males orangnya, malesan nanggapi gossip, biarin aja, nanti juga kelar sendiri. Males nanggapi gossip	
P : kirain gosipnya kan gossip yang julid gimana gitu	
SI : ah (<i>mengibaskan tangan</i>) nggak. Aku sendiri pun nggak.. males ngomongin orang jadi ya, orang juga kayanya sih males juga ngomongin aku (<i>tertawa kecil</i>). Jadi misalkan kumpul gitu sama temen-temen ya ngobrolnya ngobrol yang umum-umum aja. Ngobrol... ngobrol negara lah, ngobrol gossip artis atau apa kayak gitu aja sih.. males ngomongin orang juga. Jadi temen-temen ya.. yang diomongin juga ngga ada kecuali misalkan pas kita ngobrol gini, kita gosipin si A nah trus akhirnya tersebar kemana-mana nah beda lagi, Cuma temen-temenku sih memang kebanyakan, bukan <i>selfish</i> sih, Cuma kita berusaha untuk nggak ngomongin jeleknya orang	350 355

SI : nggak, nggak ada	
P : berarti temen curhatnya temen-temen MM ajaya?	
SI : itupun juga nggak.. nggak curhat yang sampe mendalam sih. Kalo curhat paling sama suami curhatnya (<i>tertawa kecil</i>) sama ibupun juga... ya kalo untuk masalah-masalah yang sama suami sih nggak.. nggak juga. Jadi ya... akhirnya terbiasanya sama suami, memang aku membiasakan sih ngobrol sama suami, apapun ta' obrolin sama suami	390
P : iyasih.. kalo gak curhat sama suami mau curhat sama siapa	
SI : iya, beneran..	395
P : kakak sama keluarga suami kakak...jauh?	
SI : jauh...maksudnya?	
P : lokasi	
SI : eu.... Ya aku disini, dia disana. Lokasi tinggal disana? Yo sama, masih sama orangtua juga, soalnya kan setelah kita nikah setahun kan suamiku penempatan yang di Lamongan itu, akhirnya kita beli tanahnya disana, di Lamongan	400
P : oh itu rencananya mau rumah berdua?	
SI : he'eh kalo yang.. kalo yang di kota suamiku ya masih ikut bapak ibu disana	
P : oh... sama keluarga mertua baik-baik aja?	
SI : baik (<i>menganggukkan kepala</i>) ya masih suka komunikasi (<i>tertawa kecil</i>)	405
P : anak kesayangan ya kak	
SI : (<i>tertawa</i>) itulah yang jelas masih berkomunikasi sih	
P : kakak berapa bersaudara sih?	
SI : aku berdua sama kakak	
P : kakaknya kakak... eh kakaknya kak Sastra dimana sekarang?	410
SI : kakakku di Pasuruan tinggalnya	
P : oh ikut suami?	
SI : kakakku laki-laki (<i>tersenyum</i>)	
P : ohh kirain cewe. Jauh ininya, usianya?	
SI : 5 tahun	415
P : kakaknya kakak juga nggak tau?	

SI : nggak tau, nggak ada yang tau keluarga	
P : tapi kakak kuat ya nyimpen sendiri	
SI : kuat nggak kuat sih. Ya kalo udah nggak kuat aku ngomongnya langsung sama suami, pasti langsung ngomong sama dia jadi yah... yasudah wes. Kalo aku sih menjaga perasaannya keluarga, jadi aku nggak ngomong sama keluargaku... (<i>berkaca-kaca</i>) karena aku nggak mau suamiku jelek di mata keluargaku. Aku juga nggak mungkin ngomong ke keluarganya suamiku karena ya suamiku selama ini tuh dipandang keluarganya anak yang baik-baik saja, jadi suamiku itu sebenarnya cenderung... apa ya?... cenderung pendiam, gak suka... gak suka kemana-mana, tapi nggak tau kok bisa kayak gitu (<i>tertawa</i>) nggak tau. Gak paham juga aku. Pokoknya cenderung anak yang baik gitu lho di keluarganya dia dibandingkan dengan kakaknya...gitu. Kakaknya itu lebih...lebih sedikit <i>badboy</i> , lebih...dulu waktu jaman masih SMA masih kuliah itu, kakak iparku, kakaknya suamiku itu pacarnya banyak, gonta ganti, kayak gitu. Suamiku enggak, ya gimana mau pacaran? (<i>tertawa</i>) yah gitu deh	420 425 430
P : oiya yah. Kakak pernah tanya sama suami kakak euu... dari kapan dia seperti itu?	
SI : nanya	
P : semua kakak korek-korek tau ya?	
SI : dan dia gak jawab sih	435
P : oh nggak jawab?	
SI : nggak (<i>menggelengkan kepala</i>)	
P : aku kira malah ini...buka sesi curhat. Kenapa? Malu kali ya kak?	
SI : nggak (<i>tertawa kecil</i>) mungkin dia gak sadar sih. Jadi kebanyakan kalo yang...yang kubaca-baca sih kebanyakan mereka kan nggak sadar di awalnya kan. Ketika sudah, istilahnya sudah dewasa, tiba-tiba kok... kok aku nggak pernah suka sama cewek sih? Mungkin gitu. Mereka baru...baru sadar itu. Cuma awalnya kapan, sepertinya nggak ada yang bener-bener tau. Kayaknya sih gitu...dan...dan suamiku ini kalo kulihat dari keluarganya, dia bukan..bukan dari keluarga yang kasih sayang orangtuanya timpang gitu, nggak	440 445
P : oh jadi sebenenrya baik-baik aja ya kak?	

SI : iya. Jadi makanya ketika... kok dia bisa sampe seperti itu ya memang... memang dia takdirnya gitu, takdir perasaannya seperti itu bukan karena trauma masa kecil atau apa gitu, nggak. Menurutku sih begitu	
P : aku kira semua yang kaya gitu selalu ini.. trauma lah atau apa lah	450
SI : jadi bapak mertua itu baik juga walaupun... bapak itu gak pernah main fisik, setauku ya, gapernah main fisik. Terus... (<i>memandang ke langit-langit</i>) suamiku itu juga nggak pernah dihukum sampe... sampe keras banget sama bapak. Bapak itu Cuma pernah menghukum kakaknya suamiku itu sekali, itu tok. Tapi selebihnya, maksudnya nggak pernah... menghukumnya pun juga bukan menghukum yang dimasukkan kamar sampe apa gitu nggak sih, yo wis anak kecil dicubit diitu, gitu aja sih sebenarnya. Tapi, kalo... kalo aku ngobrol sama suami, itu nggak sampe menimbulkan trauma, gitu, jadi bukan... bukan karena ketimpangan kasih sayang, bapaknya kurang sayang, atau apa gitu, nggak. Jadi memang... memang pembawaannya dia, memang dikasih sama yang di atas itu seperti itu, kalo menurutku sih gitu. Jadi bukan karena factor lingkungan, nggak.	455 460
P : apalagi kakaknya cowok juga kan ya	
SI : (<i>menganggukkan kepala</i>) kalo kakaknya cewek banyak kan ya... ada factor itu, tapi nggak. Jadi dia, kalo menurutku ya wis memang pembawaannya dari lahir begitu, jadi bukan karena waktu kecil didandanin jadi cewek atau apa, itu nggak juga sih. Aku lihat... apa...cerita-cerita sama ibu mertua gitu, kayaknya sih gapernah dikasih... istilahnya dikasih... dandanan kayak cewek gitu nggak. Toh sepupunya yang perempuan, sepupunya suamiku yang perempuan, itu pun Cuma 2, jadi selebihnya cowok-cowok semua, jadi kalo karena factor lingkungan banyak perempuan, nggak juga. Ndak tau juga sih... (<i>kepala menunduk</i>) yo wis memang bawaannya seperti itu	465 470
P : hmm... kakak pernah ada orang nggak yang ngekritik kakak? Entah apanya, penampilan lah, sikap, apa aja	
SI : banyak sih (<i>tersenyum</i>)	
P : trus tanggepan kakak gimana?	
SI : tanggepanku? Tanggepanku sih, kalo itu kritiknya membangun, pasti aku langsung koreksi diri. Apa ya dulu ya? Aku lupa. Ehh.. oh kakakku sendiri sih,	475

kakakku tuh bilang gini, eu... bukan ke aku tok sih sebenarnya... sebenarnya pas itu ngeritik orang gitu, gausah disebut orangnya siapa (<i>sambil tersenyum</i>) terus kakakku bilang gini, “kamu jangan kaya gitu, aku tau kamu suka... suka melakukan A, tapi harus mulai dikurangi. Sudah lebih dewasa, sudah lebih gede, harus dikurangi.” Dan itupun akhirnya... oiya sih kayaknya sudah... sudah bukan waktunya lagi melakukan hal itu	480
P : jadi berarti kalo kritiknya membangun kakak... yaudahlah ambil aja yang bagus-bagusnya, buang yang pedes-pedes	
SI : sebenarnya berkali-kali sih. Cuma kalo aku kritiknya itu membangun, oke ta’ terima, tapi kalo kritiknya euu... apa ya? Kritiknya gak membangun tuh apa ya? Kayak ngejulidin doang, kayak gitu, banyak juga sih yang kayak gitu, ya wis whatever lah (<i>tangan mengipas-ngipas</i>) terserah kalian mau ngomong apa	485
P : kalo yang kritik tentang keluarga kakak pernah ada nggak sih?	
SI : nggak ada	490
P : paling ngomongin itu doang ya kenapa sih jauh-jauhan gitu-gitu aja ya?	
SI : iya, gossip biasa. Tapi kalo kritik keluarga kayaknya nggak deh	
P : yah aman ya kak.	
SI : iya, gitu aja.	
P : okedeh, kita lanjut besok aja kaliya kak	495
SI : oke	

(W.1.P.SI.H.19 April 2017. Lamp 3)

<p>pernah setahun... setahun tau suami kaya gitu. Kurus banget sampe akhirnya, self-healing sih sebenarnya... eu... dia juga sudah mau berubah, aku juga harusnya mau berubah.. memaafkan diri sendiri sih sebenarnya, bukan memaafkan suami, enggak, lebih memaafkan diri sendiri. (<i>mata sedikit berkaca-kaca</i>) terus sempat... sempat, ya aku bilang sih menyakiti diri sendiri kaya gitu, sampe gak makan, bukan nggak makan dalam kesengajaan tapi memang bener-bener gak bisa masuk makanan. Lihat makanan... apaan sih? Kayak gitu. Terus... masih dalam tahap oke, bisa (<i>menghela napas</i>) pasti bisa... gitu aja sih.</p>	55
<p>P : berarti kan kakak nikah kemaren... kapan kak?</p>	
<p>SI : awal Januari eh awal 2015</p>	
<p>P : awal 2015, trus kakak tau, proses kakak tau suami kakak istimewa itu berarti 6 bulan kan?</p>	60
<p>SI : iya... iya 6 bulanan lah. Berproses</p>	
<p>P : berarti proses kakak memaafkan diri sendiri yang sampe wah wah itu, berarti 1 tahun?</p>	
<p>SI : eu... hampir satu tahun eu... 2015 ke 2016... iya hampir satu tahun. Satu tahun itu. Jadi... yowis yang depresinya sampe satu tahunan... sampe, sampe satu setengah tahun usia pernikahan, setelah itu baru menurunkan... menurunkan standar sih lebih tepatnya juga, menurunkan standar. Eu... memang gabisa kalo diminta suami... harus sama kayak laki-laki lain, gak bisa. Jadi... oke, standar diturunkan, hati juga bener-bener ditata... yowis menerima keadaan, memaafkan diri sendiri sekarang hampir satu tahun sudah</p>	65

berjalan	
P : selama satu tahun itu, berarti kakak di rumah bapak kan? Bapak kakak nggak ini... nggak curiga? Nanya-nanya atau apa gitu? Atau mungkin dikiranya karena ini kaliya... LDR?	70
SI : nanyain... nggak sih. Iya kali gituya... nggak curiga sih, dibuat se-nggak curiga mungkin. Euu... pokoknya kalo ada bapak ada ibu ya... mukanya diseneng-senengin, senyumnya dilebar-lebarin, mata dibinar-binarin. Wis gitudeh	75
P : di fake fake-in gituya	
SI : bener... bener (<i>menganggukkan kepala</i>) fake banget pokoknya. Sudah masuk kamar (<i>diam sebentar</i>) sudah	
P : lah tapikan kalo nangis matanya sembab, keliatan dong?	
SI : nggak. Hebat kan mataku? (<i>tersenyum</i>) dikasih Allah mata yang sangat luar biasa, jadi habis nangis nggak sembab. Mau nangis berapa jam pun, lah nangis dari habis isya sampe subuh, sampe habis subuh masih nangis lagi, nggak sembab. Bersyukur banget sih, dikasih mata yang... yawis kaya gini	80
P : tapi sampe sekarang suka ada pikiran=pikiran tertentu gak sih yang terlintas kalo kakak ngeliat suami kakak?	85
SI : terlintas gimana maksudnya?	
P : eu... gimana ya. Meskipun sekarang kakak udah belajar menerima suami kakak, kakak belajar menerima dan memaafkan diri, tapi masih ada nggak pikiran tertentu	

kuat (<i>tertawa</i>)	
P : aamiin. Mudah-mudahan kuat	
SI : aamiin (<i>tersenyum</i>)	
P ; kan suami kakak juga udah mulai membaik, kuat dong jadinya	
SI : aamiin sih, nggak tau juga (<i>tertawa kecil</i>) kuatlah semoga (<i>mengepalkan tangan</i>)	235
P : tapi kakak pengen punya anak, suami kakak dukung kan? Dukung banget?	
SI : iya, dukung banget.	
P : kalo nggak dukung kan, susah juga ya	
SI : lah iya (<i>tertawa</i>)	
P ; untuk diri kakak, harapan ke depannya gimana?	240
SI : euh... bisa lebih sabar, yang pasti itusih, lebih sabar, bisa control emosi... eu... (<i>memandang langit-langit</i>) gatau sih, mungkin... mungkin cemburuan dan curigaannya tuh karena masih jauh-jauhan, mungkin kalo sudah bareng itu bisa lebih... lebih tertata gitu, mungkin sih, Cuma karena sekarang jauh, jadi mikirnya buruuk terus, mikirnya haduh, ni orang kemana? Kok sms gak dibales 5 menit? Gitu, mikirnya jadi aduh aduh aduh aduh	245
P : jadi suuzon ya kak	
SI : bener bener, jadi suuzon	

P : tapi sering kan komunikasi? Sering smsan? Video call mungkin?	
SI : video call tuh sering sebenarnya, Cuma kalo di tempatku tuh kadang-kadang sinyalnya tuh naik turun, jadi sinyalnya masih... mau upgrade ke 4G itu kadang-kadang malah eu... malah low sinyalnya, gitu sih	250
P : hmm... gitu. Okedeh, mungkin cukup kak segitu. Makasih banyak ya kak udah ngeluangin waktu	
SI : aku lho yang makasih udah di njajanin (<i>tertawa</i>)	

(W.2.P.SI.R.20 April 2017.Lamp 3)

Verbatim Wawancara Penelitian

Subjek SI

Pertemuan ke- : 3
 Usia : 30 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Dosen dan Guru
 Tempat Wawancara : Aplikasi *Whatsapp*

P : assalamualaikum kak sastra. Apa kabarnya?	1
SI : waalaikumsalam kak. Alhamdulillah baik. Kak Nanda apa kabarnya kah?	
P : baik juga kak alhamdulillah. Gimana hubungan dengan suami kak? Makin mesrakah? Hehe	
SI : alhamdulillah kalau baik kak. Hubungan dengan suami baik-baik saja kak, alhamdulillah	5
P : masih LDR kak? Atau udah Ramadhan bareng? Hehe	
SI : masih LDR, kak. Hanya saja pas Ramadhan ini saya banyak liburanya, jadi bisa sering temani suami	
P : berarti kakak yang lebih sering ke tempat suami ya?	10
SI : karena kalo Ramadhan kan aku banyak liburanya, kak. Kalo ga Ramadhan yaa suka-suka aja, siapa yang mau mendatangi siapa. Soalnya aku sudah pada tahap try to love	

myself dan ogah baper hehehe	
P ; jadi sekarang ga ada curiga curiga lagi dong kak meski LDR?	
SI ; curiga yaa curiga... tapi sudah dalam tahap males baper. Biarin aja jadinya suka-suka dia aja hehehe	15
P : oh iya kakak... aku lupa nanya waktu itu... kakak dulu yakin mau menikah sama suami kakak tuh kenapa kak?	
SC : nggak tau apa yang bikin yakin. Hehehe. Saya Cuma tanya sama dia, mau hubungan seperti apa, lalu dia bilang minta waktu untuk shalat dan mikir. Saya nggak tau kapan... kapan shalatnya, kapan mikirnya pokoknya tiba-tiba saja dia sudah ajak keluarganya ke rumah, dan itu hanya berjarak 3 minggu-an setelah saya menanyakan tentang hubungan kami. Qadarullah memang jodoh saya.	20
P : hmm... kak, kalo menurut kakak apa sih kak pembelajaran yang bisa kakak ambil dari masalah ini?	25
SI : pembelajaran yang aku dapat itu yang pasti aku jadi belajar sabar, belajar untuk tidak mudah menjudge atau menghakimi orang lain, dan belajar menjaga untuk hati keluarga terdekat agar tidak tau masalah suamiku	
P : kalo dulu waktu kakak masih kecil kayak gimana tuh kak? Deket kah sama keluarga?	
SI : masa kecilku tomboy banget kak, dan aku dekat sekali sama orangtua dan kakakku. Tapi ibu selalu berusaha agar aku bisa mandiri. Aku diajari segala macam agar tidak bergantung sama orang lain. Aku diajari pekerjaan perempuan, diharuskan bisa nyetir	30

motor dan mobil, diajari pekerjaan dapur sekaligus ngerti mesin juga. Tapi aku menikmati semuanya karena semua rasanya menyenangkan.	
P : kakak dulu dari keluarga yang religious kah? yang strict banget sama aturan agama gitu?	35
SI ; kalo strict banget sih nggak, tapi semenjak kecil, shalat dan ngaji itu udah wajib bisa. Serta mengamalkan nilai-nilai agama	

(W.3.P.SI.W.Juni 2017.Lamp 3)

Verbatim Wawancara Penelitian

Subjek SC

Pertemuan ke- : 1

Nama : Semangat Cahaya

Usia : 26 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Hotelier

Tempat Pelaksanaan : Hotel Malioboro

Tanggal Pelaksanaan : 25 Mei 2017

Waktu Pelaksanaan : 20.00-20.30

P : kak semangat dulu kenal sama suaminya gimana kak? Dikenalin atau kenal sendiri?	1
SC : emm... aku dulu temen kerja sama suami aku hehe kan kita sama-sama di hotel kerjanya makanya ketemu	
P : oh temen kerja ya kak. Sempet pacaran dulu?	5
SC : sempet lah (<i>tertawa</i>) aku kemaren pacarannya 2 tahun.. trus... (<i>melihat ke langit-langit seperti sedang mengingat</i>) abis itu tunangan, baru deh nikah. Nikahnya setahun setelah tunangan. Naah (<i>menepuk tangan</i>) sebulan sebelum hari H pernikahan tuh semuanyaaa kebuka	
P : hah? Yaampun.. lah gimana itu ceritanya kak?	10
SC : nih ya... (<i>duduk tegak</i>) suamiku tuh punya mantan dulunya... em... mantan pacar. Nah salah satu mantannya em... suamiku itu kirim-kirim foto ke aku, banyak,	

<p>banyak banget. (<i>mengernyitkan dahi</i>) di facebooknya dia juga dia bikin status yang aneh-aneh gitu... ih kesel aku bacanya. Aduh gak karuan deh waktu itu aku rasanya gatau apa. Wong aku gatau kenapa ga nangis (<i>tersenyum kecil</i>) air mataku kok nggak keluar ya? Pikirku gitu... eh pas aku lagi curhat sama Allah, baru deh disitu aku... ya aku nangis (<i>tertawa</i>) aku minta sama Allah buat dikuatin aja sama keputusan yang udah aku buat.</p>	15
<p>P : suami kakak emang facebooknya bukan facebook samaran gitu ya kak? Atau kirimnya via chat atau apa gitu?</p>	20
<p>SC : dikirim ke aku tuh lewat WA. Nih ta' kasih liat chatnya, tapi kamu jangan bilang siapa-siapa (<i>menunjukkan isi chat ke peneliti</i>). Aku ya... sedih udah pasti sih... pasti eu... (<i>menundukkan kepala</i>) aku kecewa yo kenapa dia kok ternyata selama ini bohongi aku... ternyata dia masuk ke dunia pelangi... mungkin kalo itu orang nggak ngirim foto ke aku, aku gabakal tau kali ya? (<i>tertawa</i>)</p>	25
<p>P : ya tapi kan kaget juga kak tiba-tiba dikirimin foto... gaenak lagi kan fotonya</p>	
<p>SC : iya wong aku kaget banget e... setelah aku dikirimin kayak gitu yaudah, aku tanya langsung ke tunanganku... waktu itu masih tunangan kan, yo benar ternyata. Yaudah... aku tau dia kayak gitu ya... langsung aku minta tes sebelum nikah itu... tes... dan yaaah (<i>menghela nafas panjang</i>) dia positif (<i>tersenyum kecil</i>)</p>	30
<p>P : astagfirullah.. terus suami kakak gimana?</p>	
<p>SC : yo... ya dia minta maaf sama aku, dia bilang “ai aku udah tes vct dan aku positif” wes disitu rasanya jantungku lari (<i>tertawa</i>) nggak tau lari kemana. Awalnya aku ya masih gak bisa nerima yang dia bilang apa ya... aku tanya aja positif apa padahal udah jelas jawabannya positif apa hehehe. Wes udah tuh... dia bilang ke aku</p>	35

<p>katane mau cek di rumah sakit sardjito kan besoknya... yowes aku minta ketemu lah hari ini eh maksudnya hari itu pas dia sms, aku langsung minta ketemu biar... euh... biar dia ngomong langsung sama aku, kita ngobrolin hal ini langsung, nggak lewat sms atau chatting kan... dia nggak mau sih awalnya... takut kali sama aku ya mbak? (<i>tertawa</i>) wes aku sms aja hari ini (<i>memukul meja</i>) sambil aku gede-gedein tuh semua hurufne (<i>tertawa</i>) biar dia ga berani bilang nggak ke aku. Tapi... tapi waktu itu dia masih ngelak sih, nggak mau ketemu katanya masuk sore, wes aku bilang wae, lah ini aku aja ijin, kamu ijin aja kita ngobrol sambil makan siang... eh dianya batu toh, bilang nggak mau, lagi nggak pengen ngapa-ngapain... ya pasti kaget sih dia juga apalagi dia kan yang ngalamin hehehe. Trus ya... akhirnya aku mohon mohon sama dia, ayo mamas, plis, kita makan siang di mall galleria, biar enak gitu kan maksudnya... ya gitu deh dianya masih aja. Katanya besok aja lah wong besok mau ke rumah sakit coba kapan ngobrolnya?</p>	<p>40 45</p>
<p>P : trus gimana tuh kak akhirnya suami kakak mau diajak ketemu waktu itu?</p>	
<p>SC : yo mau, tapi harus ta' rayu rayu dulu (<i>tertawa</i>). Dia sempat nanya ke aku mbak, "ai, sekarang aku ikut kamu wes, terserah keputusanmu. Aku ini sakit tho, kalo nggak bisa punya anak gimana? Terserah kamu mau nikah sama aku atau nggak, tapi mas sayang ai." (<i>mata sedikit berkaca-kaca</i>) yo aku juga lah ya mbak, aku tuh ibaratnya udah bukan cinta lagi sama dia, ai ki sayang sama suamiku, nggak mungkin aku ninggalin dia. Aku sing udah bener-bener sayang sama suamiku, sama keluarganya juga... ya... mana bisa ya aku ngelepas dia... aduh (<i>tertawa dengan mata yang berkaca-kaca</i>). Akhirnya yo... dia tetep nggak mau sih mbak, gimana ya? Mungkin... mungkin dia malu juga... yo kesel juga yo sedih juga... campur aduk...</p>	<p>50 55</p>

<p>masalah pribadi ke kantor, pokok e wes diluar rumah aku harus tetep senyum dan ceria hehehe. Hmm... kalo itu, keluargaku nggak ada yang tau, keluargane dia juga. Biar kita tanggung masalah ini berdua mbak, gausah bawa-bawa bapakku atau bapaknya lah, nanti jadi beban pikiran keluarga toh... gaenak, jadi mending gausah. Selama ini aku sama dia kan baik-baik wes, Cuma ini kabar buruknya tiba-tiba datang (<i>tertawa</i>).</p>	85
<p>P : oh jadi keluarga Taunya rumah tangga kakak baik-baik aja ya kak... selain di grup MM sama aku, ada yang lain yang tau apa nggak kak?</p>	
<p>SC : gak ada. Ih rumah tangga aku mah baik-baik aja mbak, Cuma gara-gara virus itutuh yang harus bener-bener ditidurin jadinya gitu... suamiku kan jadi harus minum vitaminnya tepat waktu seumur hidupnya dia... (<i>memandang langit-langit</i>) ya kadang aku suka sakit hati sendiri sih kalo ditanya “kapan isi? Kapan isi?” ih yaampun bener-bener deh (<i>tertawa</i>) sama aja kayak mbak nih kalo udah umurnya 24 keatas trus ditanyain “kapan nikah?” itutuh sensitive banget (<i>tertawa</i>) apalagi dengan keadaan suamiku yang kayak sekarang kan sensitifnya jadi dua kali lipat lebih gede toh. Mbok ya gausah ah nanya-nanya gitu... rasanya pengen aku jawabin aja “lagi isi tapi isi bakpia” (<i>tertawa</i>). Aku yo udah bener-bener pengen punya momongan mbak, sama, suamiku juga... dia juga pengen banget punya baby, yatapi gimana? Kan harus pengobatan dulu, ini lah, itu lah, nggak bisa jeng jeng hamil yo kalo tiba-tiba bisa hamil tanpa ngebahayain mah nggak papa ya aku nggak keberatan juga (<i>tertawa</i>). Suamiku lho ya sampe dua kali mbak mimpi punya baby, saking kepinginnya gitu... ada ada aja (<i>mengaduk minuman</i>)</p>	90 95 100
<p>P : yaampun kak... mudah-mudahan virusnya bisa cepet tidur ya kak</p>	

<p>SC : aku ngeliat muka suamiku kecewa tuh mbak, waktu hasil tesnya bilang kalo si virus ini masih aktif di badannya itu... wah (<i>menghela nafas</i>) sesuatu banget deh... sesuatu banget... aku kepengen nangis kejer bawaane... mukanya tuh yang kecewa banget gitulho. Yah aku sih... all I can do Cuma bisa ngehibur dia aja... bertingkah lucu dan konyol di depan suamiku, biar... biar suamiku gak down terus gitulho... biar dia ga sedih terus, kan kasian yo mbak. Lah dia selalu bilang ke aku... bilang ke</p>	105
<p>aku dia minta maaf, maaf katane, maaf. Masa lalu dia dulu bener-bener rusak dan sekarang aku kena imbasnya. Dia pernah ngomong sama aku mbak... dia minta sama aku, katane jangan pernah nyerah buat selalu mendampingi dia sampe akhir... dia pernah bikin status di BBM-nya kayak gitu juga.</p>	110
<p>P : ah aku jadi ikut sedih dengernya.. kalo kayak gitu buat ningkatin imun pake obat lain yang bukan resep dari dokter gitu kayak... buat tambahan tambahan gitu bisa gak sih kak?</p>	115
<p>SC : aku nggak berani kalo mau nyuruh suamiku minum suplemen suplemen gitu... suplemen lain gitu... dia kan tiap hari udah minum obatnya, eh gak pernah nyebut obat sih dia, aku maunya nyebutnya vitamin, vitamin yang bisa bikin suami tetep sehat. Kalo suamiku pake cara tradisional sih mbak, dia banyak makan anak bawang merah mentah gitu.</p>	120
<p>P : oh anak bawang merah mentah juga ampuh ya kak ternyata?</p>	
<p>SC : gatau aku (<i>tertawa</i>) tapi kata suamiku sih gitu hehehe buat naikin CD4nya... amannya dia itu harus bikin si CD4 suami di 500, sekarang kan masih 215. Nah kalo udah 500 baru bisa program hamil</p>	125
<p>P : eh? CD4 tuh apa ya kak?</p>	

P : jadi kakak belum puas sama keadaan kakak sekarang karena musuhnya masih aktif? Kalo misalnya diliat dari hal lain gitu kak selain si musuh, kakak puas gak sama keadaan kakak?	
SC : hm... kalo ditanya puas atau nggak sih... ya manusia kan gapernah ada puasnya ya... jadi... kan aku manusia (<i>tertawa</i>) tapi aku wes dikasih hidup seperti ini sama Allah yo pasti ada plus minusnya kan mbak. Aku hidup aja... dikasih hidup kaya gini aja aku udah syukur alhamdulillah... masih banyak yang kurang lebih dari aku kan, jadi aku berusaha positive thinking aja	200
P : iyasih ya kak, manusia emang ga ada rasa puasnya. Sekarang kakak tinggal dirumah sama suami aja kak? Atau sama orangtua kakak juga?	205
SC : aku ni anak bontot e mbak, gaboleh keluar sama bapak (<i>tertawa</i>) jadi yo aku sekarang tinggal sama suamiku sama orangtuaku juga si rumah orangtuaku	
P : ho anak bungsu toh? Emang berapa bersaudara kak?	
SC : aku 3 bersaudara ceweee semua (<i>merentangkan tangan</i>)	
P : wah ya rame banget dong kak rumahnya kalo lagi pada ngumpul	210
SC : jiaaah, rame apanya mbak, berempat doang aku, kan ibu udah nggak ada	
P : aku ngebayanginnya 3 orang cewe cewe ngumpul kan pasti ceriwis banget kak, jadi rumahnya rame hehehe. Innalillahi, udah lama kak ibu gak ada?	
SC : (<i>tertawa</i>) kalo dulu waktu masih ada ibu mah... wes udah ceriwiiiiit bingo, yo minta inilah minta itulah... kalo Mamiku masih idup sekarang, belum tentu aku ketemu suamiku mbak soalnya pasti aku disuruh nyelesain kuliah dulu hehehe	215
P : loh berarti kakak dulu lanjut kerja gitu? Nggak kuliah dulu?	

<p>SC : aku ni sempet kuliah waktu dulu sampe... berapa semester ya? Pokok e kurang 1 semester jadi aku nggak lanjut gitu, aku nggak nerusin, soale pengen bantu bapak buat ngebagusi makam ibu... bikin cantik makam ibu... jadi yo aku lebih milih kerja lah aku dapet uang toh, enak hehehe</p>	220
<p>P : waa sayang banget kak tinggal satu semester. Dulu pas kuliah, kakak cita-citanya mau jadi apa kak? Kenapa milih jurusan itu gitu</p>	
<p>SC : aku e pengennya jadi zoo keeper (<i>tertawa</i>). Hm... (<i>menggaruk leher</i>) tapi jujur sih aku kalo ditanya... ditanya cita-citanya apa gapernah bisa jawab. Aku wes orangnya ikuti arus ae</p>	225
<p>P : kenapa kak? Emang dulu waktu masuk kuliah sebelumnya kakak ga ada bayangan ke depannya mau jadi apa gitu?</p>	
<p>SC : nggak i, jujur aku. Nggak ada bayangan apa-apa sama sekali (<i>menggelenkan kepala</i>) soalnya aku gamau terpaksa sama bayangan ke depan itu... gamau aku jalan karena satu bayangan itu aja... jujur. Lagian nanti kalo akhirnya ga sesuai bayanganku yo... akunya kecewa gimana? (<i>tersenyum</i>) jadi yo... daripada aku kecewa kalo nanti ga sesuai sama yang aku cita-citain... yang aku mauin... wes yo aku mendingan gapunya cita-cita wae sekalian (<i>tertawa</i>)</p>	230
<p>P : hmm... gitu toh. Jadi sekarang ngejalaninnya bahagia bahagia aja ya kak hehehe. Oiya kak, sekarang kan kakak udah setahun nikah nih sama suami kakak... eh hampir setahun maksudku... kan kakak juga tau suami kakak istimewa kan bahkan dari sebelum nikah, suka ada perasaan tertentu gak sih kak tentang suami kakak? Kalo suami kakak lewat gitu misalnya, tiba-tiba set kepikiran sesuatu</p>	235
<p>SC : pastinya ada sih... sampe sekarang pun masih ada (<i>memainkan sedotan</i>) dan</p>	240

<p>ya... suamiku tau juga sih, soalnya aku tuh jujur sama dia... jujur kalo tentang perasaanku... jujur ngomong masalah perasaan ku yang masih nggak percaya seratus persen sama dia... wong aku masih suka takut sendiri kok. Aku tuh kalo lagi keingetan yang dulu dulu, suka takut sendiri mbak... ya takut dia kembali lagi... takut dia malah ninggalin aku...</p>	245
<p>P : hmm... masih takut ya kak... selain itu ada lagi nggak?</p>	
<p>SC : hmm... perasaan lain? (<i>tertawa</i>) ya pastinya aku makin sayang dong sama dia hehehe (<i>tersenyum</i>). Tapi meskipun aku masih ada takut gitu... aku percaya sih sama dia... kalo dia bener-bener berusaha kembali ke jalan Allah... ke jalan yang bener. Dia tau kalo aku tuh masih takut kalo dia balik nakal lagi, makanya kalo ada apa-apa... apapun, dia pasti bakal cerita sama aku</p>	250
<p>P : berarti ga ada perasaan negative apa-apa ya kak ke suami kakak?</p>	
<p>SC : alhamdulillah enggak sih. Aku liat mukanya pas tidur sama bekas bekas suntikan di tangan yo bawaannya makin pingin ngejaga sama nemenin dia terus mbak (<i>tersenyum</i>)</p>	255
<p>P : ah kakak cute banget sih. Pasti seneng ih jadi suami kakak. Eh kak, kakak pernah tanya nggak sama suami kakak, waktu kakak sama suami kakak pacaran dulu, suami kakak masih nyari temen laki-laki atau nggak?</p>	
<p>SC : pernah dong. Pernah banget malah, aku kan penasaran banget ya, tapi dia suka gamau jawab sih, Cuma minta maaf aja jawabnya, soalnya katanya dulu kemakan nafsu dan diriku Cuma bisa “ow main dibelakang toh dan dengan bodohnya ai nggak tau” aku bilang gitu ke dia. Yah pokok e aku gabisa nangis aja. Aku nanya itutuh pas</p>	260

suamiku udah kena virus.	
P : oh jadi semuanya kebongkar bener-bener pas sebulan sebelum nikah? Dan suami kakak ga jawab iya tapi ga jawab nggak juga ya?	265
SC : yap. Dia Cuma minta maaf ae kerjanya... mau ku tanya berapa kalipun yo jawabannya sama mbak, maaf maaf maaf, wes gitu doang... sama berkaca-kaca aja matane. Aku bilang, kenapa gapake pengaman? Dan dia Cuma bisa jawab “gatau dulu... dulu nafsu... nafsu” soale dulu banyak temen dia yang kaya gitu di kosannya, jadi wes dia ikut begitu deh. Tapi aslinya aku taunya nggak sebulan banget sih... soalnya... soalnya... (<i>memainkan kuku di meja</i>) euh... 3 sampe 4 bulan sebelum nikah ada yang sering kirim kirim foto di WA... video di WA... akune yang... yang Cuma bisa nangis aja liatnya... aku ga berani ngomong ke siapa-siapa... ya lagian mau cerita sama siapa coba? Kayak buka buka aib tunanganku aja. Pas tau gitu, aku langsung forward ke dia semuanya... ya foto ya video... aku forward semua ke	270 275
suamiku. Nah yang 1 bulan itu virus... dan... dan lagi bener-bener seratus persen percaya kalo semua itu bukan mimpi (<i>menutup wajah sambil menghela nafas</i>)	
P : suami kakak juga ngerasa bersalah banget ya kak sampe gamau jawab kayak gitu, mungkin takut inget lagi... tapi itu biar apa ya kaka da orang yang ngirim ngirim kayak gitu ke kakak?	280
SC : nggak tau aku apa maksudnya... katanya sih biar nggak jadi nikah. Buka aja facebooknya dia... eh tapi udah almarhum sih dia juga	
P : nah trus waktu kakak nerima kayak gitu, kakak respon apa ke si sender?	
SC : waktu itu sih aku... ya... sebisa mungkin sabar... sabar... sabar (<i>mengelus dada</i>) aku mikir, nggak, nggak, aku gabakal seratus persen percaya kalo belum tanya	285

<p>ke tunangan langsung... dulu aku mikirnya gitu. Aku sempet marah juga sih waktu itu... marah, iya... marah liat postingan postingan dia di facebook, tapi ya... Cuma bisa bilang sabar sama perasaanku.</p>	
<p>P : duh pasti awalnya kakak ngarep banget kalo itu kayak... serratus persen gak bener ya kak... dulu kakak sempet ada keluhan fisik gitu gak sih kak? Pas baru baru tau?</p>	290
<p>SC : iya emang. Emang banget. Hmm... keluhan fisik gimana maksudnya?</p>	
<p>P : ya entah pusing, atau apa gitu, ga nafsu makan misalnya sampe berat badannya turun drastic</p>	295
<p>SC : alhamdulillah sih aku nggak ya soalnya aku focus aja nguatin hati aku. Aku tuh kalo punya masalah suka gamau diambil pusing (<i>tertawa</i>) aku bawa santai aja... gamau aku pusing-pusing dipusingin masalah hehehe. Waktu awal-awal aku interogasi dia, aku suruh dia liat mata aku... kalo dia ga berani liat mata aku, berarti dia ada yang ditutup-tutupin dari aku... ada yang dia boong. Ya kali ya mbak aku dikirimi video sama foto yang lagi gituan yaaaaah ampun (<i>menepuk jidat</i>) lah langsung ta' kirim ke suami saat itu juga. Langsung aku minta tes wes disitu. Malah aku sempet ketemu sama tamu gak diundangnya loh. Makin aku down down down (<i>mengetuk-ngetuk meja</i>)</p>	300
<p>P : eh? Tamu ga diundangnya maksudnya siapa kak? Sender?</p>	305
<p>SC : tamu ga diundang tuh si HIVnya mbak... kalo si almarhum itu mah sudah langsung ku telpon, aku introgasi apa maunya dia? Apa maksud dia ngirim ngirim kayak gitu ke aku? Eh ternyata yo... dia sakit hati sama suamiku, soalnya si suamiku udah gak mau deket-deket sama dia lagi. Makanya sama suamiku dijauhin... nah...</p>	

mantepin hati aku ngambil keputusan	
P : sekarang perasaan kakak gimana kak kalo inget inget masalah itu lagi?	335
SC : ya nggak enak toh mbak... tapi suami sih mintanya gausah diinget-inget lagi soale nanti bikin sakit hati... tapi ya... tapi aku jujur sih masih sering penasaran, penasaran banget... tau bakal sakit hati tapi aku tetep aja nanya nanya masa lalu ke suamiku. Akhirnya pun suamiku ngejelasin ya... aku Cuma bisa berkaca-kaca aja matane (<i>tertawa</i>) sambil ketawa ketawa sendiri.	340
P : hmm... ternyata masih penasaran juga ya kak meskipun kakak udah berusaha nerima	
SC : yap. Pengen tau aja gitulho... pengen tau, beneran. Kenapa dia bisa kaya gitu ya dulu? Kenapa? Alasannya apa? Pengen tau... pengen tau jelas gitu. Tapi yaaah, kata mbak inul aja masa lalu biarlah masa lalu kan jangan kau ungit jangan tinggalkan aku, bener nggak? (<i>tertawa</i>)	345
P : penasaran lah ya kak orang belum kejawab hahaha	
SC : iya mangkane... tapi aku gamau maksa suami juga sih... aku gamau dia nginget nginget dosa dia lagi soalnya dia udah sadar penuh dosa... penuh banget malah kayaknya dosanya dia (<i>tertawa</i>) jadi ya aku yo... wes tugasku sekarang nemenin dia... ngejagain dia... nyayangin dia... hehehe (<i>tersenyum</i>)	350
P : iya kak, tunjukkan kak kalo kakak memang tulus mencintai suami kakak sebagai seorang wanita. Asik hahaha	
SC : enak disayang sama wanita toh, bukan sama lelaki (<i>tersenyum</i>)	
P : iya bener kak. Okedeh, segini aja dulu kaliya kak wawancara hari ininya	355

SC : oke sip deh. Makasih ya mbak aku jadi curhat sama mbak	
P : loh nggak papa kak, kan enak, lega kalo dicurhatin	

(W.1.P.SC.H.25 Mei 2017.Lamp 3)

Verbatim Hasil Wawancara

Subjek SC

Pertemuan ke- : 2

Nama : Semangat Cahaya

Usia : 26 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Hotelier

Tempat Pelaksanaan : Aplikasi *WhatsApp*

Waktu Pelaksanaan : Juni 2017

P : halo kakak semangat hehe	1
SC : heihoooo dek...	
P : kak, cerita tentang kakak dong, kita ngobrol yang seneng seneng aja sekarang	
SC : hehehehe wokaay... yaa namaku Y tapi aku lahir awal tahun. Mau dikasih kado nih sepertinya aku hahaha	5
P : kakak asli Jogja?	
SC : alhamdulillah... asli Jogja... dapet jodoh e orang Magelang. Aku ni anak ke-3 dari 3 bersaudara... manja super... dan masih dianggep bocah sama mbak-mbak ku, ama bapakku juga... padahal yaaa udah nikah	
P : oh iya, kakak bertiga cewek semua ya kak? Hehe. Sekolah selalu di Jogja juga kak?	10

<p>SC : yups... 3 bidadari... hehehe. Aku selalu di Jogja... soalnya ga boleh kalo sekolah jauh-jauh dari rumah... dapet tawaran kerja di Cikarang pun gak boleh... Pergi paling jauh tuh aku ke Jepang waktu itu... 2 minggu... itu aja almarhumah ibu khawatirnyaaaaa hadeeeeew</p>	15
<p>P : hahaha 4 bidadari dong kak, kan dulu sama ibu. Dulu kakak kuliah di Jogja juga? Wew, ke Jepang ngapain tuh kak waktu itu? Pekerjaan atau liburan? Hehe</p>	
<p>SC : hehehe bener juga yak, berempat sama almarhumah ibuku dulu... Yups, aku kuliah juga di Jogja, kurang 1 semester keluar... soalnya udah tau cari uang. Kan buat bantuin bapakku bagusin makam ibuku hehe. Dulu aku ke Jepang yaaa.....jadi tukang sampah disana 2 minggu, lumayan laaaah. Hahahaha. Hadiah lomba dulu, jalan-jalan dua minggu</p>	20
<p>P : wih kakak hadiahnya jalan-jalan ke Jepang, mantep juga. Dulu kakak kuliahnya jurusan apa kak?</p>	
<p>SC : dulu aku ambil Bahasa Jepang hehehe. Eeeh iya akum au cerita, ini kayaknya aku kena karma dapet hidup kaya gini... soalnya dulu ngefans ama yang namanya yaoui alias cinta cowok sama cowok hahaha karma...</p>	25
<p>P : fasih dong kakak ngobrolnya sama orang Jepang waktu kesana? Dimana dulu kakak kuliahnya? Aduh, masa gara-gara suka yaoui jadi dikasih beneran kak? Hehehe</p>	
<p>SC : ngobrol sih aku bisa... tapi fasihnya belum bisa hehehe. Aku dulu di UTY, universitas teknologi Yogyakarta. Ya iya bisa jadi kan karma? Hahaha</p>	30

P : sering ke Jepang kak biar fasih hahaha jauh banget. Kakak kerja mulai dari semester berapa emang dulu?	
SC : bisa laaah sering sering ke Jepang... cari suami orang Jepang aja kaliya?? Hahaha. Aku kan dulu ambil D3, jadi semester 5 mulai kerjanya	35
P : kerja apa kakak dulunya?	
SC : sama kayak sekarang. Aku kerja perhotelan hehehe... ketemu sama suamiku juga di tempat kerja kan dulu...	
P : oiya... dulu kakak kerja di tempat yang sekarang?	
SC : maksudnya? Dulu kerja di tempat yang sekarang??	40
P : iya kan kakak sekarang keja di perhotelan, nah dulu pas semester 5 kerja di tempat yang sama ama sekarang atau beda lagi? Hehe	
SC : owh... beda laaaah... suamiku disana soalnya hahaha kan gaboleh	
P : he gaboleh maksudnya kak?	
SC : kan kalo suami istri atau tunangan ga boleh satu tempat kerja... harus ada yang ngalah salah satu	45
P : dulu kakak milih kuliah sasjep karena apa tuh kak?	
SC : pengen bantu bapak bikin makam almarhumah ibu biar bagus hehehe... karena kan babe udah nikah lagi... gay akin laaah ada dana buat bikin makam almarhumah ibu jadi bagus	50

P : selang berapa lama kak bapak nikah lagi setelah ibu gak ada?	
SC : 3 bulan deh kalo nggak salah...	
P : ibu tiri bawa anak kak?	
SC : alhamdulillah nggak hehehe...	
P : nah dulu kakak mau kuliah sastra jepang itu kenapa kak? Padahal cita-citanya zoo keeper hahaha	55
SC : dulu kan akku sekolahnya di SMK Pariwisata... naah ada pelajaran Bahasa Jepang... diikuti lomba antar SMK se-Daerah Istimewa Yogyakarta, terus aku dapet juara 1... diikuti ke tingkat nasional aku masuk 5 besar... disuruh kakak kuliahnya ambil Bahasa selain Bahasa inggris... katanya besok yang multi Bahasa yang dicari kalo kerja. Yaaaaah akhirnya ngikut aja	60
P : widih, pantas aja hadiahnya jalan-jalan ke Jepang ya. Hmm... kalo lingkungan rumah kakak sekarang gimana kak?	
SC : lingkungan rumah... nyaman... karena yaaah dari kecil disitu terus... ada untungnya juga... jadi suami ga berani macem-macem... ga berani nakal... hehehe	65
P : kakak tinggal di komplek atau...?	
SC : aku tinggal di kampung...	
P : hoo perkampungan tapi rumahnya kaya di komplek ya kak deket-deketan?	
SC : kalo ditempatku sih, ga deket-deketan banget tapi sepinya kaya perumahan...	

tapi sama tetangga tetangga ya kenal laaah... hahaha karena kan dari kecil udah disini... tapi sih yaaaa... tau orang e gatau namanya hehe	70
P : yah aku kira apal smua se-RT	
SC : hohohoho aku anak rumahan... jarang maen di daerah rumah... lebih milih stay di rumah maen sama kucing atau kelinci atau sama marmot	
P : tapi kalo ada lomba 17an suka keluar gak kak buat ngeramein? Hahaha	75
SC : duluuu... pasti ikut... langganan juara lomba karung sama makan kerupuk. Naaah mulai SMK dah jaraaaaang keluar	
P : tapi sekarang masih suka berinteraksi sama tetangga kak? Kayak ngumpul-ngumpul atau arisan gitu?	
SC : ah waktu aku abis buat kerja... ketemu suami dirumah ajah susah... hahaha suami pulang kerja... diriku udah tidur... suami belum bangun... diriku berangkat kerja	80
P : hmm kalo di perhotelan emang nyita waktu gitu ya kak? Emang kakak jobdesknya apa?	85
SC : kebanyakan sih nyita waktu gitu... aku dan suamiku sama-sama di front office-nya... suami SPV FO, aku di reservasi	
P : yang nerima tamu di depan gitu kak? SPV itu apa? Hehe	
SC : SPV itu supervisor hehehe. Suami sih iya... kalo aku di back office	

P : tapi tiap minggu dapet libur sehari kan kak?	90
SC : dapet laaah pastinya... tapi yaaah beda hari libur e	
P : oh iya kak, suami kakak ikut pendampingan PS gak? Atau ke psikolog gitu?	
SC : ga ikut... gak mau dia... kata ne “cukup didampingi ai aja” gak mau tertekan	
P : kakak punya harapan gak kak buat suami kakak?	
SC : harapanku buat suamiku Cuma satu... selalu sehat... itu aja cukup... semoga dikasihnya virus ini bisa sedikit demi sedikit ngelebur dosa-dosa suami yang dulu-dulu... aamiin	95
P : aamiin... tapi kakak yakin gak harapan kakak bisa terwujud?	
SC : inshaAllah yakin.... Harus selalu yakin....	
P : inshaAllah ya kak... apalagi kalo usahanya udah kenceng	100
SC : benaaaaaar sekali... moga moga aja test viral load 5 bulan lagi udah undetected virusnya	
P : mulai pengobatan waktu itu kapan kak?	
SC : mulai pengobatan itu pas mulai tau kalo udah kena virus... langsung deh ikut pengobatan	105
P : ohh berarti abis cek ya langsung pengobatan	
SC : iyes... aku minta dia gak usah di tunda-tunda... hehehehe abis buka-buka hape	

suami ku.... Check semua ne dan dia diem aja	
P : eh? Ga menemukan evidence baru kan kaaaak?	
SC : alhamdulillahaaaaaaah hahahaha aku interogasi dia tadi... ini siapa? Ini siapa? Ini siapa? Aku disuruh baca chat-chat e semua	110
P : wahaha syukur kak, yang penting ga ada yang aneh-aneh lagi	

(W.2.P.SC.W.Juni 2017.Lamp 3)

Verbatim Hasil Wawancara

Subjek SC

Pertemuan ke- : 3
 Nama : Semangat Cahaya
 Usia : 26 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Hotelier
 Tempat Pelaksanaan : Aplikasi *WhatsApp*
 Waktu Pelaksanaan : Juni 2017

P : halo kakak semangat, apa kabarnya?	1
SC : alhamdulillah... bagaimana disana???	
P : lancar kak puasa? Hehe gimana sama suami? Makin mesrakah? Alhamdulillah baik juga kak disini	
SC : hoooh mesra maah... selalu... tapi emosi sering e hahaha	
P : ehh emosi kenapa kak?	5
SC : hahaha mukaku di ucel-ucel terus	
P : hahaha itumah emosi tapi seneng kak. Gimana kak perkembangan suami kakak?	
SC : alhamdulillah makin sehat... semoga aja ada kabar baik di test darah 5 bulan lagi hehe... masih nyebelin sih tapi dia... gabisa lepas sama hapenya... bikin	

curiga... jujur ama dia kalo curiga, ada apa di hapenya... “ga ada apa-apa, Cuma game”. Tau istri marah langsung dilepas hape ne, disuruh ngecheck, tapi tetep masih sedikit curiga...	10
P : aamiin semoga kabar baik ya kak. Pas kakak periksa hape tapi beneran ga ada apa-apa kan kak? Historynya juga main game? Hehe	
SC : gaaaaaaame semua ne... gemes sumpah... mau pup aja bahkan bawa hape...	15
P : gapapa kak main game, daripada yang nggak nggak. Eh tapi lebih bagus ga main hape terus sih...	
SC : iya laaaah... berasa di cuekin... tadi makan bareng aja dia sibuk main hape... kalo udah sebel Cuma bisa diem... ampe rumah diem... dia tau kalo istrine marah... daaah pipi jadi sasaran	20
P : by the way, kakak kalo di grup MM punya temen deket sekaligus temen curhat gitu nggak kak?	
SC : gak ada... soalnya gamau jadi baper...	
P : eh baper gimana kak maksudnya?	
SC : ya jadi kepikiran... takut... gitu gitu laaah. Aku udah bahagia, udah happy gini... ntar dibawa perasaan karena baca baca atau chattingan sama member MM ngomongin masa lalu mereka... ama suami gimana... ampe sekarang gimana... takut dibawa perasaan aja soalnya suami tau kalo lagi mikir sesuatu... aku pasti jadi diem da nagak jaga jarak... ya gitu lah pokoknya	25

<p>P : hmm... takutnya kakak udah berusaha baik-baik aja dan nerima keadaan suami malah terpengaruh ya kak sama cerita orang orang MM</p>	30
<p>SC : yups... karena ada yang komen juga... kalo yaah, too stupid nerima suami dengan virus di badan e... berdosa juga karena udah membahayakan diri sendiri dengan mendekati penyakit itu. Gitu laaah... gamau aja jadi pikiran... sekarang aku udah tenang... butuh waktu buat nerima semuane... buat ikhlas... kalo ke baper kan gaenak banget jadi ne hohoho. Tadi tiba-tiba suamiku ijin keluar... ketemu sama pendamping dari yayasan ODHA... Cuma mau tanya gimana program hamil... udah bener-bener pengen punya momongan dia... disini kadang diriku pengen nangis sendiri...</p>	35
<p>P : hehe suami kakak udah ga asabar ya kak? Mudah-mudahan lancar ya kak biar cepet tidur virusnya.. jangan-jangan suami kakak lebih pengen cepet-cepet punya anak daripada kakak? Hahaha</p>	40
<p>SC : aamiin hehehehe... sepertinya sih begitu hahaha. Aaah kau jadi temen curhatku sekarang de</p>	
<p>P : hehe gapapa kak, aku seneng juga kok dicurhatin</p>	45
<p>SC : makasiiah ya</p>	
<p>P : akhirnya gimana kak kemaren ketemuan sama pendamping ODHanya?</p>	
<p>SC : ya aku disuruh test dulu karena yaaah tetep lah yaaa suami istri... walau pake pengaman teteap aja kan gatau... makanya diminta test biar sama-sama aman</p>	

P : udah dapet jadwalnya kak ngetesnya kapan?	50
SC : belum.. kalo libur bareng lagi mau test... susahnya disitu... karena libur sama suami kan harinya beda	
P : iya juga ya kak, sementara tes kaya gitu enaknya barengan	
SC : iya laaah kan aku juga gatau... kayak orang ilang ntar hahaha	
P : hehehe. Kak, lingkungan kerja kakak gimana kak? Menyenangkan gak?	55
SC : alhamdulillah yang sekarang enaaak... kalo yang dulu yaaaaaaah penuh dengan penyimpangan	
P : eh? Penyimpangan gimana maksudnya kak?	
SC : ya gitu laaaah.... GM alias general manager ku menyimpang... karyawan-karyawan yang di cari yang menyimpang juga... jadi males denger omongannya... males juga liat perilaku kaya gitu... mau muntah aja lah	60
P : ehh ngeri amat kak. Ah jadi suujon kalo bosnya kaya gitu... trus nyari yang setipe pula. Untung kakak nikah trus pindah hahaha	
SC : suujon emang karena yang dicari yaaah yang hombreng gitu... aku ngomong sama suami... suruh keluar aja hehehe	65
P : berarti kakak sama suami kakak ketemunya dulu di hotel itu?	
SC : bukan... kan aku cinlok jadi keluar...	
P : hoalah kukira dulu kakak dulu ketemu sama suami kakak di hotel itu. Nah terus	

suami kakak bukan di hotel itu berarti? Kok kakak suruh keluar?	
SC : iya... soalnya sering cerita hehehe.... Jijik aja kalo denger omongan-omongan mereka	70
P : eih? Emang hotel tempat suami kakak kerja general managernya juga gitu?	
SC : tempat suami mah nggak... tapi tempat ku... le to the kong sangat. Tab tab di kantor aja dipasang aplikasi yang gay gay gitu, foto foto huweeeek gitu... ntar akum au cerita laaaah... rasa takut punya suami yaaaah homoseksual gitu... tapi ntar yaaa... aslinya kemaren-kemaren mau cerita tapi mikir-mikir dulu	75
P : walah biar apa coba dipasang kaya gitu? Oke siap kakak, aku selalu siap sedia hehe	
SC : kan general managernya sering ngajak check-in cowok... makanya jijik. Kalo hotel yang sekarang alhamdulillah	
P : ga aneh-aneh ya kak hotel yang sekarang...	80
SC : embers... suami lagi gabisa lepas dari hape nih... bikin sakit hati karena inget-inget yang dulu... ya Allah... terus kayak gitu.... Yakin daaah tawaran kerja di Jepang bakal tak terima	
P : di jadwalin aja gitu kak? Jadi main hapenya berapa jam aja gitu... atau jam tertentu aja?	85
SC : susaaaah... lagi kencan aja dia maen hape mulu	

P : loh kenapa kak kok suami kakak berubah gitu?	
SC : itu yang mau aku cari tau... what happen aya naon kadidieg jadi gini dia... udah gitu dia yang mincing... malah dia yang marah	
P : iyaya kak padahal kakak udah ga terlalu curiga ya. Oiya kak, dulu pas baru banget tau... sempet kepikiran gak sih kayak “kenapa gue yang begini?” dan semacamnya?	115
SC : pastinya... sempet banget... “kok aku? Kenapa aku? Apa dosaku kok Allah SWT kasih cobaan ini semua?” sering bingung sendiri aku... kok ya aku bisa terima ini semua... “kemana manjanya diriku yang dulu?? Yang gak mau susahny diriku?” hahahaha	120
P : nah terus terus...kakak lebih milih buat nemenin suami karena kakak sayang ya kak? Cinta mengalahkan segalanya ya kak hehehe	
SC : hehehehe terlanjur sayang aku... sayang ama keluarganya juga...	125
P : selain rasa sayang, ada nggak kak yang mempengaruhi kakak bertahan sama suami kakak?	
SC : yang mempengaruhi untuk bertahan hmmm..... orangtua dari suamiku... aku gamau ma'e tambah beban kalo tau anak kebanggannya udah bener-bener rusak	
P : hmm... dulu kakak sempet menyalahkan diri sendiri ga sih kak? Atau malah nyalahin orang lain?	130
SC : diri sendiri sih iya... kenapa aku gatau dari dulu aja? Kenapa aku ga sadar dari	

dulu? Kenapa aku Taunya setelah Allah SWT ngasih azab ke suamiku? Kenapa Taunya setelah mau nikah? Telaat pokoknya telat...	
P : hehehe... untung sayang ya kak	135
SC : hehehe semua sudah kembali seperti biasa... sekarang kalo udah berdua, hape langsung dilepas... jadi bisa cerita macem-macem... dan udah ketawa bareng-bareng lagi...	
P : alhamdulillah.. kemaren kakak ajak ngobrol kah?	
SC : iya... tak luapin semuanya... Cuma bisa diem dia	140
P : diem aja? Nggak ngejelasin kenapa kemaren main hape terus?	
SC : yups... aku check hapenya... chehk isinya juga Cuma game aja, ga ada abisnya	
P : mungkin ada sesuatu di pikiran suami kakak kali kemaren... jadi galau galau gimana gitu makanya main hape terus?	
CS : itu emang udah penyakit dia dari dulu itumah... kalo udah ngegame... makanya sebeeeel	145
P : oh jadi emang udah kebiasaan toh? Bukan pelampiasan atau apa gitu ya kak?	
SC : mungkin... biar betah dirumah... orang udah 2 hari ini dia udah berkurang main gamenya... sedikit nyesel sih kemarin aku kirim sms agak kasar omongannya ke dia... tapi daripada disimpan sendiri... luapin aja semua pake sms	150
P : hoo sms toh... kukira kakak ngomong langsung... pas sampe rumah gimana	

reaksi suami kakak?	
SC : kalo ngomong langsung aku gabakal bisa... yang ada ntar aku mewek... dia Cuma diem aja... trus bilang “kurangin main hape kalo lagi sama ai... maaf” gitu, trus udah daaaaah bercandaan lagi	155
P : alhamdulillah kalo udah bisa bercandaan lagi kak hehehe	
SC : aku perang dingin sama dia semaleman... aku yang nyuekin... abis tiap hari main hape... libur 2 hari juga Cuma main hape... abis jemput istrinya sampe rumah... maeeee hape... ngomong kalo laper aja, minta makan... kan emosi sendiri	160
P : untung masih inget laper kak	
SC : hahahaha bener banget yaaak... untung masih inget laper... kalo nggak kan bahaya...	
P : jadi sekarang udah ga curiga-curiga lagi dong kak? Hehe	
SC : hahaha berusaha buat ga curiga curiga lagi	165
P : berusaha buat nggak curiga berarti masih ada dong kak? Apa emang resikonya selalu curiga kayak yang kakak pernah bilang?	
SC : kalo suatu hubungan selalu curiga kan nggak bagus... udah bisa ngebuang masa lalu jauh-jauh... kalo curiga curigaan trus keinget... kan sakit hati sendiri... gamau laaah... percaya percaya dah bener bener hijrah... kembali ke jalan Allah	170

<p>P : hehe alhamdulillah kak... mudah-mudahan ya... semoga semuanya jadi lebih baik.. btw kak, sosok suami kakak di mata orangtua kakak tuh gimana sih? Apakah mantu idaman? Atau gimana? Hehehe</p>	
<p>SC : aamiin... suami ku orang e diem sih... kalo ada apa-apa tuh dia tanpa ngomong langsung maju bantuin... kalo Bahasa jawa ne sih ngerteni wong tuo... alias mengerti orang tua gitu... kalo kakakku yang waaah orang ne... hahaha ketus banget kalo sama suami, tapi malah cocok... bingung kok bisa gitu hahaha</p>	175
<p>P : hahaha suka diketusin gitu ya kak sama kakaknya kakak</p>	
<p>SC : iya... hahaha kalo diketusin... masuk kamar dia malah ketawa ketawa hehehe</p>	
<p>P : dulu kakak pas masih kecil gimana kak? Ceritain dong..</p>	180
<p>SC : pas masih kecil hmm... dulu sih ya masa-masa SMP paling gamau diulang hehehe aku dulu dibully... dimusuhin temen-temen cewek... dunno why. Dikatain gendut dan lain-lain makanya paling takut gendut... dan sekarang yaa jadi terlalu kurus. Sssstttt ini aku cerita ama kamu ya de, pernah laaah masa SMP juga jadi korban pelecehan sama om sendiri. Aku ga berani cerita sama siapa-siapa</p>	185
<p>P : eh...? Itu sekedar verbal atau...?</p>	
<p>SC : atau....itu....alasan ngajarinnya naik motor tapi dari belakamg aku dipegang-pegang dan peluk. Tiap minggu datang minta ijin orangtua buat ngajarin aku naik motor...abis itu aku pura-pura tidur aja karena nggak mau</p>	
<p>P : untung kakak sadar ya jadi bisa defense.. kakak ga cerita juga sama ibu atau</p>	190

bapak?	
SC : masa SMP juga yaaah di bully gak Cuma omongan... ya kaya gitu juga lah, dipepet-pepet, rokku dibuka-buka terus dipegang-pegang. Sumpaaaah gamau ngulang masa SMP. Aku ga berani cerita... ibu ga ada baru aku berani cerita sama kakak dan sama suamiku juga	195
P : lama juga ya kakak pendem... berarti bener-bener dulu pas ngalamin ga cerita sama siapa-siapa kak? Kenapa?	
SC : ga pernah soalnya aku takut... karena masih sodara kan dan gak mau kalo nanti malah jadi rame. Dan aku bisa dibilang cukup introvert diriku sampe sekarang	
P : introvertnya karena emang dari kecil atau semenjak dibully? Tapi tetep ya kakak masking bisaan banget meski ada masalah tetep ketawa-ketawa diluar	200
SC : semenjak di bully aku jadi kaya gitu... seingetku sih ya, dulu apapun cerita sama almarhumah ibu tapi kalo masalah bully sama pelecehan nggak deh. Aku tuh pendem dalem aja tapi tetep cheerful di luarnya. It's a must for me hehehe	
P : kakak bisa kayak gitu emang dari dulu atau dibawa tuntutan pekerjaan sekarang kak? Hehe	205
SC : emang dari dulu... eh ga dari dulu sih... pokoknya kata almarhumah ibu dulu sebisa mungkin ga nunjukin air mata didepan orang karena orang itu ada 2 tipe.. pertama, bakal ikutan sedih dan yang kedua ikut sedih tapi tepuk tangan di belakang kita jadi sebisa mungkin orang gausah tau kalo aku lagi sedih tapi tunjukin ke orang	205

kalo aku lagi happy aja	
P : dulu kakak semanja apa sih kak sama ibu, bapak, dan kakak-kakak?	
SC : semanja apa? Hohohoho tidur kalo gab au ketek almarhumah ibu mah gabisa tidur sampe SMP kayak gitu.... Makan masih disuapin sampe SMA... mandi gabisa namanya kalo gapake air anget sampe SMA... kalo minta sesuatu harus saat itu juga ada barangnya, kalo nggak, bingung kok bisa gitu hahahaha badan demam... kalo barang udah ditangan langsung turun... karena makan selalu disuapin dan disiapin... dari badan gemuk 56 kg... trus ditinggal ibu selamanya hahaha jadi 42 kg	210
P : hahaha iya nempel banget sama ibu. Kalo sama bapak dan kakak-kakak gimana? Sedeket itu nggak?	215
SC : kalo sama bapak nggak karena bapak itu orangnya kaku... gabisa manja-manja kalo sama bapak, tapi katanya orang sih waktu kecil, kalo bapak pergi kemana aja, selalu diajak tapi lupa akunya hahaha. Kalo sama kakak... deket banget... abis ibu meninggal makin deket... kakak pertama super introvert kalo kakak kedua easy going... kalo ada apa-apa selalu cerita... ada masalah keluarga selalu cerita juga... minta saran... aku kalo ada problem apa aja juga cerita kecuali masalah suamiku... kakak mah masing nganggep aku bocah hahaha	220
P ; sampe sekarang ya kak soalnya masih manja? Hehehe	
SC : hehehe iya binggooo	

(W.3.P.SC.W.Juni 2017.Lamp 3)

berduaan dikamar doang tok berdua doang dek kalo diluar mah piuuuuuh boro-boro cute (<i>tertawa sambil melambaikan tangan</i>). Kalo kejadian itu.... Pas pacarana 2 tahun sih kalo gasalah	15
P : hahaha kirain gitu kak suami kakak so sweet unyu unyu. Trus waktu itu sempet minta putus kenapa kak? Gara-gara yang chat BBM?	
SC : yaps... karena si almarhum itu. Euh... fia udah mulai posting posting ga jelas tuh tuh di facebook-nya... aku kadang masih suka kepoin facebooknya almarhum...eeehh aku malah sakit hati sendiri abis itu (<i>tertawa</i>)	20
P : nah terus kok bisa gajadi putus kak akhirnya?	
SC : kalo boleh jujur....aku lupa hehehe	
P : hahaha tapi waktu itu suami kakak bilangnye apa kak pas ditanya soal BBM?	
SC : dia sih bilangnye “aku Cuma nganggep temen kok, udah biarin aja. Tapi gatau sih kalo dia”. Gitu	25
P : laaah justru cekat cekit itu bagian “gatau deh kalo dia”nya kak. Dulu kakak pacaran langsung dikenalin ke keluarga nggak?	
SC : embeeer dek ember binggooo. Iya dulu langsung dikenalin.... Euh... Awal awal sih gamau dikenalin dulu akunya hehehe	30
P : emang kenapa kak gamau dikenalin dulu awalnya?	
SC : yaaa aku takut aja gitu... gimana ya kalo orangtuanya dia gasuka sama aku... lha aku kan masih kayak anak kecil gini.... Mana manja banget lagi... eh tapi sampe sekarang sih (<i>tertawa</i>)	35
P : oalaaah kakak parno toh. Tapi akhirnya suami kakak ngerayu-rayu gitu biar kakak mau nggak?	
SC : iya aku suka parno sendiri orangnye (<i>membetulkan posisi duduk</i>) jiaaah boro ngerayu... mana dia ngerayu... dia mah pake marah marah dulu ke aku (<i>memukul</i>	

<i>bantal)</i>	40
P : lah kok marah marah kak?	
SC : iya... soalnya dia kan udah aku kenalin sama sodara sodara aku kan... giliran aku yang mau dikenalin ke keluarganya, akunya gamau (<i>tertawa</i>)	
P : aku kira bakal dirayu, bukan dimarahin	
SC : dia bukan tipe cowok yang kaya gitu sih... euh... yang suka ngerayu rayu gitu... wong aku aja nih dek, kalo pake baju kebuka sedikiiiiit aja wes langsung matanya melotot (<i>melotot</i>) langsung dia ngelemparin aku jaket. Jadi akunya disuruh pake jaket gitu (<i>tertawa</i>)	45
P : hahaha perhatiannya ditunjukkin pake cara yang beda ya kak	
SC : bedaaaa banget (<i>melambaikan tangan</i>) sekaligus bikin aku emosi (<i>tertawa</i>)	50
P : dulu awalnya kakak temenan baik sama suami kak sebelum pacarana?	
SC : yaps... dia sering nganterin aku pulang kerja... dan kalo pas pulang kerja malem-malem gitu dia juga suka anterin aku... hehehe salah satu yang bikin aku berhenti minum ya... minum minuman beralkohol gitu... ya si mantanku ini... yang jadi suamiku sekarang	55
P : waaah bagus kak berpengaruh baik hehe. Jadi ga ada cute cutenya beneran kak selama pacarana?	
SC : tidak ada sama sekaliiii. Nol.... Nihil (<i>tertawa</i>) oh iya dek, ini lebaran keduaku barengan sama suami hehehe lupa salaman sama kamu. Mohon maaf lahir batin ya dek maaf ya aku curhat terus selama ini (<i>menjabat tangan peneliti sambil tertawa</i>)	60
P : sama-sama kak, mohon maaf lahir batin juga. Curhat mah gapapa kak, siap aku dengerinnya. Hmmm terus apa yang bikin kakak dulu betah pacarana sama suami kakak?	
SC : yang bikin betah itu.... (<i>mengelus dagu sambil melihat ke arah gorden</i>) hmmm...	

kesana, wah udah... langsung deh pada cerita-cerita buat lucu-lucuan... trus kita ketawa bareng deh	
P : ada tersirat gak kak kenapa suami kakak pas dewasa ternyata istimewa?	
SC : hmmm..... (<i>menggaruk kepala</i>) ga ada sama sekali sih dek... aku e bingung sendiri malahan kok bisa dia sampe kayak gitu... ko bisa dia sampe kesana... masih gamau cerita lagi dia kalo ku tanya-tanya.... Ya... dia sih diem aja dia sambil maaf ai maafin aku... gitu yahhh pasti banget kalo ditanya dia pasti gamau jawab gitu... jadi ya aku ndak tau e kenapa dia bisa sampe kesana... waktu itu aku tanya, kamu berapa kali gituan? Trus dia Cuma jawab “gatau deh berapa kali” laaah aneh	95
P : malu juga kaliya kak kalo diceritain lagi, takut kakaknya bete dengernya nanti hahaha	100
SC : iya sih kayaknya... aku juga suka pensaran sih... tapi nanti penasarannya kejawab malah sakit hati lagi... kayak waktu kepoin fbnya almarhum (<i>tersenyum</i>)	
P : hmm... suami kakak berapa bersaudara kak? Banyak ga sodara ceweknya?	
SC : dia Cuma dua bersaudara. Adek e cewe, sodara cewenya juga dikit	105
P : adeknya suami kakak udah nikah juga?	
SC : udah... dia malah udah punya baby huwaaaaa dia mendahului dirikuuuuu (<i>membenamkan wajah ke bantal</i>)	
P : hehe sabar kak, nanti kan kakak bisa punya. Adik ipar berapa tahun kak sama kakak bedanya?	110
SC : hehehe aamiin gusti. Adek iparku seumurannya sama aku hehehe beda 5 hari doang sama aku	
P : kalo dua bidadari udah pada nikah juga kak?	
SC : yang udah nikah malah aku sama kakak kedua e... kakak pertamaku malah belum nikah, dilompatin sama dua adeknya	115

P : hoo berarti yang udah nikah kakak sama bidadari dua ya kak. Udah punya keponakan berapa?	
SC : bidadari dua dan tiga (<i>tertawa</i>) udah punya keponakan dua orang dan mereka itu suuuuper banget semuane (<i>membentangkan tangan</i>)	
P : super gimana maksudnya kak?	120
SC : lucu lucu bangeeeeet semuane dan bawelnnyaaaa minta ampun hadeuuuuh aku sampe suka capek jagainnya kalo mereka lagi main ke rumah (<i>tertawa</i>) tapi ya seneng kalo mereka dating rumahku jadi ruame banget	
P : seru dong kak kalo lagi pada ngumpul ngumpul. Cewek atau cowok kak keponakan?	125
SC : binggooooo (<i>tertawa</i>) cowok semua mereka tuh... dua duanya cowok... hehehe aku e pengen banget punya anak cowo... tapi takut kalo perilaku suamiku itu nurun ke anakku hadeeeeh mengerikan banget (<i>menutup wajah dengan tangan</i>)	
P : jangan takut atuh kak... mudah-mudahan nggak... kan bisa dicegah dengan pola asuh hehehe jejin nilai agama ya kak biar ga deket-deket sama LGBT hehehe	130
SC : iya benar sekali dirimuuu (<i>mengangkat kedua jempol</i>)	
P : nanti punys krucil yang banyak ya kak hahaha	
SC : haduhhh jangan banyak banyak deee biayaaa biayaaa	
P : tenang kak, rejeki selalu mengalir insha Allah hahaha	
SC : (<i>tertawa</i>) aamiin dek aamiin banget. Oh iya aku baru inget (<i>memukul bantal</i>) aku mau cerita dek... hmm... pembicaraan dewasa sih hehehe gapapa ya...(merapikan rambut) suamiku tuh sekarang sepertinya udah lupa sama dunianya yang kemaren deh... soalnya pas awal-awal kita nikah dan mau making love dia berusaha banget buat dirinya siap gitu... hehehe tapi sekarang dia langsung siap (<i>tertawa sambil menutupi wajah dengan tangan</i>) gatau kenapa... aku seneng banget dek. Berarti kan dia bertekad kuat	135 140

ya... bener bener mau sembuh dia tu... berarti tekadnya kuat dan besar	
P : wiiih pasti seneng atuh kak... berarti motivasi dari diri suami kakak juga kenceng ya buat sembuh	
SC : alhamdulillah laaah (<i>tertawa</i>)	
P ; oiya kak, akum au tanya. Suami kakak deket gak sama ibunya?	145
SC : jiaaaaah dia mah deket pake banget pake sekali. Super manja dia tuh sama ibunya... sama ma'e	
P : semanja kakak sama almarhumah ibu nggak?	
SC : (<i>tertawa</i>) ya nggak laaah (<i>melambaikan tangan ke peneliti</i>) tapi yah suamiku tuh kalo sama ma'e haduhhh (<i>menggelengkan kepala</i>)	150
P : haduh kenapa kak?	
SC : (<i>tertawa</i>) nggak papa sih... dia itu kalo lagi demam ya sukanya manggil manggil ma'e... ma'e aja yang dipanggil tapi ngigo gitu dek jadi dia sambil tidur manggil manggilnya (<i>tertawa</i>) kalo lagi sakit trus pulang nih... pulang sampe rumah, dia langsung minta peluk peluk manja... nanti ketemu ma'e juga gitu. Tapi ya... emang dia dimanja sih sama ma'e jadi yaaaa aku ndak heran lah dek (<i>tertawa</i>)	155
P : ma'e kalo lagi cerita tentang manjanya suami kakak gimana tuh kak?	
SC : ma'e Cuma ngerutin alis... hmmm... dulu tuh suamiku dimanja banget karena dia kurus gara gara susah makan gitu... dia gampang banget sakit gitulah dek... jadinya dimanja. Sampe sekarang aja ya masih suka manja makannya (<i>tertawa</i>) tapi kalo manja yang lain udah ga terlalu sih hehehe	160
P : sekarang kan manjanya pindah ke kakak ya kak? Hehehe	
SC : (<i>tertawa</i>) bisa aja. Dia emang masih manja siihhh sampe sekarang... apalagi kalo lagi sakit... sukanya "ai lapeeeer" sama "ai minuum" terus, kalo abis tes nih, dia juga manja banget dek "lemeeees" kalo lagi olahraga juga padahal lari pagi doang	165

yaampyyuun (<i>menepuk dahi</i>) aaaah pegel, capeeek pake nada manja. Ih sebel dah aku kalo dia kaya gitu (<i>tertawa</i>)	
P : hahaha sebel sebel tapi seneng kan kak? Dulu suami kakak deket ga sama almarhumah ibu?	
SC : ya seneng dong (<i>tertawa</i>) kan aku kenal sama dia pas ibu udah nggak ada	170
P : oh iya aku lupa, kan kalo ibu masih ada belum tentu sekarang kakak udah ketemu suami kakak ya	
SC : benaaaar (<i>mengacungkan jempol</i>) karena pasti ibuku nyuruh aku nyelesein kuliah dulu hmmm kalo ibu masih ada, entah aku kerja jadi apa sekarang ini	
P : hmmm oh iya kak akum au nanya deh, dulu waktu kakak kecil, pas kakak dibully sama kasus om itu... kakak ngerasa ada perbedaan gak sebelum dan setelah kasus?	175
SC : hmm... (<i>mengelus dagu</i>) kalo perbedaan kayanya gak ada deh... soalnya menurutku permasalahan yang ada di sekolah tuh gausah dibawa bawa ke rumah jadi orangtua sama kakak kakakku tuh Taunya aku happy happy aja di sekolahan soalnya aku masih bisa ketawa sama cerita cerita gituuu	180
P ; tapi dari diri kakaknya gitu maksudnya. Tadinya kakak gini trus jadi gitu... gitu hehehe	
SC : apa yaaa? Susah percaya sama orang kaliyaaa (<i>melihat ke langit-langit</i>) eh tapi dari dulu sih aku emang udah susah percaya ama orang lain... malah sama kemampuan sendiri aku aja suka ga percayaan... udah gitu... hmmm sebelum almarhumah ibu ga ada, ibu pesen, kamu (<i>sambil mengacungkan telunjuk</i>) jangan pernah nangis didepan orang lain... karena ada dua jenis orang, yang satu bakal meluk kita tapi ketawa dibelakang kita, satu lagi ada yang bener bener nangis abreng sama kita... jadi yaaa makin ati ati gitu akunya	185
P : hmm bener sih tapi kata almarhumah ibu	190
SC : ya makane aku jadi makin ati ati gitu dek... hmm tapi aku tuh gamau terlalu ambil	

<p>pusing atau gimana gitu sih... lagian aku gamungkin cerita cerita juga kan wong masih sodara. Yang pasti aku jaga jarak sama si om itu hmm.... (<i>menggaruk dagu</i>) sama benci sih ampeeeeeee sekarang aku benci banget... deket orangnya aja aku takut, males juga sih lagian kalo keinget yang dulu dulu iiiih (<i>bergidik</i>) (<i>ekspresi wajah seperti jijik</i>)</p>	195
<p>P : ngebekas banget ya kak sampe sekarang... udah nikah belom sih kak si om waktu dulu?</p>	
<p>SC : bangeeeeeet. Ah iya dek padahal dia udah nikah loh waktu itu, ngapain coba dia macem macem sama adeknya sendiri ya. Ih (<i>bergidik</i>)</p>	
<p>P : itu sodara dari bapak atau dari ibu kak?</p>	200
<p>SC : dia itu suami ne bulek dari ibu</p>	
<p>P : eh...gimana tuh maksudnya kak? Hehe</p>	
<p>SC : bulek itu ya bulek (<i>tertawa</i>) adik e almarhumah ibuku. Bulek ibuku kan perempuan nah itu tuh (<i>mengacungkan jari telunjuk seperti menunjuk-nunjuk</i>) dia itu si om aku yang macem macem. Emang agak kelainan tu orang kayanya (<i>menggelengkan kepala</i>)</p>	205
<p>P : ohh kau kira bulek itu kakak, Taunya adik toh. Sekarang masih suka kumpul-kumpul kak sama om kalo ada gathering keluarga gitu?</p>	
<p>SC : nggak sama sekali. Keluarga almarhumah ibuku tuh kacau bualau dek (<i>melemparkan tangan ke atas</i>) waktu ibuku masih idup aja ya pada dating tuh mereka mereka semua, sukanya minta ini lah minta itulah, pinjem uang lah banyak banyak. Iiih sekalinya ibuku ga ada uang atau nggak minjemin mereka langsung wussss (<i>menggerakkan tangan ke udara</i>) hilang semuane. Apa duit pinjaman itu pada balik? Wah gausah ditanya dek, nol rupiah balik ke ibuku (<i>memukul dada</i>) (<i>wajah terlihat kesal</i>) wes heran aku, mereka kok ya pada musuhan sendiri aja jadinya...</p>	210
<p>P : ealaaah.. almarhumah ibu kakak emang anak sulung ya kak?</p>	215
<p>SC : bukan e, anak ke enam dari sepuluh bersaudara. Dulu ya dek, waktu almarhumah nggak punya apa-apa, banyak sodaranya dia yang ngejauhin, gamau bantu, wes kaya</p>	

<p>Ditambah takdir ketemu suami homoseks dengan bawa virus yang belum bisa disembuhin. Apasih salahku gitu loh?? (<i>mata berkaca-kaca</i>) hadeeeh aku malah curhat gini... maaf ya (<i>mengambil tisu</i>) udahlah sodara suka ngingjek ngingjek keluargaku... katanya ih suaminya Cuma PNS doang... bapaknya jualan soto</p>	245
<p>P : yakin kak Allah gabakal ngasih cobaan kalo hamba-Nya gamampu ngatasin</p>	250
<p>SC : iya dek.. aku selalu yakinin itu tapi kadang suka sedih sendiri aja sama nasib (<i>tertawa kecil</i>) tapi insha Allah aku kuat... akan selalu kuat... pasti ada hikmah ne masalahku semua... buktinya, aku tahan kan... bisa kan sampe kayak sekarang... aku jadi bisa lebih sabar karena latian ngadepin suamiku (<i>tertawa</i>) suamiku juga sih sering ngebikin aku jadi yang tahaaan tahaaan kalo mau marah (<i>mengelus dada</i>)</p>	255
<p>P : lah bentar, apa hubungannya emang kak sama kerjaan suami?</p>	
<p>SC : nah iya kan makanya apa hubungannya coba? Bapakku jualan soto aja bisa ngegedein anak 3 orang sampe gede gede gini. Mereka tuh suka ngerendahin... ngekotak-kotakin berdasarkan pekerjaan sama pendidikan... ya aku sih sering direndahin gitu... meski sering sakit hati, tapi omongan itu yang bikin semangat buat belajar... nunjukkin... ini loh anak penjual soto yang Cuma lulusan SD... ini loh aku meski suamiku dengan segala kekurangannya, aku bisa tetep gini, tetep ngejalanin hidupku dengan baik... bisa kerja lebih maju... gitu lah pokok e</p>	260
<p>P : mantap kak.. daripada sedih sedih terus kan. Oh iya kak.. menurut kakak, apasih kak sisi positif dari masalah kakak?</p>	265
<p>SC : hmmm (<i>mengelus dagu</i>) positifnya... euh... harus mikir dulu nih, soalnya lumayan...</p>	
<p>P : saking banyaknya apa gimana nih kak? Hehe</p>	
<p>SC : (<i>tertawa</i>) sisi positifnya nih ya... euh... dari masalah yang aku punya ini yaaa aku jadi kuat dalam menghadapi semuaaa (<i>merentangkan tangan</i>) masalah... karena aku tau... tau kalo Allah kasih semua masalah ini karena Allah tau aku bisa dan kuat</p>	270

P : mantap banget kakak. Sekaligus tetep keep smile ya kak hehe	
SC : iya dong, harus tetap keep smile hehehe oiya dek, aku gabisa lama nih... harus pamit	
P ; oh iya kak maaf ya kalo kelamaan jadinya. Makasih kak udah mau luangin waktu	275
SC : hehe aku lho yang makasih udah dibolehin ngerusuh sore sore (<i>tertawa</i>)	

(W.4.P.SC.H.1 Juli 2017.Lamp 3)

Lampiran 4

Subjek 1

Data Observasi

Inisial Subjek	: SI
Wawancara ke-	: 1
Hari/Tanggal	: Rabu, 19 April 2017
Waktu	: 16.30 – 17.18
Tempat	: Hotel Amaris Madiun

1) Setting Wawancara

- a. Tempat wawancara : Bagian *outdoor* restoran terletak di lantai 2, berupa balkon dan memiliki 10 meja dan 40 kursi dimana 1 meja memiliki 4 buah kursi. Bagian *outdoor* restoran menghadap langsung ke bagian jalan besar dan dinaungi oleh atap balkon. Bagian *outdoor* dan *indoor* restoran dipisahkan dengan pintu kaca dorong dan kaca-kaca besar yang tidak memiliki gorden.
- b. Suasana wawancara : awalnya tenang, tetapi kemudian agak sedikit bising karena ada yang memasang music dangdut dengan volume cukup keras di lantai bawah, namun hanya berlangsung selama beberapa menit.
- c. Kehadiran pihak lain: Tidak ada

2) Karakteristik Subjek:

Subjek memiliki kulit sawo matang dengan tinggi 158 cm. Subjek mengenakan cincin pada jari manis dan jari tengah pada tangan kanan. Di pergelangan tangan subjek mengenakan jam tangan berwarna merah muda. Subjek memiliki suara yang sedikit tinggi dan memiliki intonasi yang jelas. Selama proses wawancara, subjek menatap mata subjek saat menjawab pertanyaan, tetapi tidak jarang subjek menatap langit-langit ketika sedang mengingat-ingat kisah pernikahannya. Subjek jarang menggunakan gerak tubuh selama wawancara dan lebih sering menaruh tangan di atas meja sambil sesekali mengaduk minuman dan menyobek kertas penutup sedotan.

3) Hambatan selama Wawancara:

Hambatan yang terjadi dalam wawancara adalah suara music dangdut yang sedikit kerasa dari lantai bawah dan *waitress* yang keluar masuk pintu untuk memberikan menu dan mengantarkan makanan. Di akhir wawancara, hujan turun sehingga mengharuskan peneliti dan subjek pindah tempat duduk.

4) Hal-hal Khusus yang Terjadi selama Wawancara

Menjelang akhir wawancara, ada beberapa orang yang masuk ke bagian *outdoor*. Hujan turun di akhir wawancara sehingga mengharuskan peneliti dan subjek pindah tempat. Subjek sempat berkaca-kaca ketika membicarakan mengenai masalah suaminya.

Subjek 2

Data Observasi

Inisial Subjek : SC
 Wawancara ke- : 1
 Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2017
 Waktu : 20.00-20.30
 Tempat : Hotel di Yogyakarta (*cafe*)

1) Setting Wawancara

- a. Tempat wawancara : *Cafe* memiliki ruang yang cukup besar dan tenang, tidak terlalu bising dengan musik. Wawancara dilakukan di bagian dalam ruangan restoran (*indoor*).
- b. Suasana wawancara : Cukup tenang, tidak terlalu bising karena musik dan sedikitnya pengunjung lain yang makan di dekat kursi tempat peneliti mewawancarai subjek.
- c. Kehadiran pihak lain: *waiter* dan *waitress cafe*

2) Karakteristik Subjek:

Subjek memiliki kulit yang cerah dengan rambut yang disanggul ke belakang. Subjek mengenakan seragam hotel tempat subjek bekerja dan membawa tas. Subjek memiliki bentuk tubuh yang langsing dan tinggi sekitar 165 cm. Subjek banyak menggerakkan tubuh selama melakukan wawancara dan menjawab pertanyaan yang ditujukan oleh peneliti.

3) Hambatan selama Wawancara:

Subjek sering melirik ke arah pintu masuk *café* sehingga terkadang tidak langsung menjawab pertanyaan yang diberikan.

4) Hal-hal Khusus yang Terjadi selama Wawancara:

Subjek tiba-tiba memperlihatkan isi *chatnya* dengan sang suami ketika subjek baru mengetahui bahwa suaminya terjangkit penyakit HIV. Subjek sempat berkaca-kaca ketika menceritakan mengenai suaminya.

Lampiran 5

INFORMED CONSENT

Pernyataan Pemberian Izin Oleh Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sastra Ina

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 30

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancara sebagai responden dalam penelitian mengenai Gambaran Penerimaan Diri pada Istri yang Memiliki Suami Homoseksual.

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak berkebaratan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta, 19 April 2017

Peneliti



(Ananda Rasullia)

Subjek



(.....)

INFORMED CONSENT

Pernyataan Pemberian Izin Oleh Responden

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : S. Cahaya

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 26 tahun

Dengan secara sukarela, tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan sadar dengan penuh tanggung jawab bersedia berperan serta dalam penelitian ini.

Saya telah diminta dan telah menyetujui untuk diwawancara sebagai responden dalam penelitian mengenai Gambaran Penerimaan Diri pada Istri yang Memiliki Suami Homoseksual.

Peneliti telah menjelaskan tentang penelitian ini beserta dengan tujuan dan manfaat penelitiannya. Dengan demikian, saya menyatakan kesediaan saya dan tidak berkebaratan memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada saya.

Saya mengerti bahwa identitas diri dan juga informasi yang saya berikan akan dijamin kerahasiannya oleh peneliti dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian saja.

Jakarta, ^{Mei} ~~25 April~~ 2017

Peneliti

Ananda

(Ananda Rasullia)

Subjek

Cahaya

(.....)



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

KAMPUS D Jalan Halmayun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 176/KJ-P/FPPsi/IV/2017
Hal. : Permohonan Surat *Expert Judgement*

5 April 2017

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Di Jakarta

Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Ananda Rasullia
Nomor Rekrutasi : (1125134592)
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Tahun Akademik : 2016/2017
Untuk : Validitas Instrumen

Guna mendapatkan *expert judgement* instrumen penelitian untuk tugas akhir dengan judul "Penerimaan Diri pada Istri yang Memiliki Suami Homoseksual".

Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 19751201 200604 2 001

Dosen Pembimbing I

Irma Rosalinda, M. Psi.
NIP. 197101282005012001

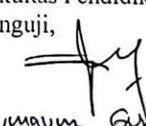
SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Ananda Prasultra
 Nomor registrasi : 1125134572
 Program Studi :
 Nama penguji :
 Program Studi :
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	ditambahkan Ross ul Gicin matricnya
02.	menjelaskan tahapan satu persatu fapi gac lonus semua
03.	dijelaskan jika memang tak ada,
04.	menastikan Responden Guluwa y6s bukan Biseksual
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta,2017

Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji,


 Gungun Gubel

NIP.

SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Ananda Pasullia .
 Nomor registrasi : 1125134592
 Program Studi : Psikologi
 Nama penguji : Irina Rosalinda .
 Program Studi : _____
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	Tfg talupp kubber Ros. ✓
02.	Biseks /homoseks. ✓
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 16 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi Sarjana
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
Penguji,

Irina Rosalinda .

NIP.

Acc .

Irina
20 Juli '17

SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : HNANDA RASULLIA
 Nomor registrasi : 11 251345 92
 Program Studi : Psikologi
 Nama penguji : Mawna, M.Psi
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	Biseks atau Homoseksual ?
02.	Bandingkan dengan tahapan Kubler Ross ?
03.	Tahapan masuk mana ? cek verbatimnya.
04. ✓	Cek penulisan → lebih teliti
05.	Sarannya dan Manfaatnya lebih praktis
06.	
07.	Ace 2/8/19 Mawna
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 17 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji,

Mawna

Mawna, M.Psi
 NIP. 198410142015042001

SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Ananda Rasulia
 Nomor registrasi : 1125134592
 Program Studi : Psikologi
 Nama penguji : Dwi Kencana Wulan
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	Perbaiki sesuai masukan pengji
02.	
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 19 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji,


 Dwi KENCANA WULAN
 NIP. 198212122019042001

Riwayat Hidup Penulis



Ananda Rasullia dilahirkan di Bogor pada tanggal 5 Desember 1995. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah SDN Cipayung I, dan lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Swasta Puspanegara, dan lulus pada tahun 2010. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Bogor, dan lulus pada tahun 2013. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Psikologi. Penulis dapat di hubungi melalui email arasullia@gmail.com.